

**UNSUR MAGIS DALAM JATILAN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMAHAMAN AKIDAH
(Studi Kasus di Desa Wonorejo Kec. Pringapus Kab. Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

RATIH KARIM ASTUTI

NIM: 114111031

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ratih Karim Astuti

Nim : 114111031

Jurusan : Akidah dan Filsafat

Fakultas : Ushuluddin

Judul Skripsi : UNSUR MAGIS DALAM JATILAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMAHAMAN AKIDAH (Studi Kasus di Desa Wonorejo Kec. Pringapus Kab. Semarang)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Mei 2015



Ratih Karim Astuti

NIM : 114111031

**UNSUR MAGIS DALAM JATILAN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMAHAMAN AKIDAH
(Studi Kasus di Desa Wonorejo Kec. Pringapus Kab. Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

RATIH KARIM ASTUTI

NIM: (114111031)

Semarang, 19 Mei 2015

Disetujui Oleh,
Pembimbing I

Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum

NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II

Widiastuti, M.Ag

NIP. 19750319 200901 2 003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ratih Karim Astuti

Nim : 114111031

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul skripsi : UNSUR MAGIS DALAM JATILAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMAHAMAN AKIDAH (Studi Kasus di Desa Wonorejo Kec. Pringapus Kab. Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Mei 2015

Disetujui Oleh,
Pembimbing I



Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum

NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II



Widiastuti, M.Ag

NIP. 19750319 200901 2 003

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Ratih Karim Astuti
No. Induk Mahasiswa 114111031
telah di munaqasyahkan oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN)
Walisongo Semarang, pada tanggal:

23 - Juni - 2015

dan telah diterima serta disahkan
sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin.



Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

Bokhmah Ulfah, M.Ag

NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing I

Penguji I

Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum

NIP. 19520617 198303 1001

Drs. H. Sudarto, M.Hum

NIP. 19501025 197603 1003

Pembimbing II

Penguji II

Wdiastuti, M.Ag

NIP. 19750319 200901 2 003

Drs. H. Danusiri, M.Ag

NIP. 19561129 198703 1 003

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 19720712 200604 2001

MOTTO

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Artinya : Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.

(Q.S. al-Jin [72]; 6)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata- kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
			dibawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhamah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ ا	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
وِ	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - qala

رَمَى - rama>

يَقُولُ - yaqu>lu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/

رَاوِدَةٌ - raudatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَاوِدَةٌ - raudah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raud}ah al- at}fal

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana>

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشفاء - asy-syifa>'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - al- qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين Wa innalla>ha lahuwa khair
arra>ziqi>n

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismilla>hirrah}ma>nirrah}i>m

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul Unsur Magis Dalam Jatilan dan Relevansinya terhadap Akidah (Studi Kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang). Skripsi tersebut disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

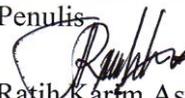
1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Muksin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Dra. Yusriyah, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum sebagai pembimbing I dan Widiastuti, M.Ag sebagai Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Tsuwaibah, M.Ag, selaku kepala perpustakaan fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ijin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepala Desa desa Wonorejo dan masyarakat serta anggota grup jaitlan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, yang terlibat dalam penelitian di desa Wonorejo kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang,.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Bapak Suharto dan Ibu Saminem yang selalu mencurahkan cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restu sehingga ananda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita demi pengorbanan dan jerih payah bapak dan ibu baik dari segi moril dan materil.
9. Saudara-saudaraku tercinta (Ilham Pramono Nugroho dan Salsabrina Aisatul Berlianti) yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis terpacu dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan arti indah nya kebersamaan.
11. Teman- teman HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Fakultas Ushuluddin dan teman-teman IKHLAS (Ikatan Lintas Solo Semarang) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan arti kelayalan dan kebersamaan dalam berorganisasi.
12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Mei 2015

Penulis



Ratih Karim Astuti

NIM. 114111031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBIN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG MAGI DAN AGAMA DALAM KEBUDAYAAN	
A. Pengertian Jatilan.....	16
B. Eksistensi Magi dan Agama.....	18
C. Hubungan antara Magi dan Agama.....	31
D. Kepercayaan Roh dalam Akidah Islam.....	34
BAB III: EKSISTENSI JATILAN DI DESA WONOREJO KECAMATAN PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG	
A. Gambaran Umum Desa Wonorejo.....	45
B. Magi, Roh dan Jatilan di Desa Wonorejo.....	52
C. Pengaruh Magi dalam jatilan di Desa Wonorejo...56	

1. Sejarah jatilan dan makna filosofis.....	56
2. Unsur-unsur Magis dalam Jatilan.....	67
3. Tahapan-tahapan Magi dalam jatilan pengaruhnya bagi pemain Jatilan.....	68

**BAB IV: IMPLEMENTASI MAGIS DALAM PEMAHAMAN
AKIDAH BAGI PEMAIN JATILAN DI DESA
WONOREJO**

A. Unsur magi dan roh dalam jatilan.....	77
B. Pengaruh unsur magi dalam jatilan terhadap akidah Islam pelaku jatilan.....	83
C. Kelebihan dan kelemahan jatilan.....	93

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran – saran.....	102
C. Penutup.....	103

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN – LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

ABSTRAK

Jatilan merupakan kesenian tradisional Jawa yang keberadaannya sudah ada sejak lama dan sampai sekarang perkembangannya mengalami pasang surut. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh para pelaku seni itu sendiri dan lingkungan sejarah lokal. Kesenian tersebut di tiap daerah mempunyai nama dan ciri khas yang berbeda, termasuk di desa Wonorejo, meskipun pada dasarnya menggunakan piranti yang sama yaitu kuda yang terbuat dari keping. Jatilan lazimnya dipertunjukkan sampai pada keadaan *ndadi* yaitu keadaan tidak sadarkan diri dan kerasukan makhluk halus (roh) dan adanya unsur magi sehingga mampu melakukan berbagai atraksi berbahaya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah unsur magi dan roh dalam jatilan di desa Wonorejo, pengaruh unsur magi dalam jatilan terhadap akidah Islam pelaku jatilan di desa Wonorejo, kelebihan dan kelemahan jatilan di desa Wonorejo.

Penulisan skripsi ini, menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bertempat di desa Wonorejo kec. Pringapus, Kab. Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai data primer dan data sekunder diambil dari buku-buku yang relevan. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek magi “kesurupan” merupakan teori kesadaran manusia khas Jawa, sehingga kesadaran manusia berada dibawah kendali makhluk gaib. Keberadaan roh ada dalam perilaku jatilan. Hal ini dikarenakan adanya magi yang melekat dalam jatilan. Fenomena tersebut menimbulkan pengaruh pada akidah para pelaku jatilan, yang dapat digunakan sebagai metode pembuktian adanya alam gaib yang mampu memperkuat keimanan seseorang, namun apabila aqidahnya tidak kuat maka dapat jatuh pada musyrik.

Kata kunci : Magi, Jatilan, Roh, Kesurupan, dan Akidah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan tersebut mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami regenerasi. Proses regenerasi ini menyerahkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang akan selalu dipertahankan oleh masyarakat.¹

Kebudayaan adalah proses atau hasil *krida*, cipta, rasa dan *karsa* manusia dalam upaya menjawab tantangan terhadap kehidupan yang berasal dari alam di sekelilingnya. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran manusia tersebut dapat diraih dari kemampuannya dalam berfikir, berkehendak dan merasa. Manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dengan pikirannya, manusia dapat mengarahkan perilakunya dengan kehendaknya dan dengan perasaannya manusia mendapatkan kesenangan.²

Sebuah hasil kebudayaan dijalankan sesuai dengan konsep Kosmologi, pada awalnya di muka bumi ini tidak terdapat

¹B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 16* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka), 1991, hlm. 414

²Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 8

kehidupan manusia, apalagi kebudayaan, sebab yang ada hanyalah *natur* (alam). dalam hal ini, manusia dapat mengusahakan dan mengerjakan kemungkinan-kemungkinan untuk eksistensi kehidupannya, maka setelah itu akan tercipta *kultur* (kebudayaan). Manusia dengan akal budinya maka mampu menciptakan kebudayaan dengan cara mengubah *natur* menjadi *kultur* melalui kemampuan yang dimiliki.³

Kemampuan yang dimiliki manusia dapat digunakan dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan, misalnya dengan menggunakan akal dan sistem pengetahuan yang dimiliki, namun tidak dapat dipungkiri bahwa akal manusia terbatas. Hal ini dikarenakan bahwa semakin rendah budaya manusia maka semakin kecil dan terbatas pula penggunaan akal pikiran dan pengetahuannya serta ketidakmampuannya dalam penggunaan akal dan pikiran untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, maka manusia beralih pada magi atau ilmu gaib.

Beralihnya kemampuan berfikir menggunakan akal pada magi atau ilmu gaib merupakan salah satu ciri khas kebudayaan Jawa, dimana kebudayaan tersebut identik dengan masalah magi. Magi sering dianggap sebagai sub-sistem dari religi, orang Jawa menyebutnya dengan *ngelmu*⁴ dan manusia-manusia yang berhubungan dengan kekuatan magi tersebut dianggap sakral karena orang yang melakukan praktek magi diperlukan sikap yang khusus dalam penggunaan kekuatan gaib tersebut.

Zaman dahulu masyarakat primitif menganggap bahwa kedudukan magi sangat penting karena hampir semua acara keagamaan masyarakat primitif merupakan upacara magis dan sikap hidupnya, terutama sikap rohaninya juga bernuansa magis. Masyarakat Primitif menganggap bahwa magi merupakan

³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*(Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 25

⁴*Ngelmu* adalah sebuah konsep yang sering tidak ditunjang oleh bukti yang masuk akal, melainkan melalui penghayatan suprarasional.

perbuatan-perbuatan untuk mencapai suatu maksud tertentu melalui kekuatan yang ada di alam gaib. Kebiasaan masyarakat primitif tersebut masih dilestarikan sebagian masyarakat Jawa sampai sekarang.

Magi merupakan cara yang digunakan oleh manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya agar tunduk dan patuh pada kehendak dan tujuan manusia.⁵ Koentjaraningrat dalam kutipan pendapat Frazer mengatakan bahwa magi adalah tindakan manusia untuk mencapai apa yang dimaksudkan melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam serta seluruh kompleks dan anggapan yang ada di belakangnya.⁶

Magi merupakan suatu praktek ritual yang didalamnya terdapat kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara-cara tertentu. Setiap kebudayaan terdapat aspek-aspek magi, bahkan masyarakat Barat yang dikenal sangat objektif dan modern tetap terpikat oleh hal-hal yang bersifat magis.⁷

Kepercayaan dan perbuatan magi sesuai pemikiran seseorang, didasarkan pada dua pokok kepercayaan, yaitu:

1. dunia ini penuh dengan kekuatan gaib serupa dengan apa yang dimaksud oleh orang-orang modern dengan kekuatan alam.
2. kekuatan gaib dapat dipergunakan tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan alat-alat di luar akal.⁸

perbuatan magis adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam menggunakan kekuatan gaib yang terdapat pada alam ini dengan cara yang irrasional,

⁵Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 265

⁶Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1* (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 54

⁷William A. Havilan, *Antropologi II, alih bahasa, R.G. Soekadijo* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 210

⁸Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1983), hlm. 116

sedangkan ilmu magis atau ilmu sihir adalah mengetahui cara penggunaan kekuatan magi atau mengalahkannya.

Magi terdiri dari teori dan praktek atau kepercayaan atau juga upacara. Magi sering disamakan dengan agama. Magi juga memiliki beberapa ritual misalnya upacara korban untuk pembersihan, doa, nyanyian dan tari-tarian. Para makhluk yang dimintai tolong oleh manusia yang memiliki kepercayaan magis dan kekuatan gaib yang digunakan tidak selalu sama dengan tujuan agama, tetapi seringkali identitasnya sama. Roh menurut kalangan masyarakat tertentu merupakan orang mati yang dianggap suci dan menjadi sembah agama, namun pada waktu yang sama, roh itu dianggap memegang peranan penting dalam hal magis.⁹

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai sistem yang didalamnya terkandung konsep hubungan antara segala unsur dan aspek alam semesta diantara lingkungan sosial dan lingkungan spiritual manusia. Seseorang yang ingin berhubungan dengan alam semesta dan lingkungannya, maka harus melakukan upacara magi (ilmu gaib) dengan berpegang pada benda-benda yang dimiliki berdasarkan pikiran-pikiran irrasional seperti penyerupaan benda tersebut dengan sesuatu yang lain.¹⁰

seseorang yang melakukan praktek ilmu gaib, berusaha mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara aktif yaitu dengan menganggap bahwa ia dapat memanipulasi dan mengendalikan berbagai kekuatan gaib. Hal tersebut dilakukan dengan melaksanakan upacara religi dan mengucapkan mantra-mantra untuk mengutarakan maksud tujuan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, Dewa, makhluk gaib yang lain dan berdoa agar permohonannya terkabul. Masyarakat Jawa juga yakin bahwa tidak hanya kekuatan gaib saja yang dapat

⁹Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan.....*, hlm. 123

¹⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 411

dimanupulasi dan dikendalikan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara gaib, tetapi juga makhluk gaib karena banyak perbuatan magis orang Jawa menggunakan atau mengendalikan makhluk gaib dalam tindakannya.¹¹

Perbuatan magis dikalangan orang-orang Jawa sering digunakan untuk pengobatan, ramalan dan perlindungan, bahkan dimanfaatkan untuk perbuatan buruk. Perbuatan Magis yang dilakukan orang Jawa juga sering dipraktikkan untuk tujuan hiburan atau tontonan bagi masyarakat yang didalamnya terdapat unsur-unsur magis.

Kesenian yang mengandung unsur magis di Jawa yang cukup terkenal misalnya kesenian jatilan. Jatilan merupakan kesenian khas Jawa yang mengandung unsur kepercayaan masyarakat Jawa dan pengalaman magis serta ada kaitannya dengan agama Islam Jawa. Banyak hal yang tidak dapat dipahami akal manusia tentang terlibatnya dunia magis dalam jatilan. Jatilan menjadikan seseorang bisa dianggap “kerasukan roh” dan kondisinya dikuasai oleh “alam lain” sehingga sampai pada kondisi *trance* atau dalam istilah bahasa jawaanya dinamakan *ndadi*¹².

Seseorang yang memainkan Jatilan, akan mengalami perubahan bentuk kesadaran diri menuju “*kesurupan*”, beralihnya kesadaran diri tersebut mengakibatkan berubahnya perilaku-perilaku yang diluar kebiasaan kemanusiaan, misalnya memiliki kekuatan ekstra, makan pecahan kaca, jika dicambuk berkali-kali tidak sedikitpun merasakan sakit, meminta makan dupa yang menyala dan lain-lain. Secara fisik, Jika hal tersebut dilakukan dalam kondisi *trance* maka tidak mempengaruhi kesehatan atau anatomi tubuh. Fenomena tersebut merupakan

¹¹*Ibid.*, hlm. 410-413

¹²*Ndadi atau Trance* adalah suatu istilah untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan seseorang, yang mana kesadaran dirinya telah dikuasai oleh alam kesadaran lain.

pengaruh magis yang terdapat dalam kesenian Jathilan. Keberadaan magis yang terdapat dalam kondisi *trance* tersebut mampu mengalahkan hukum alam yang terjadi pada fisik atau tubuh seseorang.

Kesenian jathilan memiliki berbagai aspek pelebagaan seperti adanya fungsi suatu pertunjukan kesenian, sifat maupun kedudukan para pelakunya. Umumnya fungsi kesenian atau tari sebagai suatu kesenian tradisional memiliki empat fungsi, yaitu sebagai persembahan bagi yang gaib, sarana hiburan, pelengkap upacara adat dan pelengkap upacara magis.¹³ Kesenian jathilan di desa Wonorejo sama halnya kesenian jathilan di daerah lain yang difungsikan sebagai sarana hiburan masyarakat, namun intensitas terhadap atraksi hal-hal yang aneh dan luar biasa terkadang sulit diterima oleh akal sehat lebih ditonjolkan atau diutamakan.

Kesenian jathilan awalnya diduga berasal dari zaman kerajaan Daha di daerah Jawa timur yang menceritakan kisah cinta antara raden Panji dan dewi Sekartaji. Sejak itulah lahir kesenian kuda lumping atau jathilan, bahkan kesenian ini berkembang dengan atraksi-atraksi magi berbahaya sebagai puncak acaranya.¹⁴

Unsur-unsur yang ada dalam jathilan terdapat suatu pemahaman dan pembuktian adanya pengaruh “roh” dan unsur magis terhadap seseorang. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman Akidah seseorang, sebab wilayah Akidah adalah termasuk mengimani adanya dimensi alam gaib. Masyarakat desa Wonorejo mempunyai beberapa grup jathilan diantaranya, jathilan yang bernama “Turonggo Seto”, “Turonggo Semi” dan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” Grup jathilan tersebut menandakan

¹³K. Hadiningrat, *Kesenian Tradisional*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, tt), hlm. 44

¹⁴Hassan Shadily (ed), “kuda kepang” dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990) IX, hlm. 205-207

bahwa masyarakat desa Wonorejo masih menjaga dan melestarikan kesenian tradisional.

Desa Wonorejo, mempunyai grup jatilan yang karakteristik anggotanya adalah beragama islam, namun masih mempercayai dimensi magis. Jatilan di desa Wonorejo sebagai representasi sosial yang menjalankan akulturasi budaya Islam dan Jawa, sebab mereka beragama Islam namun masih memegang faham-faham magis khas Jawa secara kental.¹⁵

Jatilan yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan suatu kesenian yang dipertontonkan dalam pentas kesenian rakyat dan didalamnya mengandung konsep-konsep magis. Grup kesenian jatilan “Wahyu Turanggo Taruno Putro” yang terletak di Desa Wonorejo, Kec. Pringapus, Kab. Semarang merupakan salah satu grup jatilan yang paling terkenal jika dibandingkan dengan grup jatilan yang lain.

Alasan penulis memilih desa Wonorejo sebagai lokasi fokus penelitian karena, desa Wonorejo merupakan suatu desa dengan penduduk mayoritas beragama Islam dan masyarakatnya memiliki tingkat kesadaran beribadah yang tinggi. Hal itu terlihat ketika masjid dan mushola yang terdapat di desa Wonorejo selalu penuh dengan jama'ah dan masyarakatnya juga rajin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, namun disamping itu masyarakat desa Wonorejo memiliki intensitas kepercayaan terhadap faham-faham magis khas Jawa secara kental. Masyarakat desa Wonorejo tidak bisa dikatakan sebagai penganut agama Islam abangan asli karena masyarakat desa Wonorejo masih menjalankan syariat agama Islam dengan baik meskipun tetap mempercayai dan melaksanakan faham-faham magis.

Fenomena kondisi masyarakat yang ada di desa Wonorejo tersebut merupakan sarana untuk membidik tema

¹⁵ Hasil observasi tentang jatilan di desa Wonorejo, pada 26 februari 2015

jatilan. Kesenian jatilan mempunyai berbagai kelebihan maupun kelemahan dalam prakteknya. Hal tersebut berpengaruh pada prospek jatilan di tengah-tengah zaman modern, selain itu unsur-unsur magis yang terdapat dalam jatilan akan menimbulkan masalah ataupun pertanyaan, bahwa bagaimanakah pengaruhnya terhadap akidah yang dimiliki para pemain jatilan yang mayoritas anggotanya beragama Islam. Hal tersebut dapat menimbulkan perdebatan apabila direlevansikan dengan akidah Islam.

Grup jatilan yang menjadi representasi di desa Wonorejo adalah “Wahyu Turonggo Taruno Putro” karena grup jatilan tersebut mempunyai kelebihan-kelebihan yang membedakannya dengan grup jatilan yang lain, salah satunya adalah jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” yang tidak hanya sekedar menjadi hiburan masyarakat, namun unsur-unsur magis yang terkandung dalam setiap pertunjukkan jatilan juga menjadi hal yang utama. Hal tersebut berbeda dengan pertunjukkan mayoritas jatilan di daerah lain yang hanya sekedar menjalankan pementasan saja dan kurang memperhatikan unsur-unsur magis yang terkandung dalam jatilan.

Anggota dari “Wahyu Turonggo Taruno Putro” juga mudah untuk diajak wawancara sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian. Grup jatilan ini masih tetap dilestarikan sampai sekarang karena mereka menganggap bahwa jatilan merupakan warisan dari leluhur yang sudah seharusnya dijaga. Meskipun pada zaman yang modern ini mayoritas orang mulai menepi dari hal-hal yang bersifat magis.¹⁶

Berdasarkan latar belakang kondisi masyarakat desa Wonorejo sebagai sarana untuk membidik tema jatilan, maka skripsi ini membahas tentang unsur-unsur magis dalam jatilan dan relevansinya terhadap pemahaman akidah dengan fokus

¹⁶Wawancara dengan Bp. Suhadi (67 tahun), Sesepuh Paguyuban Kesenian Jathilan Wahyu Turangga Taruna Putra, pada hari Sabtu 01-11-2015

lokasi penelitian di desa Wonorejo, kec. Pringapus, kab. Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur magi dan roh dalam jatilan di desa Wonorejo ?
2. Bagaimana pengaruh unsur magi dalam jatilan terhadap akidah Islam pelaku jatilan di desa Wonorejo ?
3. Apa kelebihan dan kelemahan jatilan di desa Wonorejo?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui unsur magi dan roh yang terdapat dalam jatilan.
2. Untuk mengungkapkan bahwa permainan kesenian jatilan mengandung unsur-unsur magis dan pengaruhnya terhadap akidah Islam para pelakunya.
3. Untuk mengetahui adanya kelebihan dan kelemahan dalam kesenian jatilan.

Sedangkan kegunaan dari penelitian tersebut adalah sebagai sumbangan akademik pada kajian Aqidah yang berkaitan dengan kesenian Jawa yaitu kesenian Jatilan.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa buku dan penelitian yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan untuk membedakan dengan hasil penelitian yang lain, diantaranya adalah:

1. Penelitian mengenai kesenian tradisional kuda lumping yang pernah ditulis oleh Mashadi Mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dalam skripsinya yaitu dengan judul "*kesenian Tari Tradisional Jatilan Turonggo Guyup Rukun di Desa Wukirsari, Cangkiran, Sleman, Yogyakarta.*" Dalam penelitian tersebut dijelaskan

mengenai sejarah perkembangan kesenian tari tradisional jatilan di desa tersebut, struktur yang mendukung dalam kesenian jatilan, diantaranya peralatan musik jawa, tata rias dan tata busana yang dikenakan para peserta. Kesenian ini lebih menekankan berbagai kajian aspek historisitas sejarah dan aspek budaya yang melekat pada kesenian tari tradisional jatilan tersebut.

2. Skripsi Budi Hartono Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang berjudul “*Dakwah Kyai Masrur Ahmad MZ terhadap anggota kelompok Kesenian Jatilan di Kecamatan Cangkiran, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*” didalam skripsi ini hanya dijelaskan mengenai pesan-pesan keagamaan ataupun dakwah agama yang disampaikan oleh Kyai Masrur MZ kepada para anggota grup kesenian Jathilan agar mereka para anggota grup jatilan senantiasa mengingat Tuhan meskipun profesi sebagai anggota grup jatilan menuntut untuk selalu berhubungan dengan yang gaib selain pada Tuhan.
3. Skripsi Zaenal Arifin Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang berjudul Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada tradisi kesenian jatilan di Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kec. Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta. Skripsi ini memperlihatkan bentuk akulturasi dengan islam yang terlihat pada amalan-amalan dan aturan-aturan yang harus dilakukan, seperti perpaduan antara wirid dan mantra, praktek laku (puasa) serta adanya perpaduan antara syair lagu khas jathilan dengan syair religius
4. Buku yang didalamnya membahas mengenai Jaran Kepang/Jatilan, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan “*Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional DIY*”. Dalam buku ini

hanya dijelaskan tentang nama-nama alat peraga, data dan teknis-teknis mengenai Jaran Kepang.¹⁷

5. Buku-buku yang membahas tentang magis, salah satunya ditulis oleh Samudi Abdullah, *Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam*, dalam buku ini dibahas tentang sesuatu yang berkaitan dengan kelompok-kelompok magis dan mistis, yaitu orang-orang yang masih sangat kuat menganut kebudayaan asli, misalnya masih menjalankan sesaji dalam setiap aktivitasnya, seperti sesaji untuk menyambut kelahiran, kematian, penanaman dan penuaian padi, pembuatan rumah, pencarian jodoh dan sebagainya. Sesajian itu dilaksanakan berkaitan dengan tindakan magis, yaitu pemakaian mantra-mantra. Selain itu dikemukakan pula bahwa magi memiliki bermacam-macam corak dan ragam seperti kepercayaan adanya kekuatan gaib dalam benda, mengeramatkan sesuatu, angker, mantra, *teluh*, sihir dan sebagainya.
6. Sigmund Freud dalam bukunya *Totem dan Tabu*, menjelaskan bahwa magi sihir memiliki tujuan, ia memaksa proses-proses alam untuk tunduk kepada kehendak manusia, melindungi seseorang dari musuh, marabahaya dan memberinya kekuatan untuk melukai musuh-musuhnya. Akan tetapi prinsip-prinsip sihir, sangat jelas terlihat sehingga semua ahli telah mengenalnya.¹⁸

Kesenian jatilan memang menarik untuk dikaji. Banyak tulisan yang berkenaan dengan masalah magi maupun kesenian tradisional khususnya jatilan. Banyaknya hasil penelitian dan buku-buku tersebut menunjukkan bahawa banyak orang yang

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional DIY*” (Yogyakarta: Departemen P dan K : 1990).

¹⁸Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, (Yogyakarta: Jendela, 2001) hlm. 127

tertarik pada tema jatilan dan magi, namun penulis belum menemukan buku ataupun tulisan tentang unsur magis dalam jatilan dan relevansinya terhadap pemahaman akidah, maka dari itu penulis mencoba mengangkat judul tersebut sebagai judul skripsi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan tentang cara-cara mengadakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹⁹ penulis akan menggunakan suatu metode guna memperoleh data-data tertentu sebagai suatu cara pendekatan ilmiah agar diperoleh suatu temuan yang baik, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰

Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yaitu informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data, seperti angket, wawancara, pengamatan dan sebagainya.²¹

¹⁹Sutrisno Hahi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986) hlm. 4

²⁰ A. Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm. 3

²¹ Abuddin Nata, *metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, 2000, cet. V, hlm. 125

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.²² Data tersebut diperoleh dari data-data yang berhubungan langsung dengan jatilan yang ada kaitanya dengan kajian ini, misalnya berinteraksi langsung dengan para pengurus, para pemain jatilan, pawang dan sesepuh dari grup jatilan di desa Wonorejo khususnya grup jatilan “Wahyu Turangga Taruno Putro” serta masyarakat pendukung kesenian tersebut.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data penunjang data primer yang diperoleh dari dokumen-dokumen, seperti buku-buku, jurnal dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data tersebut digunakan untuk melengkapi data primer.²³

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi, yaitu suatu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁴ Penulis memfokuskan pada pengamatan-pengamatan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pementasan grup jatilan dan relevansinya terhadap pemahaman akidah. Mulai dari upacara ritual maupun acara pementasan tersebut serta aktivitas yang dilakukan masyarakat pendukung kesenian tersebut pada saat pementasan atau setelahnya. Peneliti juga melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang

²² Sumardi Surya Brata, *metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 84

²³ *Ibid.*, hlm. 85

²⁴ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54

tampak atau fenomena-fenomena secara sistematis dan terperinci.²⁵

- b. Interview (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Dalam hal ini penulis berusaha mendapatkan data dari lapangan dengan mewawancarai anggota, sesepuh dan ketua dari grup jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro serta masyarakat pendukung kesenian tersebut.
- c. Dokumentasi, yaitu cara memperoleh data dengan menelusuri dan mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai penunjang dalam penelitian dan untuk melengkapi data-data yang sudah ada.

4. Analisis Data

Analisis data adalah mengatur aturan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian besar.²⁶ Penulis menggunakan metode analisis data deskriptif yaitu Suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena.²⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena magi yang ada dalam jatilan dan relevansinya terhadap pemahaman akidah serta minat atau aspirasi masyarakat terhadap kesenian jatilan tersebut.

²⁵S. Nasution, *Metodologi Reseach: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 106

²⁶ A. Lexy J. Moleong, *op cit.*, hlm.103

²⁷Suharsini Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 245

F. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh suatu gambaran yang utuh tentang struktur skripsi ini, maka diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab yang lain dari bab pertama sampai bab terakhir. Secara umum sistematika pembahasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Secara substansial perlu diinformasikan bahwa dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang akan digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Landasan teori terdapat beberapa gambaran umum mengenai magi dan agama dalam kebudayaan, yang didalamnya meliputi pengertian jatilan, magi dan agama, hubungan antara magi dan agama serta kepercayaan roh dalam akidah Islam. Uraian dalam bab kedua ini secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data

Bab ketiga, bab ini berisi beberapa data lapangan yang didalamnya terdapat gambaran umum mengenai grup jatilan di desa Wonorejo, yang meliputi: gambaran umum desa Wonorejo, Magi, roh dan jatilan di desa Wonorejo dan pengaruh magi dalam jatilan di desa Wonorejo. Data-data tersebut merupakan paparan dari hasil penelitian secara lengkap atas objek yang akan menjadi fokus kajian bab berikutnya.

Bab keempat, bab ini berisi analisa dari bab ketiga yang berdasarkan data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, oleh karena itu pokok pembahasannya adalah implementasi magis dalam pemahaman akidah bagi pemain

jatilan di desa Wonorejo, yang meliputi unsur magi dan roh dalam jatilan, pengaruh unsur magi dalam jatilan terhadap akidah Islam pelaku jatilan dan kelebihan dan kekurangan jatilan. Pembahasan bab keempat ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya, yaitu bab kelima.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya, kemudian diikuti dengan saran-saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka sebagai rujukan serta beberapa lampiran yang dianggap relevan.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MAGI DAN AGAMA DALAM KEBUDAYAAN

A. Pengertian Jatilan.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.¹ Tari tradisional berasal dari kata tradisi yang dalam bahasa latinya *tradition* yang berarti mewariskan, dengan kata lain tari-tarian sebagai warisan budaya yang turun temurun dari para leluhur yang sudah lama berkembang sampai sekarang.²

Tari tradisional Jatilan yang telah berkembang memiliki arti tersendiri. Istilah jatilan berarti *njoget nunggang jaran kepeng* (menari naik kuda kepeng). *Jatil* berarti orang yang melaksanakan tarian, sedangkan jatilan adalah tontonan tari-tarian kelompok yang menggunakan property kuda kepeng dalam melakukan atraksi.³ *Jatil* juga berarti gerak reflek yang melunjak, yaitu tanda memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut tersirat dari tarian yang diilhami dari cerita tentang pertemuan antara Panji Asmoro Bangun dengan Dewi Sekartaji.

Jatilan merupakan seni pertunjukan tradisional yang keberadaannya sudah ada sejak lama dan sampai sekarang perkembangannya mengalami pasang surut. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh para pelaku seni itu sendiri dan lingkungan sejarah lokal. Hal ini terlihat dari munculnya nama-nama

¹ Soedarsono, *Jawa dan Bali : Dua Pusat Pengembangan Tentang Kesenian Kita*, (Yogyakarta: UGM Press, 1972), hlm. 4

² Garha, *Pendidikan Kesenian Tari III Untuk SPG*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Buku SPG Tahun ke-7, Rancangan Pembangunan 5 Tahun, 1979/1980), hlm. 5

³ WJS Purwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 83

kesenian tersebut di tiap-tiap daerah mempunyai nama dan ciri khas masing-masing meski pada intinya menggunakan kuda dari kepong sebagai permainan intinya.

Jatilan atau kuda lumping adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit yang tengah menunggang kuda. Tarian kuda lumping tersebut merupakan salah satu tarian yang berakar dari tarian adat dan seni tari ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu kepong yang dihiasi dengan cat dan kain beraneka warna.⁴

Sudarsono, dalam bukunya *mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Yogyakarta* (1967) mengatakan bahwa, “Jatilan adalah salah satu jenis tarian rakyat yang paling tua di Jawa. Jatilan lazimnya dipertunjukkan sampai *ndadi* yaitu keadaan tidak sadarkan diri pada salah seorang pemainnya (*kesurupan*).⁵ Peran pawang dalam hal ini sangat diperlukan dalam penyembuhan atas kesadaran kembali para penari jatilan.⁶

B. Magi dan Agama

1. Magi

Keberadaan magi sangat erat hubungannya dengan kebudayaan khususnya kebudayaan Jawa, karena masyarakat Jawa masih mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan animisme melalui tradisi-tradisi, ritual-ritual dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, apabila hal tersebut diabaikan maka akan terjadi *bala'* menurut keyakinan masyarakat Jawa pada umumnya. Bagi orang-orang yang percaya magi,

⁴Lily Turangan dkk, *Seni Budaya & Warisan Indonesia Seni Pertunjukkan*, Jilid 11, (Jakarta: PT Aku Bisa, 2014), hlm. 8

⁵ Umar Kayam, *Ketika orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: galang press, 2000), hlm. 68

⁶Paul Stange, *Politik Perhatian dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 1998), hlm. 32

perbuatan-perbuatan yang irrasional merupakan usaha rasional untuk mempengaruhi peradaban dunia. Untuk mengetahui magi lebih dalam, maka perlu diuraikan segala macam yang terdapat dalam konsep-konsep magi.

Secara etimologi, kata “magi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *magic* yang berarti suatu fenomena yang banyak dikenal bahkan dipahami banyak orang, akan tetapi sulit untuk dirumuskan dan didefinisikan dengan tepat.⁷ Pengertian yang senada menyebutkan bahwa, magi (kekuatan gaib) merupakan suatu hubungan antara perbuatan dan hasil, sementara cara-cara untuk mencapai hasil perbuatan tersebut tidak diketahui secara jelas.⁸ Hal tersebut karena hanya pelaku magi saja yang mengetahui secara detail cara-cara dalam mencapai hasil perbuatan yang ingin dicapai, biasanya cara-cara tersebut dirahasiakan dari khalayak umum karena memberitahukan rahasia cara-cara tersebut adalah suatu pantangan bagi pelaku magi.

Pengertian senada secara etimologi tentang “magi” yaitu berasal dari bahasa Persia *maga*, yang berarti “Imam”, dalam agama Zoroaster, kata magi awalnya diperuntukkan bagi “Imam”. Seiring berjalannya waktu, magi disamakan dengan sihir yaitu sebagai perbuatan yang tidak baik. Hal tersebut terjadi karena orang-orang Yunani telah mengacaukan arti kata “Imam” dengan merubahnya menjadi “ahli-ahli sihir” dan “ahli-ahli nujum” yang mempunyai arti negatif pada sebagian kalangan masyarakat.⁹

⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 47

⁸ Francisco Jose Moreno, *Between Faith and Reason: Basic Fear and Human Condition: Agama dan Akal Fikiran Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*, terj. M. Amin Abdullah, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 145

⁹ A.G. Honing Jr., *Ilmu Agama*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 17

Magi dalam Ensiklopedi Indonesia (1990) berasal dari bahasa Yunani *mageia* atau *techne magike* yang berarti ilmu gaib. Magi atau ilmu gaib adalah suatu keyakinan yang dilakukan seseorang untuk menguasai kekuatan alam dan kekuatan supranatural guna memenuhi keinginan-keinginannya.¹⁰ Artinya, apabila seseorang mempunyai suatu keyakinan terhadap benda-benda yang terdapat di alam dan sekitarnya telah mempunyai kekuatan-kekuatan magi, maka benda-benda yang terdapat pada alam dan sekitarnya tersebut secara tidak langsung akan tersugesti oleh pikiran orang-orang yang meyakini. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan-keinginan, misalnya sebuah kayu yang dianggap keramat atau mempunyai kekuatan supranatural dapat menyembuhkan penyakit seseorang dengan cara memijit yang disertai mantra-mantra dari pelaku magi tersebut.

Magi, menurut beberapa kalangan, bersifat egoistis karena berusaha menguasai, memeralat hawa nafsu dan memaksakan kehendak untuk kepentingan diri sendiri terutama golongan magis hitam yang sesat, karena disamping memuja hawa nafsu, secara tidak langsung telah mengingkari Tuhan. Sebagai ganti dari pemujaannya adalah beralih bersekutu dengan setan dan kekuatan-kekuatan jahat lainnya.¹¹

Magi dalam pengertian lain merupakan suatu ritus/upacara keagamaan berupa doa-doa dan mantra yang diucapkan untuk menegaskan hasrat seseorang kepada alam atau kekuatan atas dasar kepercayaannya pada kekuatan yang menguasai manusia untuk suatu maksud-maksud yang nyata.¹²

¹⁰ Hasan Shadily (ed.), "*Magi*" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 27-28

¹¹ Wahyu H.R., *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006), hlm. xxvii

¹² Raymond Firth, *Tjiri-Tjiri dan Alam Hidup Manusia*, (Bandung: Sumur Bandung, 1963), hlm. 171

Artinya, doa-doa atau mantra merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia terutama bagi pelaku magi pada saat melakukan upacara keagamaan, hal tersebut akan lebih memperkuat dan memperlancar seseorang dalam memperoleh sesuatu (berhubungan dengan hal-hal gaib) yang diinginkan.

J.G. Frazer mengatakan bahwa kekuatan magis yang dapat dimiliki seseorang dalam masyarakat primitif tidak boleh membutakan manusia akan fakta bahwa magi mungkin tampak seperti sains. Magi adalah sains yang palsu karena menurut Frazer dan Taylor bahwa dasar pemikiran magi sama dengan ilmu, yaitu asosiasi pengertian, namun ilmu sudah terbingkai dalam aturan-aturan yang sistematis. Berbeda dengan magi yang hanya mengandalkan pada kekuatan supranatural tanpa memperhatikan aturan-aturan proses yang sistematis dan penerapannya juga dapat dikatakan salah. Apabila penerapannya benar maka magi akan menjadi sebuah ilmu.¹³

Pengertian lain mengatakan bahwa, magi atau *magic* sebagai ilmu gaib yang merupakan cara-cara yang digunakan manusia untuk mempengaruhi alam disekitarnya yang berada diluar batas akal dan sistem pengetahuan, sehingga alam disekitarnya tersebut akan menuruti kehendak dan tujuan yang diperintahkan manusia.¹⁴

E.B. Taylor mengemukakan bahwa Magi didasarkan pada hubungan ide-ide dan suatu kecenderungan yang terletak pada fondasi akal manusia. Artinya, jika dalam pemikiran seseorang dapat menghubungkan suatu ide dengan sesuatu

¹³ Lihat, J.G. Frazer “Animisme dan Magi”, dalam Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman), (Yogyakarta : Qalam, 2001), hlm. 38

¹⁴ Koentjaraningrat, *beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT.Dian Rakyat, 1967), hlm. 265

yang lain maka logika orang tersebut akan membawa pada kesimpulan bahwa hubungan yang sama pasti juga terdapat dalam realitas. Misalnya, terdapat penyakit pada seseorang, kulitnya berwarna kuning dan karena emas juga berwarna kuning maka penyakit kuning dalam tubuh dapat disembuhkan dengan sebuah cincin emas. Hal tersebut mungkin terlihat bodoh namun bagi orang-orang yang percaya magi, perbuatan tersebut merupakan usaha yang rasional untuk mempengaruhi dunia.¹⁵

Magi dalam upayanya untuk mendapatkan pemahaman secara lebih objektif dan radix, terdapat beberapa pandangan-pandangan mengenai pengertian magi di antaranya adalah:

- 1) Magi merupakan agama, salah satu bentuk agama primitif yang didalamnya terdapat banyak gejala-gejala yang dihubungkan dengan kekuatan gaib.
- 2) Magi dapat diartikan sebagai sebuah ritus yang bertujuan untuk mempengaruhi orang-orang, binatang-binatang, roh-roh dan sebagainya.
- 3) Magi mengandung suatu bentuk pemikiran yang spesifik namun susah untuk dirumuskan dan didefinisikan dengan tepat.¹⁶

Magi dalam banyak kebudayaan pada umumnya merupakan sub-sistem dari religi. Hal tersebut sama halnya dengan magi atau ilmu gaib atau juga *ngelmu* dan *tenung* yang merupakan sub-sistem dari religi bagi orang Jawa, karena menyangkut manusia-manusia yang berhubungan dengan kekuatan supranatural dan dianggap sakral. Orang Jawa menganggap ilmu gaib yang menjadi kepercayaannya

¹⁵ Lihat, E.B Taylor “Animisme dan Magi”, dalam Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman), (Yogyakarta : Qalam, 2001), hlm. 38-60.

¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 557

memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan dengan religi.¹⁷

Beberapa pengertian di atas, penulis lebih cenderung memilih pengertian magi menurut Raymond Firth dan ensiklopedi Indonesia yang memosisikan magi sebagai suatu keyakinan yang digunakan seseorang dalam menguasai kekuatan alam dan kekuatan supranatural guna memenuhi keinginan-keinginan dan untuk menegaskan hasrat seseorang dalam menguasai alam atau kekuatan atas dasar kepercayaan seseorang pada kekuatan yang menguasai manusia untuk suatu maksud-maksud yang nyata maka diperlukan adanya suatu doa-doa atau mantra-mantra yang diucapkan. Pengertian magi dalam konteks tersebut cukup relevan dengan pokok pembahasan yaitu jatilan.

Samudi Abdullah dalam bukunya “Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam” (1997), berpendapat bahwa ciri-ciri magi sebagai berikut:

- 1) Kekuatan-kekuatan gaib digunakan secara irrasional, yaitu ketika seseorang menggunakan dan menguasai kekuatan gaib tidak menggunakan rasio melainkan dengan nalar manusia (irasional)
- 2) Kekuatan-kekuatan gaib biasanya ditujukan kepada *supernature being* (makhluk halus, jin, setan dan iblis)
- 3) Manusia yang menjalankan magi bukan bertujuan untuk tunduk kepada kekuatan gaib tetapi berusaha untuk menakhlukan kekuatan gaib tersebut.¹⁸

J.G. Frazer berpendapat bahwa, ciri-ciri magi terletak pada dua ide, yaitu:

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 410

¹⁸ Samudi Abdullah, *Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1997), hlm. 14

- 1) Prinsip persamaan, yaitu suatu barang tiruan akan sama persis dengan yang ditiru. Melalui prinsip inilah dukun ataupun tukang sihir menciptakan pengulangan sesuatu dengan meniru serta mendasarkan magi pada hukum yang disebut *homoeopathic magic*.
- 2) Suatu prinsip yang melalui objek materi yang secara otomatis akan berpengaruh pada orang lain yang pernah berhubungan dengannya. Sesuatu yang pernah berhubungan akan selalu memiliki dampak antara satu dengan yang lain atau *contact of contagion* dan hukum yang tergantung pada *the law of contact contagion* ini disebut *contagious magic*.¹⁹

Koentjaraningrat dalam bukunya “Kebudayaan Jawa” membedakan fungsi ilmu gaib dalam empat macam, yaitu:

- 1) Ilmu gaib produktif yang sering dilakukan dalam rangka upacara religiomagis yang bersifat komunitas. Ilmu gaib produktif pada umumnya bersifat baik atau sering disebut ilmu gaib putih.
- 2) Ilmu gaib protektif yang biasanya dilakukan dalam rangka mencegah penyakit atau wabah, menolak *balak*, menolak penyakit dan sebagainya. Dalam masyarakat Jawa biasanya melakukan upacara ruwatan yang bermaksud untuk membersihkan diri atau menolak bala.
- 3) Ilmu gaib destruktif yang bertujuan merusak, menyakiti, membunuh dan sebagainya, yang pada umumnya dilakukan untuk merugikan orang lain. Ilmu ini termasuk kedalam ilmu hitam atau ilmu sihir. Ilmu-ilmu yang sering digunakan dalam masyarakat adalah ilmu *tenung*, *santet*, *sirep*, *sebeh* dan sebagainya. Hal

¹⁹ J.G. Frazer, *The New Golden Bough*, (New York: Mentoor Book, 1964), hlm. 35

tersebut biasanya ditujukan untuk merugikan orang lain untuk maksud-maksud pribadi.

- 4) Ilmu meramal yaitu meramalkan sesuatu berdasarkan kepandaian khusus yang dimiliki dukun. Terdapat banyak cara yang biasa dipakai untuk meramal, misalnya ilmu *petangan*.²⁰

Magi ditinjau dari sudut pandang dan kriterianya, dapat dikriteriakan sebagai berikut:

- 1) Magi menurut hal baik dan buruknya, dibedakan menjadi dua, *pertama white magic* atau magi yang bersifat positif, menolong dan menguntungkan. *Kedua black magic* atau magi yang merugikan orang lain, merusak, membunuh dan sebagainya yang bersifat destruktif.²¹ Hal itu berarti bahwa magi dapat memiliki fungsi ganda sesuai dengan keinginan dari pelaku jatilan.
- 2) Magi menurut teknik upacaranya, terbagi menjadi dua, *pertamaimitative magic* atau magi persamaan yaitu suatu barang tiruan yang sama persis dengan yang ditiru, dalam hal ini dukun atau tukang sihirilah yang menciptakan pengulangan atau tiruan tersebut. *Kedua* adanya dampak hubungan antara satu dengan yang lain pada magi.²² Artinya, setelah dilakukan upacara magi akan terjadi suatu hubungan atau keterkaitan khusus antara pelaku magi dengan kekuatan-kekuatan supranatural
- 3) Magi menurut fungsinya, dibedakan menjadi empat yaitu, *pertama* magi produktif yaitu magi yang bersifat menguntungkan. *Kedua* magi penolak yang bersifat melindungi dan menolak dari ancaman musuh, hama,

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 413

²¹ Singgih A Basuki, *Agama Primitive dalam Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 50

²² J.G. Frazer, *The New Golden.....*, hlm. 35

penyakit dan sebagainya. *Ketiga* magi agresif atau magi perusak yang biasanya bertujuan untuk merugikan orang lain untuk kepentingan pribadi. *Keempat* magi peramal yang gunanya untuk meramal masa depan.²³

- 4) Magi menurut bentuknya, dapat dibagi menjadi dua, *pertama* berbentuk tari yaitu berupa gerakan-gerakan tertentu, yang biasanya sering ditampilkan pada pertunjukan-pertunjukan tertentu. *Kedua* adalah bahasa/pengucapan yaitu magi yang mendasarkan pada bahasa, misalnya mantra, doa-doa dan lain-lain.²⁴
- 5) Magi menurut hubungannya dengan individu dan masyarakat, yaitu *private magic* (sifatnya personal dan kaitannya antara individu dengan individu) dan *public magic* (sifatnya umum, pada masyarakat atau komunitas).²⁵

Magi adalah unsur yang penting dalam suatu agama dan kebudayaan karena didalamnya terdapat kepercayaan atau keimanan terhadap alam gaib yang unsur-unsurnya akan menjadi penentu dalam sebuah agama, misalnya bercampurnya agama dengan kearifan lokal, seperti adanya tradisi-tradisi yang terbungkus dalam lokalitas yang menuntut para penganut/pelakunya agar melaksanakan ritual-ritual yang berhubungan dengan kebudayaan dan agama yang di anut masyarakat setempat.

2. Eksistensi Agama

Agama erat hubungannya dengan kebudayaan karena agama merupakan sebuah kepercayaan masyarakat yang

²³ Soeharto Puspoatmojo, *Pengantar Antropologi Daya dan Sosial*, (tk: Firma Tekad, 1980), hlm. 115

²⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (New Haven: tp, 1954), hlm. 117

²⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 268

dipengaruhi oleh dinamika kebudayaan yang telah berkembang. Agama dan kebudayaan tersebut dapat dengan mudah tersinergi dalam kearifan lokal, misalnya dalam bentuk ritual dan tradisi yang terbingkai dalam suatu lokalitas berdasarkan kepercayaan-kepercayaan yang di anut.

Kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta *āgama* yang berarti "tradisi". Agama dalam arti yang lain adalah "religi" yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya, dengan berreligi maka seseorang telah mengikatkan dirinya kepada Tuhan.²⁶

Istilah "Agama" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan lingkungannya.²⁷ Artinya, manusia dalam segala amal dan perbuatannya serta hubungan manusia itu sendiri dengan manusia yang lain serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitar sudah diatur secara sistematis oleh agama yang telah dianut.

Agama adalah berbagai keyakinan yang mencakup penerimaan pada sesuatu yang suci (*sacred*) wilayah transempiris dan berbagai perilaku spiritualitas yang dimaksudkan untuk mempengaruhi relasi seseorang dengan wilayah transempiris tersebut, maka agama dapat bersifat komunal atau individual. Apabila keyakinan pada sesuatu yang

²⁶<http://mughits-sumberilmu.blogspot.com/2011/10/pengertian-agama.html>. di akses pada 02-02-2015

²⁷ Marcus Susanto dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 15

suci (*sacred*) tersebut ada, maka seseorang dapat dikatakan beragama, tetapi jika tidak, maka seseorang tidak dapat dikatakan beragama.²⁸

Agama merupakan sistem budaya menurut Geertz. Istilah agama didefinisikan sebagai sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, dirasakan dan hadir dimanapun dan kekal dalam diri seseorang dengan memformulasikan konsepsi tentang keteraturan eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan pancaran faktualitas, dimana suasana hati dan motivasi itu secara khas tampak realistis. Cara menanamkan kekekalan suasana hati dan motivasi tersebut adalah melalui agama.²⁹

Durkheim mengatakan bahwa seluruh agama mensyaratkan pemisahan antara yang *sacred* dan yang *profane* sehingga mengemukakan definisi agama sebagai kesatuan sistem keyakinan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan sesuatu yang *sacred*, yaitu segala sesuatu yang terasingkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatu dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja, dimana semua orang tunduk kepada-Nya.³⁰

Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (1960) telah melihat agama sebagai fakta budaya saja dan bukan semata-mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial atau ketegangan ekonomi meskipun hal-hal tersebut juga diperhatikan. Melalui simbol, ide, ritual dan adat kebiasaannya, Geertz dalam hal tersebut telah menemukan

²⁸ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 10

²⁹ Lihat, Clifford Geertz “Agama sebagai Sistem Budaya”, dalam Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : Qalam, 2001), hlm. 413.

³⁰ Lihat, Durkheim “Pendekatan Antropologis”, dalam Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta : LKiS, 2011), hlm. 20

adanya pengaruh agama dalam setiap celah kehidupan dan kebudayaan Jawa.³¹

Kebudayaan menurut Geertz dalam bukunya *Religion as a Cultural System* (Agama sebagai Sistem Budaya) adalah “susunan arti”, atau ide yang dibawa simbol, tempat orang meneruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap terhadap kebudayaan. Dalam suatu kebudayaan terdapat berbagai macam sikap dan macam bentuk pengetahuan, maka terdapat banyak pula “*sistem budaya*” untuk membawanya. Misalnya seni dapat menjadi sistem budaya, begitu juga dengan “pengetahuan umum”, ideologi politik dan hal-hal yang memiliki sifat serupa.³²

Divinitas (*idea of divinity*) telah banyak digunakan dalam mendefinisikan agama. M. Reville dalam *The Elementary Forms of The Religious Life*, agama merupakan daya penentu kehidupan manusia, yaitu sebuah ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri yang ia sadari dan dengan hal-hal yang menimbulkan ketentrangan bila terikat dengan pikiran misterius tersebut. Apabila kata “Divinitas” dipahami dalam artian yang sempit, maka definisi agama akan banyak mengesampingkan fakta-fakta religius. Arwah orang-orang yang telah meninggal dan roh-roh dari semua jenis dan tingkatan, yang berkeliaran dalam imajinasi religius manusia di muka bumi ini selalu menjadi objek ritus dan terkadang juga menjadi objek-objek pemujaan, padahal arwah dan roh-roh bukanlah dewa-dewi. Maka dari itu untuk mendefinisikan agama yang mengikutsertakan arwah dan roh-roh tersebut di

³¹ Daniel L Pals, *op cit.*, hlm. 412-413

³² Lihat, Clifford Geertz “Agama sebagai Sistem Budaya”, dalam Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman), (Yogyakarta : Qalam, 2001), hlm. 413-414

atas, berarti harus menukar kata “Tuhan” dengan istilah yang lebih inklusif yaitu “sesuatu yang spiritual”.³³

Segala macam sistem religi, kepercayaan dan agama yang ada di dunia ini berpusat pada suatu titik konsep yaitu tentang hal-hal yang dianggap gaib dan maha dahsyat serta keramat dalam pandangan manusia pada umumnya.³⁴

Dasar-dasar religi meliputi segala tingkah laku manusia yang mempunyai maksud dalam mengadakan hubungan dengan roh-roh di dalam alam supranatural. Religi sebagai salah satu bagian dari sistem budaya karena memiliki seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang di berbagai masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan alam semesta. Sebagai mekanisme sosial, religi menghubungkan antara gejala supranatural dengan kehidupan sehari-hari, sehingga religi lebih berkaitan dengan mitos, ritual dan status.³⁵

Agama, khususnya dalam konsepsi Jawa mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan karena agama merupakan suatu kepercayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya dinamika-dinamika kebudayaan yang telah berkembang disekitarnya. Kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, misalnya agama dan kesenian, namun kini kebudayaan mempunyai arti yang lebih luas yaitu sebagai manifestasi kehidupan yang dinamis dan berkembang. Misalnya cara manusia menghayati kematian dan membuat

³³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Benar*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCISoD, 2011), hlm. 56.

³⁴ Koenjraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm.

³⁵ Sudaryanto dkk, *Jaran Kepang Koleksi Museum Jawa Tengah*, (Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah) hlm. 5

upacara-upacara untuk menyambut peristiwa tersebut, demikian pula mengenai kelahiran, seksualitas, cara mengolah makanan, sopan santun, pertanian, kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Semua hal itu terbungkus dalam ritual-ritual dan tradisi yang diciptakan berdasarkan kepercayaan yang telah di anut.³⁶

C. Hubungan antara Magi dan Agama

Frazer mengatakan bahwa pengakuan umum tentang kesalahan magi merupakan perkembangan yang cukup penting dalam sejarah pemikiran manusia, karena ketika magi menurun maka agamalah yang menggantikan posisi magi. Frazer juga mengungkapkan bahwa dimana ada kepercayaan pada makhluk *supranatural* dan usaha manusia untuk mendapatkan bantuan melalui doa atau ritual, maka pemikiran manusia telah keluar dari magi dan masuk dalam agama. Artinya, magi sama sekali tidak berkaitan dengan Agama. Berbeda dengan pendapat Tylor yang mengatakan bahwa agama menyerupai magi karena keduanya dibangun atas hubungan ide-ide yang secara tidak kritis.³⁷

Koentjaraningrat mengatakan bahwa seseorang yang melakukan praktek ilmu gaib akan senantiasa berusaha mencapai tujuan dengan cara yang aktif, yaitu menganggap bahwa dapat memanipulasi dan mengendalikan berbagai kekuatan gaib serta diperlukan ucapan mantra-mantra dalam mengutarakan kehendaknya, sedangkan seseorang yang melakukan suatu upacara keagamaan akan menyerahkan diri sepenuhnya kepada

³⁶ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 10-11

³⁷ Lihat, J.G. Frazer "Animisme dan Magi", dalam Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman), (Yogyakarta : Qalam, 2001), hlm.61-62

Tuhan, kepada para dewa atau makhluk gaib yang lain dan berdoa agar permohonannya terkabul.³⁸

Teori Frazer dalam kutipan “Kebudayaan Jawa” mendefinisikan bahwa agama sebagai suatu orientasi kearah roh, para dewa atau hal-hal lain yang melampaui susunan alam kosmos. ahli magi tidak akan merendahkan diri dihadapan dewata yang hebat namun kekuatannya muncul atas kepercayaan yang dimiliki dan hanya menguasai potensi-potensi yang sesuai dengan hukum-hukum alam.³⁹

Frazer juga mengutarakan pendapatnya sebagaimana yang dikutip Mariasusai Dhavamony dalam *Fenomenologi Agama*, bahwa ahli magi berkaitan erat dengan ilmuwan. Keduanya menganggap rangkaian kejadian sebagai sesuatu yang pasti dan mengikuti aturan-aturan dengan sempurna.⁴⁰

Malinowski dalam buku *Ilmu Perbandingan Agama* mengatakan bahwa magi memiliki tujuan-tujuan tertentu, dan dalam pencapaiannya dibutuhkan upacara magis. Perlu dibedakan antara ritus magis dengan ritus agama, yang mana ritus magi memiliki tujuan-tujuan yang praktis sedangkan ritus agama tidak memiliki tujuan yang praktis karena agama bukan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, apabila dilihat dari segi fungsinya, agama juga digunakan untuk mengatasi ketegangan emosional.⁴¹

Religi merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang *sakral* yaitu sesuatu yang disisihkan dan dianggap suci serta terlarang. Durkheim

³⁸ Koenjraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 410

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kasinius, 1995), hlm. 49

⁴¹ Adeng Mughtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 71-72

memantapkan argumentasinya dengan memberi perbedaan secara definitif antara agama dan magis, bahwa magis adalah upaya individual, sedangkan agama tidak dapat dipisahkan dari ide komunitas peribadatan atau moral.⁴²

Upacara dan adat istiadat ummat manusia telah diklasifikasikan dalam semua adat dan upacara keagamaan di kalangan ummat manusia kedalam dua golongan, yaitu *magis* (perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam alam gaib) dan *agama* (perbuatan manusia untuk mencapai maksud tertentu dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan dari makhluk-makhluk halus, seperti roh-roh, dewa-dewa yang menempati alam gaib).⁴³

Magi melengkapi kemampuan praktis manusia dalam mempertinggi keyakinan yang dimiliki. Hal tersebut berfungsi untuk “meritualisasikan optimisme manusia untuk mempertebal keyakinan sehingga dapat mengalahkan rasa takutnya”. Sebaliknya, agama memberikan sumbangan pada moral manusia dengan mempertinggi “semua mental yang berharga, seperti penghargaan pada tradisi, keharmonisan dengan lingkungan, keberanian dan kepercayaan diri dalam mengatasi segala macm kesukaran”.⁴⁴

Awalnya manusia hanya menggunakan magis untuk mencapai maksud yang diinginkan terhadap sesuatu yang terdapat diluar batas kemampuan dan pengetahuannya yang nyata. Namun apabila terbukti bahwa perbuatan magi tidak membuahkan hasil, maka manusia mulai percaya kepada dunia

⁴² Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Benar*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCISoD, 2011), hlm. 8

⁴³ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I*, (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm. 54

⁴⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan.....*, hlm. 74

gaib yang lebih berkuasa dan melakukan hubungan dengan makhluk yang mendiami dunia gaib tersebut. Akhirnya manusia mulai masuk pada agama.⁴⁵

Magi dan agama merupakan dua hal yang berbeda, namun tidak dapat ditentukan secara pasti pemisahan yang luas antara keduanya karena memang ada peristiwa dimana magi merupakan isi dari fenomena religius. Agama disatu sisi dapat bersifat individualistis namun terkadang magi memiliki sifat komunal dan bentuk sosial dalam pelaksanaannya. Hubungan antara magi dan agama dapat dilihat dalam agama Islam Jawa, baik dalam sejarah maupun ajarannya. Masuknya Islam dan Hindu-Budha merupakan agama yang secara umum dianut oleh orang Jawa. Agama ini kental dengan religi animistis dan dinamistis. Religi animisme dan dinamisme merupakan akar budaya asli bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa, sehingga memiliki kemampuan untuk dapat bertahan meski mendapat pengaruh yang kuat serta berhadapan langsung dengan kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju. Religi animisme dan dinamisme dapat memuncak ketika terdapat pengembangan ilmu perdukunan, ilmu klenik, ilmu gaib dengan mantra-mantra yang dipercaya berbau magis.⁴⁶

D. Kepercayaan Roh dalam Akidah Islam

Istilah roh, ruh atau rohani, baik dalam al-Qur'an maupun penggunaannya dalam percakapan sehari-hari mempunyai banyak arti. Ruh dekat maknanya dengan jiwa atau semangat, sedangkan kata roh sering diartikan sebagai nyawa yang terdapat pada manusia yang menyebabkan seseorang dapat hidup. Kata roh juga digunakan untuk pengertian roh manusia di alam gaib atau akhirat. Roh bisa tertuju pada roh orang yang telah mati,

⁴⁵ *Ibid.*,

⁴⁶ Simuh, "Interaksi Islam dan Budaya Jawa" dalam *Jurnal Dewaruci IAIN Walisanga, Semarang No. 1*, (1999), hlm. 1-9.

bahkan juga dipercaya terdapat pada benda-benda atau makhluk hidup seperti pohon dan binatang atau roh yang bukan berasal dari manusia yang telah hidup di dunia. tetapi kadang roh juga ditafsirkan sebagai *al-ruh al-quds* atau Jibril, bahkan al-Qur'an (wahyu).⁴⁷

Perbedaan antara ruh dan roh dengan nyawa atau jiwa terletak pada arti terjemahannya yaitu dalam bahasa Inggris, ruh atau roh diterjemahkan sebagai "*spirit (semangat, daya hidup)*" sedangkan nyawa atau jiwa diterjemahkan sebagai "*soul*". Mengacu pada al-Qur'an, kata *spirit* merupakan terjemahan Inggris dari kata *al-ruh*, sedangkan jiwa atau nyawa dari kata *al-nafs*.⁴⁸ Roh memang dapat dikatakan sama dengan jiwa, bedanya, jiwa adalah roh yang telah mempribadi, setelah masuk kedalam tubuh (yang akan menjadi manusia). Roh dan jiwa itulah yang telah menjadikan segumpal daging menjadi sosok manusia, maka timbul pengertian bahwa "tak ada roh tak ada pula manusia", itulah sebabnya dalam al-Qur'an seluruh manusia disebut sebagai jiwa.⁴⁹

Ruh diartikan sebagai nyawa atau sesuatu yang membuat hidup. Keterangan tersebut terdapat dalam surat *al-Hijr* : 29.

سَجِدِينَ لَهُ، فَقَعُوا رُوحِي مِنْ فِيهِ وَنَفَخْتُ سَوْيْتَهُ، فَإِذَا

Artinya: "Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud".

⁴⁷ M. Amin Aziz, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* volume V No. 1 s/d 6, (Jakarta: LSAF, 1994), hlm. 70

⁴⁸ Kata *nafs* dalam al-Qur'an, mempunyai arti jamak *anfus* dan *nufus* yang berarti "jiwa" (*soul*), "pribadi" (*person*), "diri" (*self* atau *selves*), "hidup" (*life*), "hati" (*hati*) atau "pikiran" (*mind*). Selengkapnya lihat: *Nafs*, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* Volume II No. 5 s/d 9, (Jakarta: LSAF, 1990), hlm. 49

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 52

Artinya, ruh yang ditiupkan kedalam calon manusia adalah ruh ciptaan Allah dan bukan ruh Allah. Tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ruh yang ditiupkan adalah *ruh illahi*. *Ruh illahi* yang dimaksud bukanlah nafsu hewani melainkan ruh Allah yang membuat manusia sempurna. keterangan tersebut sesuai dengan surat *al-Sajdah* : 9 yang menyebutkan ditiupkannya ruh Allah:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
 قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”⁵⁰.

Terdapat berbagai macam pendapat mengenai persamaan dan perbedaan atas roh dan jiwa. Hal tersebut menimbulkan perselisihan pendapat diberbagai kalangan, mulai dari jumbuh ulama, filosof dan para pemikir lainnya.

Ibn Qayyim menuturkan bahwa roh dan *nafs* adalah suatu pengertian yang sama, karena roh sebenarnya dapat diartikan bersama atau tidak bersama badan. Perbedaan antara jiwa dan roh adalah perbedaan sifat dan tidak pada dzatnya. Jiwa terkadang juga diartikan sebagai darah, sedangkan darah itu sendiri sering disebut roh karena keluarnya darah dalam ukuran yang banyak akan disertai kematian yang mengharuskan keluarnya jiwa. Hidup tidak akan sempurna tanpa keberadaan darah, sebagaimana hidup tidak akan sempurna tanpa keberadaan jiwa. Jadi antara jiwa dan roh adalah satu.⁵¹

⁵⁰M. Amin Aziz, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* volume V, hlm. 74

⁵¹ Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Terj. Khalid Abdullah dkk, *Alam Roh*, (Kartasura: Insan Kamil, 2014), hlm. 415-420

Imam ar-Razi dari kalangan filsuf muslim, menyebut roh sebagai ruh karena memang secara bahasa arab kata ruh berasal dari al-qur'an. Dunia jiwa dan ruh bermula dari yang mulia dengan dunia tinggi yang secara bertahap menurunkan (mewariskan) kepada dunia yang lebih rendah hingga mampu mencapai bagian-bagian tingkatan yang menyentuh ruh-ruh yang hidup di bumi, yang berkaitan dengan ruh-ruh secara umum, seperti hubungan antar dunia benda. Segi kemuliaan dan nilai dasar, ruh-ruh terrestrial tersebut sangat beragam macamnya. Ruh manusia merupakan ruh tertinggi dan termulia, diikuti ruh-ruh binatang kemudian diikuti oleh tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati lainnya yang juga menjadi milik genus dari ruh-ruh.⁵²

Durkheim mencoba membedakan antara roh dengan jiwa, dalam *konsepnya tentang roh dan dewa dewi* bahwa jiwa bukanlah roh, karena jiwa merupakan sesuatu yang terkurung dalam tubuh. Waktu tertentu jiwa bisa pergi meninggalkan tubuh saat kematian menjemput. Roh selalu terkait dengan objek-objek khusus seperti tempat-tempat yang dipilih unuk ditungguinya, misalnya sumber mata air, batu-batu, pohon, binatang-binatang dan lain sebagainya. Roh juga bebas dalam memilih kehidupan yang merdeka sehingga memiliki jangkauan yang lebih luas daripada jiwa yang hampir sama sekali tidak berpengaruh terhadap sesuatu dari tubuh yang telah dihidupkan. Selama jiwa tidak bereinkarnasi dan tidak kembali lagi pada tubuh, jiwa akan memiliki kebebasan bergerak yang sama seperti roh. Hal itu dapat dilihat dari terjadinya kematian.⁵³

Jenis eksistensi yang mempengaruhi dan pada saat yang sama dipengaruhi adalah alam ruh dan jiwa. Dunia ruh berada di antara dunia Ilahi dan dunia korporeal (yang memenuhi kebutuhan jasmani), tidak melalui bentuk dan arahan tetapi

⁵² Imam ar-Razi, *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis*, hlm. 73

⁵³ Emile Durkheim, *The Elementary.....*, hlm. 399-400

melalui kemuliaan dan tingkatan. Maka dari itu ruh-ruh yang mempengaruhi objek-objek korporeal tidak berada di bawah tingkatan benda-benda fisik karena tingkatan ruh-ruh tersebut berada di antara dunia Ilahi dan Fisik.⁵⁴

keberadaan ruh secara alamiah bisa ditelusuri melalui sebuah konsep bahwa Allah Yang Maha Agung telah menentukan partikel tanah dan air yang eksis dalam sperma akan membentuk unsur-unsur fisik, sedangkan partikel udara dan api akan membentuk unsur ruh. Unsur fisik dan unsur ruh ini merupakan bagian yang manakala sempurna dan kuat berubah menjadi *qalbu*. Ahli anatomi mengatakan bahwa bagian organ-organ manusia yang pertama dibangkitkan dan yang terakhir dimatikan adalah *qalbu* (jantung). *Qalbu* (jantung) merupakan organ manusia yang pertama diciptakan dan berfungsi sebagai pemersatu seluruh bagian fisik tubuh melalui mana ruh-ruh diciptakan. Berbagai medis telah menunjukkan bahwa objek pertama yang berhubungan dengan jiwa adalah ruh.⁵⁵

Galen mengatakan bahwa para filosof dan dokter sepakat bahwa yang mempengaruhi kemampuan-kemampuan tanggapan panca indera dan gerak adalah sesosok tubuh yang lembut, yaitu ruh yang merasuk ke otot-otot. Ia juga sepakat dengan sebuah pandangan bahwa ruh binatang naik dari jantung menuju otak dan menjadi sebuah ruh rasional dan kejiwaan. Aristoteles juga mengungkapkan pendapatnya tentang ruh yang ia jadikan sebagai prinsip dasar pertama menjadi penjamin potensi kehidupan.⁵⁶

⁵⁴ Imam ar-Razi, *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis dalam perspektif Islam*, terj. Mochtar Zoerni, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 70

⁵⁵ Imam ar-Razi, *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis.....*, hlm. 132-149

⁵⁶ Lihat, Galen dan Aristoteles “Wacana Tentang Hubungan Kalbu, Substansi Jiwa, dan (Bagian Tubuh Lainnya)”, dalam Imam ar-Razi, *Ruh dan Jiwa*, terj. Mochtar Zoerni, (Surabaya : Risalah Gusti, 2001), hlm. 136

Konsep roh yang terdapat dalam agama Islam Jawa telah terjadi pertemuan konsep Jawa dengan agama-agama yang ada sebelum Islam datang ke Jawa, agama Islam telah masuk ke pulau Jawa dan mendominasi keyakinan penduduknya, namun penduduk Jawa masih memuja kekuatan-kekuatan alam. Roh dalam budaya Jawa merupakan identitas dalam kepercayaan konsep kejawen yang sering disebut dengan Animisme. Jiwa dan roh bebas dan tidak terikat oleh apapun dan dapat menggerakkan semua benda yang ada di alam ini. Pengaruh roh dapat mendatangkan suatu kebahagiaan ataupun kecelakaan dan dengan bantuan mantra-mantra, benda hidup ataupun mati dapat di isi dengan roh yang baik atau jahat. Para animis tidak hanya dapat mencapai kehendaknya namun juga dapat mencelakakan musuh-musuhnya melalui cara tersebut.⁵⁷

Benda-benda yang diyakini mengandung roh, patut untuk dihormati dan ditakuti. Di Jawa, rasa takut dan hormat terhadap benda “berjiwa” dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Pemujaan dapat dilakukan terhadap roh yang ada di suatu benda atau langsung memuja benda tersebut. Pemujaan terhadap benda yang tampak dan tidak dimiliki seseorang, maka pemujaan ditujukan kepada roh, sedangkan pemujaan terhadap benda yang dimiliki seseorang maka pemujaan ditujukan kepada barang itu sendiri. Ada pula orang yang memanfaatkan mantra atau puasa untuk mendapatkan tenaga alam untuk keperluan-keperluan tertentu.⁵⁸

Mayoritas orang Jawa menganggap semua kejadian sebagai suatu keajaiban dan merupakan akibat dari roh. Roh menurut orang Jawa dibagi kedalam tiga kelas, yaitu:

⁵⁷ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: roh, ritual, benda magis*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 75

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 75-76

1. Roh-roh dari alam yang memusuhi manusia dan mendatangkan penyakit. Mereka disebut sebagai setan atau iblis.
2. Roh-roh yang melakukan perintah atas permintaan atau penyempahan dendam atau balasan. Mereka dinamakan Mejim, Memedi, Medi atau Setan.
3. Roh-roh yang sudah meninggal dan masih gentayangan di bumi atau di hutan-hutan, yang dianggap sebagai sosok pelindung dan pemenuh kehendak atas permintaan pemohon keselamatan yang dinamakan jiwa, sukma, nyawa atau roh.

Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut sebagai “kejawen”. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam, misalnya orang Jawa banyak menganut agama Islam namun praktik keagamaan yang dilakukannya hanya sebagai seremoni semata karena pengetahuan mereka tentang agama masih kurang.⁵⁹

Agama dan keyakinan yang dianut orang Jawa dibagi menjadi Tiang Tengger, Animisme dan Islam. Tiang Tengger adalah orang Jawa yang tetap mempertahankan atau menganut kepercayaan Hindu meskipun agama Islam telah menyebar di Pulau Jawa, sedangkan animisme atau kaum animis merupakan penduduk Jawa yang menganut keyakinan asli Jawa dan ketika agama Islam menyebar ke pulau Jawa, mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Penganut Islam merupakan golongan terbesar di pulau Jawa, namun pemeluknya tidak murni sehingga masih dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: kaum Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Hindu dan Budha, kaum Islam yang menganut kepercayaan magi dan

⁵⁹ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang.....*, hlm. 75-77.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 1.

dualisme, kaum Islam yang masih menganut animisme dan kaum Islam yang menganut agamanya secara murni.⁶¹

Keyakinan orang Jawa cukup sulit untuk dilihat karena ajaran agama yang dianut merupakan percampuran dengan ajaran-ajaran sebelumnya di masa lalu. Pedoman dari kepercayaan campuran ini dapat dilihat pada suatu ajaran yang disebut dengan *petangan* yaitu keyakinan mengenai hubungan antara manusia dan roh-roh halus dan merupakan sarana bantu dimana Tuhan dapat menampakkan diri secara tidak langsung pada manusia. Orang Jawa telah mengenal adanya zat-zat gaib yang dipilah menjadi empat kelas utama dalam *petangan* yaitu:

1. Dewa dewi dan makhluk-makhluk lain yang dipercaya oleh ajaran Budha dan Hindu. Kepercayaan ini dianut oleh orang badawi dan orang Jawa yang nenek moyangnya dulu memeluk agama tersebut.
2. Zat yang dipuja sebagai Tuhan dari benda-benda angkasa dan unsur-unsur yang berasal dari magisme dan dualisme. Orang Jawa mengenal ajaran ini dari kalangan Hindu Parsi. Kepercayaan ini dianut oleh Tiang Tengger dan keturunannya yang beragama Hindu Parsi.
3. Setan, jin dan makhluk halus yang berasal dari pemujaan alam. kepercayaan ini terutama dianut oleh Tiang Pasek sebagai penduduk asli dari pulau Jawa dan keturunannya yang telah beragama Islam, namun mereka tetap takut dan menghargai terhadap jin, setan dan makhluk halus yang bersumber dari pemujaan terhadap alam.
4. Makhluk-makhluk gaib yang dihargai dan ditakuti oleh mereka yang beragama Islam. Makhluk-makhluk tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab agama Islam lainnya.⁶²

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 2-3

⁶² Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik*,..... hlm. 3

Roh dalam budaya Jawa juga dikembangkan kepada konsep yang terkait dengan sesuatu yang menakutkan. Salah satu jenis zat yang diyakini, dipuja dan disembah oleh Tiang Pasek adalah roh halus. Roh halus terbagi dalam dua kelompok, yaitu yang berasal dari manusia dan yang bukan berasal dari manusia. Beberapa roh halus yang berasal dari manusia, misalnya:

1. *Wetala*, berasal dari cahaya kulit jenazah orang meninggal di pemakaman yang dinamakan setan kuburan. Memedi jenis *Wetala* ini dapat dimanfaatkan untuk menguasai seseorang. Dengan bantuan mantra *wetala* dapat dipanggil untuk merasuk kedalam tubuh korban yang ditunjuk dan melaksanakan segala yang diinginkan.
2. *Dhanyang Desa*, yang juga dinamakan dengan *Dhanhiang* atau *Baureksa* yaitu sosok hantu pendiri atau pembuka desa yang tidak tampak dan dipercaya telah berada di wilayah tersebut sebelum desa dibuka oleh manusia dan bertempat tinggal di dekat desa atau sekitarnya untuk menjaga dan melindungi desa tersebut. Apabila *dhanyang* merasa tidak puas dan merasa tidak dihormati atau disepelkan maka cobaan dan kecelakaan akan menimpa desa tersebut. Bentuk hormat penduduk desa terhadap *sang dhanyang* adalah dengan cara memberi banyak sesaji dan persembahan secara teratur untuk menyenangkannya. Apabila diperlukan, penduduk akan “memanggil” melalui sesaji dan mantra-mantra.
3. *Siluman*, merupakan penjelmaan dari orang suci yang menjalankan pertapaan. Rohnya langsung menjadi dhemit tanpa meninggal terlebih dahulu. Meskipun meninggal, roh tersebut tetap menjadi dhemit yang menjaga tempat pertapaannya.

4. *Leluhur*, adalah roh-roh atau hantu-hantu dari orang tua dan nenek moyang, yang selalu menjaga keturunannya.⁶³
5. *Lelembut*, adalah hantu⁶⁴ yang berupa roh orang lain yang sudah membantu *dhanyang* dan *dhemit*. *Lelembut* akan menampakkan diri dalam kondisi marah atau baik. *Lelembut* ini tidak akan memihak siapapun meskipun keluarga terdekatnya.

Beberapa roh halus yang bukan berasal dari manusia, misalnya:

1. *Majusi*, adalah suatu penampilan dari sifat yang buruk dan penggoda manusia dengan cara reinkarnasi untuk sementara didalam tubuh seseorang. Akibatnya, orang yang bersifat baik dapat menjadi berperangai buruk.
2. *Genderuwo*, adalah jenis memedi hutan atau kebun yang dapat menampakkan diri bahkan mengganggu manusia dalam berbagai bentuk, baik siang maupun pada malam hari.
3. *Wewe*, merupakan istri dari genderuwo. Orang Jawa menggambarkan *wewe* sebagai seorang perempuan tua yang menakutkan dengan badan yang kurus keriput dan muka yang buruk serta mempunyai buah dada yang menggantung hampir sampai tanah. Memedi ini selalu berusaha mencuri anak-anak yang kemudian akan disembunyikan dibawah dadanya untuk dibawa ke suatu

⁶³ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik*, ...hlm. 120-124.

⁶⁴ Hantu bukanlah roh yang sebenarnya, perbedaannya terlihat pada kekuatannya selalu terbatas dan tidak memiliki fungsi yang jelas dan pasti. Hantu adalah pengembara yang tidak memiliki tanggung jawab yang jelas semenjak kematian mengeluarkannya dari semua struktur yang reguler. Apabila dikaitkan dengan makhluk hidup lainnya, hantu tidak memiliki derajat apapun. Di sisi lain roh memiliki kekuatan tertentu dan otoritas yang lebih kuat di antara jajaran fenomena sosial dan fenomena alam.

tempat tersembunyi sehingga korbannya dapat mengalami kecelakaan.⁶⁵

Roh dalam konsep Jawa ternyata memiliki terminologi yang berbeda dengan roh dalam konsepsi Islam. Roh dalam konsepsi Islam bisa dijumpai ketika menjelaskan teori animisme (roh-roh) yang banyak dijumpai unsur-unsurnya dalam al-Qur'an, seperti soal kebebasan kemauan dan terpisahnya (roh) manusia dari badan dan roh hewan dalam kehidupan ini, bertempatnya roh manusia sesudah mati dalam alam barzakh, yaitu tempat yang terdapat antara dunia dan akhirat dan pertalian roh-roh orang yang telah meninggalkan kehidupan di dunia. Mengenai bentuk dan gambaran roh hanya Tuhan yang mengetahui karena pengetahuan manusia tentang roh sangat terbatas.⁶⁶ Kerahasiaan roh tersebut dapat dilihat dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(QS. Al-Isra' [17]: 85).

Menurut penulis, teori roh dalam perspektif Islam, sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an, pada hakikatnya roh merupakan sesuatu hal yang dirahasiakan oleh Tuhan. Al-Qur'an dapat disebut sebagai roh karena Al-Qur'an merupakan cahaya dan tuntunan yang dapat menjadi pedoman manusia. Malaikat Jibril juga dinamakan roh, karena dialah yang membawa kebaikan dan rahasia-rahasia kerahmatan (Al-Qur'an) kepada Nabi. Hal tersebut bertujuan untuk memberi rahmat dan menghidupkan hati para manusia sebagai penghuni bumi.

⁶⁵ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik*,... hlm. 86-87.

⁶⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 314-315

BAB III

EKSISTENSI JATILAN DI DESA WONOREJO KECAMATAN PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG

A. Gambaran Umum Desa Wonorejo.

Desa Wonorejo merupakan suatu wilayah dengan masyarakatnya yang memiliki tingkat keberagaman cukup baik, namun kepercayaan terhadap hal-hal mistis juga masih kental. Misalnya ketika ada seseorang yang sakit mayoritas masyarakat lebih percaya pada pengobatan alternatif (dukun) daripada pengobatan medis. Adapula sebagian masyarakat yang mendahulukan pengobatan medis namun tetap dibantu dengan pengobatan alternatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat suatu kepercayaan-kepercayaan terhadap magis, ruh dan makhluk halus dalam kelangsungan hidup mereka.

Kondisi sosial masyarakatnya juga terbilang unik karena di wilayah desa Wonorejo termasuk wilayah pedesaan (terdapat banyak tanah subur dan area pertanian) namun juga banyak dari masyarakat setempat yang bekerja sebagai buruh pabrik di wilayah kecamatan Pringapus dan jarak antara desa Wonorejo dengan kecamatan Pringapus tidaklah terlalu jauh. wilayah kecamatan Pringapus mempunyai banyak industri pabrik. Kondisi tersebut berakibat berbaurnya antar masyarakat lokal dengan orang-orang luar daerah yang melakukan perpindahan ke daerah kecamatan Pringapus untuk bekerja. Hal tersebut menimbulkan suatu gaya hidup dan pola pikir perkotaan namun masih dalam suasana pedesaan disertai dengan intelektual yang sedang.

Kondisi perkembangan intelektual masyarakat tentu akan mempengaruhi cara pandang terhadap segala sesuatu, termasuk kepercayaan adanya kekuatan magis. Sekalipun masyarakat Pringapus mayoritas menempuh pendidikan yang cukup memadai, namun mereka masih tetap mempertahankan warisan

dan kearifan lokal, baik dalam cara pandang maupun beberapa tradisi. Hal ini dikarenakan adanya sikap akomodatif dari masyarakat dan mampu mengkombinasikan antara pola pikir modern dengan tetap berpegang teguh pada cara pandang tradisional. Pemeliharaan tradisi bagi masyarakat desa Wonorejo merupakan bentuk peneguhan eksistensi sosial, oleh karena itu keberadaan tradisi bagi mereka adalah bagian dari cara menemukan jati diri didalam lapisan masyarakat.

1. Letak geografis

Desa Wonorejo termasuk kedalam wilayah kecamatan Pringapus yang berbatasan dengan hutan negara/hutan milik pemerintah dan desa-desa lain di sekitarnya, adalah sebagai berikut:

Batas sebelah utara	: Hutan Negara wilayah kecamatan Pringapus
Batas sebelah Selatan	: Desa Wonoyoso kecamatan Pringapus
Batas sebelah Barat	: Desa Klepu kecamatan Pringapus
Batas sebelah Timur	: Desa Candirejo kecamatan Pringapus

Desa Wonorejo terdiri dari lima kepala dusun, masing-masing dusun dipimpin oleh satu kepala dusun. Pada tahun 2015, Kepala dusun Plt. Wonorejo adalah Mujiono, kepala dusun Durenan adalah Juwanto, kepala dusun Sambiroto adalah Sumanto, kepala dusun Mranak adalah Suhadi, kepala dusun. Plt. Lengkong adalah Kodirin.

Desa Wonorejo termasuk kedalam wilayah Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang yang secara kondisi geografis letak Desa/Kelurahan Wonorejo merupakan area pegunungan atau perbukitan, dengan tinggi tempat 475 m dari permukaan laut dan mempunyai curah

hujan rata-rata pertahun 2000 mm serta dengan suhu rata-rata 22°-30°C. Desa Wonorejo mempunyai luas wilayah menurut penggunaannya seluas 1045,45 Ha dengan tingkat kesuburan(subur) tanah 30,50 Ha, tingkat kesuburan (sedang) seluas 788,95 Ha dan tanah yang tidak memiliki tingkat kesuburan (kritis) seluas 26 Ha. Area tanah pertanian dan perkebunan yang mengandung hara terbanyak pada kedalaman kurang dari 50 cm seluas 687,45 Ha, kedalaman tanah antara 50-99 cm seluas 306 Ha dan kedalaman tanah antara 100-200 cm hanya seluas 52 Ha.

Jarak tempuh dari desa/kelurahan ke ibukota kecamatan 5 km, jarak ke ibukota kabupaten/kotamadya 15 km dan jarak ke ibukota provinsi 37 km. Pemerintahan desa Wonorejo dijalankan oleh para perangkat desa, yang terdiri dari 1 orang kepala desa, 1 orang sekretaris desa, 5 orang kepala urusan (kaur) dan pelaksana teknis. Desa Wonorejo terdiri dari 46 ketua Rukun Tetangga, 10 orang ketua Rukun Warga, 15 orang pengurus dan anggota LKMD.¹

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Wonorejo

Kondisi ekonomi masyarakat Wonorejo menjadi dua kelas level ekonomi yaitu kelas menengah kebawah 40-70% sedangkan sisanya tergolong kedalam kelas menengah keatas yaitu 30-40%.²

Kondisi ekonomi di desa Wonorejo dapat dilihat juga dari hasil rekapitulasi³ jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan :

¹ Daftar Isian Data Dasar Profil Desa/Kelurahan Wonorejo 2014

²Wawancara dengan Judiono (45 tahun), Kepala Desa Wonorejo, pada rabu 11 Maret 2015

³Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Desa Wonorejo tahun 2015

NO	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Belum/tidak bekerja	1004	13,9 %
2	Mengurus rumah tangga	51	0,7 %
3	Pelajar/mahasiswa	974	13,5 %
4	Pensiunan	19	0,2 %
5	Pegawai Negeri Sipil	35	0,5 %
6	Tentara Nasional Indonesia	6	0,1 %
7	Kepolisian RI	1	0,01 %
8	Perdagangan	20	0,3 %
9	Petani/Pekebun	459	6,3 %
10	Peternak	1	0,1 %
11	Karyawan Swasta	3310	46 %
12	Karyawan BUMN	1	0,01 %
13	Karyawan Honorer	1	0,01 %
14	Buruh Harian Lepas	929	13 %
15	Buruh Tani/Perkebunan	5	0,07 %
16	Guru	8	0,1 %
17	Bidan	2	0,03 %
18	Sopir	3	0,04 %
19	Perangkat Desa	6	0,1 %
20	Kepala Desa	1	0,01 %
21	Wiraswasta	364	5,0 %
Jumlah Keseluruhan		7200	100

Hasil rekapitulasi diatas menunjukkan bahwa pengangguran masih mendominasi masyarakat desa Wonorejo meski banyak masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta. Hal tersebut dikarenakan minimnya lahan pekerjaan, khususnya untuk kalangan ibu-ibu/bapak-bapak yang berusia 30 tahun ke atas dengan pendidikan yang juga minim. Apabila ingin mengandalkan sektor pertanian, juga tidak terlalu menjanjikan karena penghasilan sebagai petani ataupun buruh tani tidak menetap bahkan dalam sehari tidak mendapat penghasilan sama sekali. Berbeda dengan kalangan pemuda yang usianya dibawah 25 tahun mudah untuk mendapatkan pekerjaan, misalnya di industri pabrik yang ada di wilayah kecamatan Pringapus dan sekitarnya dengan penghasilan rata-rata perhari 50-80 ribu. Kondisi masyarakat yang cukup memprihatinkan tersebut menjadikan desa Wonorejo sebagai desa/kelurahan penerima raskin (beras miskin) terbanyak di wilayah kecamatan Pringapus.(Lihat lampiran 1)

3. Tingkat Pendidikan masyarakat Wonorejo

Level pendidikan di desa Wonorejo terbagi menjadi beberapa tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan terendah sampai pendidikan tertinggi. Tingkat pendidikan di desa Wonorejo termasuk cukup baik.

Pendidikan formal di desa Wonorejo memang menjadi unggulan, namun disamping hal itu, pendidikan non formal juga menjadi pilihan banyak warga, misalnya TPQ dan pondok Pesantren. Tercatat di desa Wonorejo terdapat lebih dari 7 TPQ dan 1 Pondok Pesantren (YADAYANU) dengan peserta didik sebanyak 300 orang lebih. Warga masyarakat desa Wonorejo juga banyak yang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian dan thariqoh-thoriqoh, misalnya thoriqoh Qolidiyah wa naqsyabandiyah yang

terletak di desa Gondoriyo kec. Bergas dan letaknya tidak terlalu jauh dari jangkauan desa Wonorejo. Hal tersebut menunjukkan bahwa seimbangannya antara pendidikan formal dengan non formal (keagamaan) dan tingkat keagamaan di wilayah desa Wonorejo ini terbilang sudah cukup bagus karena hampir 98% masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan agama. (lihat lampiran 2)

Selain dari dialog wawancara, data dapat dilihat melalui rekapitulasi jumlah penduduk⁴ berdasarkan pendidikan tahun 2015 sebagai berikut:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak/Belum Sekolah	1242	17, %
2	Belum Tamat SD/Sederajat	390	5,4%
2	Tamat SD/Sederajat	3049	42, %
3	Tamat SMP	1613	22 %
4	Tamat SMA	810	11 %
5	Diploma I/II	5	0,7 %
6	Akademi/Diploma III/S. Muda	28	0,4 %
7	Diploma IV/Strata I	63	0,8 %
Jumlah		7200	100

4. Corak Keberagaman masyarakat Wonorejo

Corak keberagaman di masing-masing daerah berbeda-beda, ada yang bercorak eksklusif adapula yang inklusif. Desa Wonorejo mempunyai faham keagamaan dengan corak inklusif. Hal itu terbukti ketika mayoritas

⁴Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Wonorejo tahun 2015

masyarakat masih menghormati budaya, kearifan lokal dan mau melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan hasil akulturasi budaya, misalnya tahlilan, berjanji, nyadran, ziarah kubur, slametan, tradisi puputan, sedekah bumi dengan menanggapi wayang, rentetan upacara kematian seperti 7 hari, 40 hari, 100 hari dan lain-lain.⁵

Menurut penuturan bapak Musahid⁶ bahwa mayoritas masyarakat desa Wonorejo beragama Islam dan masih menghargai kearifan lokal sehingga corak keberagamaannya merupakan akulturasi antara agama Islam dan faham Kejawan. Corak keberagaman semacam ini dilakukan guna menyeimbangkan antara nilai-nilai luhur yang teradapat dalam filsafat Jawa yang diselaraskan dengan ajaran agama Islam. Model keberagaman masyarakat semacam ini biasanya menganut faham keagamaan dibawah naungan Organisasi Masyarakat (ORMAS) Nahdlatul Ulama' (NU).

Secara general, aktivitas keagamaan masyarakat desa Wonorejo cukup aktif, misalnya masyarakatnya yang semangat dan antusias dalam urusan ibadah, seperti mushola dan masjid selalu penuh dengan jama'ah sholat maupun majelis-majelis pengajian, berjanji, yasinan, tahlil dan lain-lain. Terdapat juga banyak tempat ibadah yaitu 10 masjid, 25 mushola dan hanya 1 gereja kristen. Agama Islam menjadi dominasi di wilayah desa Wonorejo ini. (lihat lampiran 3)

⁵Wawancara dengan Judiono (45 tahun), Kepala Desa Wonorejo, pada hari rabu 11 Maret 2015

⁶Wawancara dengan Musahid (50 tahun), tokoh agama desa Wonorejo, pada sabtu 14 maret 2015

Corak keagamaan di desa Wonorejo dapat lebih jelas ketika melihat rekapitulasi jumlah penduduk⁷ berdasarkan agama di bawah ini:

No	Agama	Jumlah	Prosentase (%)
1	Islam	7111	98 %
2	Kristen	86	1,2 %
3	Katholik	1	0,1 %
4	Hindu	-	-
5	Budha	2	0,02 %
6	Khonghucu	-	-
7	Kepercayaan	-	-
Jumlah		7200	100

B. Magi, Roh dan jatilandi Desa Wonorejo.

1. Konsep Magi dan “roh” menurut masyarakat Wonorejo

Kondisi masyarakat yang selalu terbuka dan menerima dengan baik adanya kebudayaan, tradisi-tradisi dan kearifan lokal berpengaruh dengan munculnya nilai-nilai atau faham-faham kepercayaan roh dan penggunaan magi dalam kehidupan masyarakat desa Wonorejo. Hal tersebut terbukti ketika masyarakat masih mempercayai hal-hal yang berbau magi seperti *sihir*, *tenung*, jimat, pengobatan tradisional dengan bantuan dukun.

Beberapa fakta yang ada menunjukkan bahwa ketika seseorang atau anggota keluarga ada yang sakit mayoritas masyarakat lebih percaya pada pengobatan tradisional (dukun) atau kyai daripada pengobatan medis. Adapula sebagian

⁷Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Wonorejo tahun 2015

masyarakat yang mendahulukan pengobatan medis namun tetap dibantu dengan dukun atau kyai. Alasannya karena biaya yang murah, disamping itu kepercayaan pada dukun atau kyai adalah kepercayaan turun temurun dari nenek moyang yang perlu dipertahankan. Namun tidak dipungkiri pula bahwa ada beberapa warga yang mempunyai cara pandang terbalik yaitu lebih mendahulukan pada pengobatan medis, biasanya hal itu dilakukan oleh para pendatang yang berdomisili di desa Wonorejo.

Menurut penuturan salah satu wargayang lebih mempercayakan pengobatan istrinya pada dukun untuk membantu proses penyembuhan daripada ke dokter.⁸ Hal itu dikarenakan disamping biaya yang terjangkau juga ingin mempertahankan budaya dan kebiasaan para leluhur dan pengobatan tradisional juga sama saja dengan pengobatan medis, bahkan terbukti cepat dapat memulihkan penyakit dengan ramuan-ramuan dan dibantu mantra-mantra/doa-doa yang ditujukan untuk para roh-roh leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa dari dukun atau kyai tersebut. Hasil yang akan diperoleh nantinya dipasrahkan pada Tuhan seluruhnya karena hidup dan mati mereka yakin berada ditangan Tuhan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat suatu kepercayaan-kepercayaan terhadap magis, ruh dan makhluk halus dalam kelangsungan hidup mereka dan kebiasaan seperti itu masih sangat kental dan dapat bersanding bahkan menyatu dengan baik bersama agama yang di anut dan berkembang di wilayah desa Wonorejo. mempercayai hal-hal yang tidak tampak atau gaib juga sama dengan mempercayai adanya

⁸Wawancara dengan Gunardi (52 tahun), salah satu warga Desa Wonorejo. Pada hari kamis 12 maret 2015

eksistensi Tuhan karena setiap tindakan magi, Tuhan ikut berperan didalamnya.⁹(lihat lampiran 4 dan 5)

2. Jatilan menurut masyarakat Wonorejo

Mayoritas masyarakat desa Wonorejo lebih dari 60% mendukung dan menyukai adanya permainan jatilan. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal di bawah ini:

- a) masyarakat selalu terbuka dan menerima tradisi-tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat setempat khususnya kesenian jatilan itu sendiri.
- b) menjadikan jatilan sebagai hiburan yang mengandung hal-hal aneh dan pengalaman-pengalaman magi sebagai favorit masyarakat. Terbukti ketika ada pertunjukan jatilan dan selalu dipenuhi dengan para penonton.
- c) kesenian jatilan dinilai tidak mengganggu akidah para pemain maupun penontonnya, hal itu di tunjukkan melalui intensitas ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering diikuti.

Hal tersebut diatas sesuai dengan beberapa opini masyarakat desa Wonorejo baik yang mendukung ataupun yang tidak mendukung.

Menurut penuturan bapak Suhadi, sebagai salah satu kepala dusun di desa Wonorejo tepatnya di dusun Mranak menyatakan bahwa mendukung sepenuhnya kesenian jatilan, karena pertunjukan jatilan mudah untuk dipahami maksudnya oleh para penonton dan juga mudah dilakukan oleh pelaku jatilan itu sendiri.

Kesenian jatilan lebih ekonomis dan meriah jika dibandingkan dengan kesenian-kesenian yang lain, misalnya dengan biaya Rp. 1000.000,- sudah bisa *nanggap* jatilan.

⁹Wawancara dengan Samadi (64 tahun), dukun di desa Wonorejo, hari selasa 10 maret 2015

Berbeda dengan kesenian lain misalnya wayang yang butuh biaya besar untuk bisa menanggungnya.¹⁰ (lihat lampiran 6)

Penuturan yang senada juga disampaikan oleh Indri Susana, sebagai salah satu warga masyarakat di desa Wonorejo ketika diwawancarai setelah menonton pertunjukkan jatilan. Ia mengatakan bahwa dirinya percaya roh-roh yang merasuki tubuh pemain. Para pemain jatilan memang benar-benar kerasukan roh-roh dan makhluk halus, hal itu dapat dibuktikan dengan perilaku-perilaku yang sangat tidak wajar dari para pemain jatilan.¹¹ (lihat lampiran 7)

Mayoritas warga memang mendukung atas keberadaan jatilan dengan alasan-alasan yang beraneka macam, namun terdapat beberapa warga yang tidak mendukung dan tidak menyukai jatilan.

awalnya, bapak Musahid sebagai warga masyarakat dan tokoh agama mendukung adanya kesenian-kesenian karena di dalam al-Qur'an diperbolehkan adanya kesenian. Jatilan merupakan hiburan yang murah meriah dikalangan masyarakat khususnya desa Wonorejo itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, bapak Musahid menilai jatilan ini mempunyai unsur kesyirikan karena seperti terjadi kerjasama antara manusia dengan makhluk halus dan memanfaatkan makhluk-makhluk halus untuk mendapatkan uang.

Hal tersebut juga akan berpengaruh pada akidah para pemain yang hanya 10% saja dalam memahami akidah islam karena seluruh pemain beragama Islam dan 90% nya cenderung kedalam unsur kesyirikan apabila tidak dibentengi dengan pondasi agama yang kuat. Jadi bapak Musahid menyatakan mendukung dengan adanya kesenian jatilan

¹⁰Wawancara dengan Suhadi (50 tahun), sebagai salah satu Kepala Dusun di desa Wonorejo, hari rabu 11 maret 2015

¹¹ Wawancara dengan Indri Susana (20 tahun), salah satu warga desa Wonorejo, hari minggu 20 april 2015

apabila para pemainnya bisa profesional, dengan kata lain dapat menyeimbangkan antara bermain dengan ibadah.¹² (lihat lampiran 8)

C. Pengaruh Magi dalam Jatilan di Desa Wonorejo.

1. Sejarah jatilan dan makna filosofis

Awalnya, kesenian jatilan bernama tari jatilan yang kemudian dikenal dengan nama jaran kepeng dan pada akhirnya lebih dikenal dengan nama kuda lumping. Penamaan jaran kepeng atau kuda lumping ini dikarenakan tarian jatilan menggunakan alat peragaan *jaran* (kuda-kudaan) yang terbuat dari *kepeng* (bambu yang dianyam). Kuda lumping lebih populer daripada nama-nama sebelumnya dan tidak hanya dikenal dalam lingkup Jawa Tengah saja, akan tetapi dikenal dalam tingkat nasional. Jatilan diadakan untuk memeriahkan suatu perayaan, misalnya perkawinan, pesta kelahiran, khitan, dan lain-lain.¹³

Jatilan diduga berasal dari kerajaan-kerajaan di Jawa Timur, terutama dari kerajaan Daha. Kuda, menurut cerita pada masa itu merupakan kendaraan atau tunggangan utama para ksatria, pangeran dan raja. Pada upacara-upacara kebesaran kerajaan, para ksatria muncul sambil menunggang kudanya masing-masing. Fenomena tersebut menimbulkan suatu kebanggaan bagi seluruh warga kerajaan.

Peranan para ksatria pada masa selanjutnya telah menjadi kebanggaan bagi para warga, karena muncul suatu bentuk permainan di kalangan rakyat yang menirukan para ksatria penunggang kuda dari anyaman bambu (kepeng), yang kemudian dikenal dengan sebutan jaran kepeng atau jatilan.

¹²Wawancara dengan Musahid (60 tahun), salah satu tokoh agama desa Wonorejo, pada hari sabtu 14 maret 2015

¹³Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 7, (Jakarta: PT. Cipta Adipustaka, 1984), hlm. 350

Berawal dari cerita dari kerajaan-kerajaan di Jawa Timur tersebut maka lahirlah kesenian rakyat jatilan.

Jatilan juga mengisahkan lakon tokoh raja dari Jawa Timur yang bernama Raden Panji. Pada lakon Raden Panji tersebut diceritakan bahwa pada jaman dahulu, raja kudawaningpati dari kerajaan Jenggala ingin memperistri Dewi Sekartaji dari kerajaan Kediri. Kudawaningpati kemudian melakukan perjalanan menuju Kediri dengan diiringi pengikutnya, namun di tengah perjalanan Kudawaningpati beserta pengikutnya bertemu dan bertempur dengan Singo Barong, Bujang Anom, Banaspati, Pentul, Kacung dan Cepot yang terkalahkan dan menjadi pengikut Raja Jenggala karena kemenangan diraih oleh pihak Raja Jenggala. Pada akhirnya Raden Panji berhasil mempersunting Dewi Sekartaji.¹⁴

Jatilan biasanya diiringi berbagai alat musik berupa bende, kendang, saron, kecek, demung, kenong, kliningan dan angklung, namun di setiap daerah memiliki penggunaan alat musik yang mungkin berbeda-beda. Tembang Jawa yang disajikan biasanya adalah kinanti, dhandhang gulo, sinom, pangkur yang akan dinyanyikan oleh bejer dan pentul. Tembang-tembang tersebut bertujuan untuk memberikan semangat gairah dalam pertunjukan.

Awalnya pertunjukan jatilan dimaksudkan untuk memanggil roh halus dari nenek moyang agar para pemainnya kehilangan kesadaran (*kesurupan*) sehingga para pemain jatilan mampu menampilkan hal-hal yang tidak mungkin dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadarkan diri. *Kesurupan* tersebut biasanya muncul karena adanya bunyi khusus yang statis dengan gerak monoton. Pemain pada waktu

¹⁴Sudaryanto dkk, *Jaran Kepang* Koleksi Museum Jawa Tengah....., hlm. 9

itu berkonsentrasi agar roh halus datang dan merasuki dirinya dan secara perlahan kesadaran para pemain jatilan akan berubah. Pemain akan melakukan adegan-adegan yang atraktif dan mendebarkan dalam kondisi tidak sadarkan diri, seperti memakan pecahan kaca, menusuk perut dengan benda tajam, menelan bara api, dan lain-lain.¹⁵

Kesenian jatilan di tiap-tiap wilayah di Jawa Tengah memiliki nama-nama yang berbeda, hal tersebut dikaitkan pula dengan sejarah lokal dari daerah masing-masing. Kesenian jatilan ini juga menceritakan tokoh-tokoh sejarah tertentu, sehingga bentuk dan variasinya juga berbeda-beda. Puncak acara pertunjukan biasanya dimeriahkan dengan adanya beberapa pemain yang kerasukan roh halus (*ndadi*) yang terdapat di wilayah masing-masing.

Jatilan pada masa sekarang telah dikembangkan dalam bentuk kreasi baru dengan gerakan dinamis dan indah sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Kreasi baru gerakan dinamis, indah dan menarik tersebut telah melahirkan dua bentuk tari jatilan yaitu mengutamakan gerak tari yang nyaman ketika ditonton dan jenis yang mengutamakan *kesurupan* pemainnya. Jatilan ini awalnya hanya digemari oleh masyarakat Jawa saja namun kini sudah mulai dikenal dan digemari oleh masyarakat luar Jawa bahkan menjadi tontonan yang menarik bagi bangsa asing.¹⁶

Jatilan mempunyai beberapa unsur yaitu magi, agama (proses sadarkan diri), kesenian (hasil kreasi masyarakat) dan juga kebudayaan (cara pandang masyarakat dan sebuah hasil cipta rasa manusia). Unsur magi dalam jatilan diperoleh ketika para pemain jatilan ingin mencapai puncak permainan saat

¹⁵ Majalah Kebudayaan Desantara, Edisi 01/tahun I/ 2001, hm.67.

¹⁶Sudaryanto dkk, *Jaran Kepang* Koleksi Museum Jawa Tengah....., hlm. 11

pementasan berlangsung yaitu masuknya roh-roh atau makhluk halus yang sering disebut dengan *ndadi* dalam tubuh atau diri pemain yang menjadikan pemain tidak sadarkan diri dan akan melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya dilakukan manusia pada umumnya.

Unsur agama terlihat dalam jatilan ketika para pemain mengalami *kerasukan* makhluk halus atau roh-roh sehingga tidak sadarkan diri, maka untuk menyadarkannya kembali seperti semula diperlukan pawang, yang mana bertugas dalam membantu para makhluk halus atau roh-roh tersebut agar keluar dari tubuh pemain jatilan dengan menggunakan mantra-mantra atau doa-doa sesuai ajaran kepercayaan agamanya, misalnya dengan selalu mengucapkan “*bismi ll a>hi al-Rah}ma>ni al-Rah}i>m*”.

Unsur seni dan kebudayaan dapat dilihat ketika jatilan berperan sebagai suatu kesenian hasil kreasi dan cipta rasa masyarakat yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses regenerasi ini adalah menyerahkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam jatilan sebagai kesenian yang menjadi tradisi untuk selalu dipertahankan oleh masyarakat setempat.

Masyarakat desa Wonorejo, kecamatan Pringapus merupakan salah satu daerah yang masih menjaga dan melestarikan kesenian tradisional, misalnya jatilan. Desa Wonorejo mempunyai beberapa kelompok jatilan, Misalnya kelompok jatilan yang bernama “Turonggo Seto” di dusun Sambiroto, “Turonggo Semi” di dusun Durenan dan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” di dusun. Mranak kelompok jatilan tersebut menandakan bahwa masyarakat desa Wonorejo masih menjaga dan melestarikan kesenian tradisional. Beberapa kelompok jatilan yang terdapat di desa Wonorejo tersebut terdapat satu kelompok jatilanyang masih populer dan sering

melakukan pementasan di kalangan masyarakat yaitu “Wahyu Turonggo Taruno Putro”.

Kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” masih mudah untuk dilacak keberadaan, pelaku, pawang bahkan kegiatannya. Namun, ada beberapa pelaku jatilan banyak yang merantau keluar kota bahkan keluar Jawa untuk mengadu nasib demi memenuhi tuntutan ekonomi dalam keluarga yang lebih besar. Namun, demi mempertahankan jatilan, maka mereka (pelaku jatilan) melakukan regenerasi supaya kesenian jatilan tetap terjaga kelastariannya.

Secara administratif “Wahyu Turonggo Taruno Putro” mempunyai nilai lebih apabila dibandingkan dengan kelompok jatilan yang lain, karena kelompok jatilan yang lain hanya sekedar menjalankan pementasan saja dan kurang memperhatikan unsur-unsur magis yang terkandung dalam jatilan. Jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” dilihat dari segi nama kelompoknya, berbeda dan memiliki makna filosofis yang cukup menarik. Anggota dari “Wahyu Turonggo Taruno Putro” juga mudah untuk diajak wawancara sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian.

Awalnya kesenian yang ada di desa Wonorejo adalah rodan, rebana dan dangdut yang perkembangannya selalu mengalami pasang surut karena minat dari pelaku atau peserta yang kurang antusias dan minimnya manajemen kepengurusan serta tidak adanya regenerasi. Hal tersebut mengakibatkan para anggotanya habis dan secara ekonomi mengalami kekurangan dalam hal pemasukan dan pada akhirnya banyak dari mereka yang memilih merantau ke luar kota bahkan ke luar Jawa untuk mengadu nasib demi memperbaiki perekonomian. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kesenian-

kesenian yang berkembang di desa Wonorejo hampir mengalami mati suri.¹⁷

Awal dari kemunculan kelompok jatilan di desa Wonorejo kecamatan Pringapus adalah hadirnya dua pendatang dari luar desa yang sama-sama mempunyai latar belakang seni yaitu bapak Maldi dan bapak Sumarno. Mereka berdua merasa cukup prihatin terhadap mati surinya kesenian-kesenian di desa Wonorejo. Maka dari itu mereka berunding untuk mendirikan sebuah paguyuban jatilan dengan alasan bahwa di desa Wonorejo setiap satu tahun sekali selalu diadakan perayaan HUT RI yaitu setiap tanggal 17 agustus, masyarakat setempat menyebutnya perayaan 17an. Perayaan 17an tersebut selalu di adakan pertunjukan wayang, dangdut dan karnaval anak-anak sekolah dan selebihnya tidak ada lagi. Hal itulah yang membuat para pendatang (bapak Maldi dan bapak Sumarno) memiliki inisiatif untuk mendirikan paguyuban jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”. kelompok jatilan tersebut didirikan juga berdasarkan permintaan dan persetujuan masyarakat setempat.

“Wahyu Turonggo Taruno Putro” adalah kelompok jatilan yang paling populer di wilayah desa Wonorejo kecamatan Pringapus dan mudah diketahui secara administratif serta memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kelompok jatilan yang lain.

Ciri khas dari kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” adalah terletak pada nama grupnya yang menggunakan kata “Wahyu” di awal nama kelompoknya. *Wahyu* berarti sesuatu (roh) yang berasal dari langit atau khayangan, roh tersebut adalah *jaran sembrani* atau *widodari*/bidadari yang selalu terlihat berbusana serba merah

¹⁷Hasil observasi lapangan di desa Wonorejo pada hari rabu 05 februari 2015

dan hanya pelaku jatilan saja yang dapat melihatnya. Roh *jaran sembrani* inilah yang akan merasuki pemain jatilan, sedangkan kata “Turonggo” berarti kuda, kuda yang artinya perkumpulan orang yang menjadikan kuda (yaitu kuda kepeng atau kuda-kudaan yang dibuat dari anyaman bambu) sebagai alat pertunjukan. Kata “Taruno” berarti pemuda atau remaja yang berbakti kepada ilmu-ilmu yang telah diperoleh. “Putro” berarti anak laki-laki.

Jadi “Wahyu Turonggo Taruno Putro” adalah suatu kelompok jatilan yang mempunyai roh utama yaitu *jaran sembrani* berwarna serba merah yang akan merasuki pemain kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu yang dinaiki para pemuda atau remaja laki-laki yang telah mengikatkan baktinya pada permainan tersebut.¹⁸

Roh –roh yang merasuki para pemain jatilan hingga mengakibatkan klimaks antara lain yang pertama adalah roh *jaran sembrani* yang dipercaya datangnya dari atas langit/dari Tuhan Yang Maha Esa; kedua, nyai danyang yang dipercaya sebagai penunggu sekaligus *cikal bakal* atau *dhanyang* desa, roh *kethek* (monyet) dan yang terakhir adalah roh-roh yang berasal dari makam yaitu roh-roh nenek moyang .(lihat lampiran 9)

Kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” secara administratif terdiri dari pengurus, anggota pemain dan pawang. Pengurus terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi serta beberapa pawang. Awal dari berdirinya kelompok jatilan tersebut hanya terdapat 16 anggota saja, sampai awal tahun 2015 ini anggota berjumlah 60 orang. Apabila ada orang yang ingin masuk sebagai anggota baru jatilan maka tidak dipungut biaya atau gratis, maka dari itu

¹⁸Wawancara dengan Maldi (60 tahun), pendiri kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada tanggal 5 februari 2015

jumlah dari anggotanya selalu bertambah karena syaratnya hanya niat dan kemauan saja. Namun untuk membeli peralatan-peralatan permainan, para pengurus meminta iuran pada anggota seikhlasnya dan juga kepada masyarakat setempat.

Dana yang terkumpul pada pertengahan tahun 2012 adalah Rp. 3000.000,-. Masyarakat desa Wonorejo sangat antusias dengan adanya jatilan, hal tersebut terlihat ketika iuran sukarela yang mereka berikan cukup besar dengan alasan supaya jatilan segera dapat menghibur masyarakat. Akhir tahun 2012, jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” dengan perlengkapan yang serba sederhana mulai melakukan pementasan-pementasan kurang lebih dalam satu bulan sekali, terutama pada hari-hari besar, misalnya pada acara peringatan HUT RI dan di *tanggap* pada acara-acara hajatan warga setempat ataupun luar desa.

Peralatan-peralatan yang harus dibeli antara lain adalah alat-alat musik yang utama seperti kendang, bendhe dan gong. akhir tahun 2012 kelengkapan alat-alat musik seperti saron, gamelan, organ tunggal, jaz, sound system dan drum masih diatasi dengan cara menyewa. Kostum untuk pemainpun hanya berupa celana berwarna merah dengan dibalut selendang besar dan menggunakan selempang di pundaknya serta blangkon yang dibuat sendiri untuk dipakai dikepala

Penonton sangat antusias dan selalu memenuhi arena permainan jatilan meski perlengkapan-perengkapan yang dikenakan serba terbatas. Awal tahun 2013 tepatnya bulan februari, para pengurus berinisiatif mengajukan proposal ke dinas pariwisata guna meminta dana sebesar Rp. 15.000.000,- untuk membeli peralatan-peralatan yang belum dapat terbeli,

namun tidak semua alat musik dapat terbeli karena minimnya dana. Solusinya masih dengan cara menyewa.¹⁹

Jenis alat-alat musik yang digunakan dalam pementasan jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” menunjukkan bahwa telah terjadi suatu akulturasi alat musik yaitu perpaduan antara musik tradisional dengan musik modern. Mayoritas kelompok jatilan hanya menggunakan alat musik tradisional, misalnya kendang, bendhe, gong, gamelan dan saron. Namun kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” selain menggunakan alat-alat musik tradisional juga menggunakan alat musik yang cukup modern misalnya, drum dan organ tunggal. Hal tersebut bertujuan agar permainan jatilan semakin meriah dan mendapatkan ciri khas di hati para penonton.

Lagu-lagu yang mengiringi jalannya permainan bukan hanya lagu-lagu daerah saja seperti *sluku-sluku bathok*, *cublak-cublak suweng*, *buto-buto galak* dan lain-lain. Namun juga lagu-lagu yang cukup modern namun merakyat seperti lagu-lagu dangdut dan campursari.²⁰

Para pemain jatilan terdiri dari anak-anak muda belasan tahun. Para pemain tersebut adalah anak-anak yang mayoritas masih aktif sebagai murid-murid SD, SMP maupun SMA, meskipun ada sebagian yang tidak bersekolah. Pemain yang masih aktif sebagai siswa sekolah diupayakan agar pertunjukan dapat dilaksanakan pada hari minggu tepatnya minggu pon, selain hari libur, minggu pon merupakan hari yang cukup sakral bagi mereka (pelaku jatilan) namun alasan mengapa sakral ternyata dirahasiakan dari siapapun.

Mayoritas di antara mereka, menjadi anggota pemain jatilan ada yang sengaja mendaftar namun adapula yang diajak

¹⁹Wawancara dengan Kalis Tyanto (24 tahun), Ketua perkumpulan jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada tanggal 8 februari 2015

²⁰Wawancara dengan Sumarno (67 tahun), pendiri dan pawang jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada tanggal 7 februari 2015

oleh seniornya atau disuruh oleh pawang kemudian mengikuti latihan-latihan yang kemudian dapat dipilih menjadi anggota pemain. Selain dari pemain-pemain muda tersebut, ada pula pemain-pemain senior yang biasanya pada saat melakukan suatu pertunjukan antara pemain junior dicampur dengan pemain yang senior. Hal itu bertujuan agar para pemain junior dapat belajar dari para pemain yang sudah senior.

Kelompok kesenian jatilan yang belum lama berdiri tersebut aktif melakukan latihan dan mengadakan pentas baik sekedar untuk latihan maupun diminta oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” berkembang cukup pesat baik dari segi kualitas pementasan maupun frekuensi pementasan.

Sekitar akhir tahun 2013 kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” mengalami perkembangan dan penambahan anggota. Ketika terdapat acara hajatan di masyarakat, jatilan menjadi pilihan utama untuk di *tanggap* karena disamping banyak penonton yang berminat juga biaya operasionalnya yang terjangkau. Apabila yang ingin menanggapi jatilan tersebut dari kalangan kelompok jatilan itu sendiri maka diberi keringanan biaya sebesar 50% dari biaya keseluruhan.

Para pemain atau penari jatilan yang tampil dalam pertunjukan tidak di bayar atau diberi upah dan hanya memperoleh imbalan berupa makan, minum dan snack. Hal tersebut berbeda apabila kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruna Putra” ditanggap oleh orang luar anggota jatilan namun masih dalam lingkup satu desa yang dikenai tarif sebesar Rp. 1000.000,-. Dengan durasi selama lebih dari 5 jam dalam 3 segmen permainan.

Kelompok jatilan tersebut juga sering ditanggap oleh orang-orang dari luar desa wonorejo, biasanya dengan tarif harga Rp. 1.500.000,- sampai Rp. 2000.000,-. Uang yang

didapatkan tersebut tidak untuk diberikan pada anggota kelompok namun uang tersebut masuk kedalam khas untuk keperluan-keperluan pementasan.

Para pemain jatilan memang tidak menerima gaji meskipun sudah tampil dalam pertunjukkan dengan maksimal. Namun yang mereka (pemain jatilan) cari bukanlah upah atau gaji tetapi kepuasan. Kepuasan tersebut mereka rasakan ketika dapat memberi hiburan kepada para penonton dan juga pada diri sendiri saat mencapai klimaks (*ndadi*).

Eksistensi jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti kelompok jatilan ini, misalnya, dalam lomba peresmian masjid di daerah Langensari, Babadan, Kabupaten Semarang memperoleh Juara II dan tampil di acara suronan di desa Langensari serta kelompok jatilan ini pernah tampil di tv lokal saat acara HUT RI. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” ini memang benar-benar eksis dan cukup populer dikalangan masyarakat Wonorejo sendiri maupun di daerah lain.²¹ (lihat lampiran 10)

Perkembangan jatilan ini menjadi kebanggaan bagi para pelaku jatilan itu sendiri dan masyarakat sebagai pemerhati kesenian jatilan tersebut. Selama kurang lebih 3 tahun kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” menapaki sejarah, terdapat sesuatu hal yang menguntungkan dan menjadi suatu kebanggaan yaitu memperoleh banyak dukungan sosial masyarakat.

²¹Wawancara dengan Kalis Tyanto (24 tahun), Ketua perkumpulan jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada hari minggu 8 februari 2015

2. Unsur-unsur Magis dalam jatilan

Unsur-unsur magi dalam jatilan terlihat dalam ritual-ritualnya yang berhubungan dengan magi dan roh-roh yang biasanya terdapat pada unsur-unsur kebudayaan Jawa, mulai dari permulaan permainan sudah mulai mengakomodir cara pandang Jawa yaitu para pemain jatilan yang dimandikan dengan 7 (tujuh) sumber mata air, menggunakan syarat-syarat yaitu menyan, dupa, jajan pasar seperti kembang mawar merah dan putih, kembang kantil, timun, bengkoang, getuk dan pisang *sepet*.

Selain itu jaran kepeng yang akan digunakan oleh pelaku jatilan dalam permainan harus di *spek* atau di isikan roh-roh makhluk halus di *punden* yaitu makam sebelum mulai permainan agar pada saat proses permainan roh-roh leluhur dapat merasuki para pemain dan jaran kepeng yang di *tungganginya*. Setiap malam satu suro jaran kepeng juga harus dimandikan di salah satu sungai yang bernama sungai mbebeng.

Ritual-ritual yang mengakomodir cara pandang Jawa memang lebih mendominasi, namun di samping itu ritual-ritual dalam permainan jatilan juga menggunakan ritual-ritual dengan cara pandang dari agama Islam, seperti *rapalan* atau doa-doa yang digunakan oleh para pawang untuk memulai permainan dan melakukan penyembuhan ketika para pemain mencapai tahap *ndadi*.

Anjuran dari sang pawang untuk para pemain jatilan adalah mengawali permainan dengan doa, misalnya “*bismi ll a>hi al-Rah}ma>ni al-Rah}i>m*” dan “surat Al-Fa>tih}ah” serta setelah selesai permainan di akhiri dengan “surat Al-Fa>tih}ah” juga.²² (lihat lampiran 11)

²²wawancara dengan Maldi (60 tahun) sebagai pendiri kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada 15 februari 2015

3. Tahapan-tahapan Magi dalam jatilan

a). Fase Persiapan Permainan

Persiapan-persiapan yang diperlukan sebelum menjalankan pertunjukkan jatilanantara lain adalah sebagai berikut:

1) Pakaian Pemain, niyaga dan Pawang

Para pemain hanya memakai selendang yang diselempangkan pada bahu, terkadang hanya memakai baju rompi. Hal itu bermaksud memperlihatkan kegagahan tubuh para pemain dan bagian perut diikat dengan stagen.

Celana pendek tanggung yang dihias dengan kain sarung motif kotak-kotak besar dan sampur yang diikatkan dengan stagen kanan kiri layaknya seorang penari serta ikat kepala, sedangkan niyaga dan pawang memakai pakaian bebas.

2) Alat musik

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi jalannya pertunjukkan jatilan adalah terdiri dari alat musik khas Jawa seperti saron, kendang, bende, gong, gamelan dan juga menggunakan alat musik yang cukup modern seperti drum dan organ tunggal.

3) *Jaranan*/kuda-kudaan

Kuda-kudaan terbuat dari bambu yang disisir dan dianyam membentuk kuda-kudaan. *Jaranan* tersebut juga dihiasi dengan ijuk yang diikatkan dari kepala sampai punggung kuda-kudaan yang menyerupai rambut pada kuda dan seluruh tubuh kuda-kudaan tersebut di cat/digambar agar tampilannya menarik.

4) Topeng penthul

Topeng ini terbuat dari kayu yang dipakai pada muka penari yang menggambarkan penthul, yang biasanya membuat gerakan-gerakan lucu dan juga untuk memancing para pemain agar cepat *ndadi*.

5) Sesaji

Sesaji adalah perlengkapan yang paling penting untuk disajikan kepada para roh halus. Sesaji terbagi menjadi beberapa fungsi:

Sesaji untuk menyambut dan menghormati para roh halus yang datang dan masuk kedalam tubuh penari. Sesaji tersebut tidak dimakan oleh para roh namun hanya sebagai penyambut. Sesaji tersebut antara lain :

- Kembang kanthil
- Jahe serimpang
- Rapuan (bedak butiran berwarna putih)
- Kemenyan (dupa yang dibakar mengelilingi arena pentas oleh para pawang)

Sesaji yang biasanya diminta untuk dimakan oleh para roh halus, antara lain:

- Kembang mawar putih
- Kembang mawar merah
- Kembang kanthil
- Timun, bengkoang, getuk dan pisang yang masih muda.
- Kinang yang terdiri dari daun sirih, jambe, cengkeh, kapur sirih dan tembakau.
- Kelapa muda hijau.

Apabila sesaji yang dipersembahkan ada yang kurang maka para roh halus yang memasuki para pemain akan mengamuk/marah meminta melengkapi sesaji yang diinginkan.

Sehari sebelum dimulainya permainan jatilan, maka dilakukan ritual terlebih dahulu yaitu para pemain jatilan yang berjumlah kurang lebih 15 orang pemain dimandikan oleh pawang di arena tempat jatilan bermain menggunakan 7 sumber mata air yang dicampur dengan kembang mawar merah dan mawar putih. Posisi para pemain melingkari area permainan dan ditengahnya di beri dupa. Air yang berasal dari 7 sumber mata air tersebut selain digunakan untuk memandikan juga untuk diminumkan kepada para pemain oleh pawang sambil membacakan doa/mantra, namun mantra tersebut dirahasiakan dari khalayak umum karena dianggap berbahaya.

Jaran kepeng yang akan digunakan untuk permainan juga di *spekkan* dan dikeramatkan terlebih dahulu di *punden* yaitu makam desa setempat. Hal itu bertujuan agar pada saat jalannya permainan, roh-roh halus dapat dengan mudah masuk kedalam tubuh pemain.²³(lihat lampiran 12)

b) Masuk Tahap Permainan

Setelah semua persiapan dan perlengkapan pertunjukan sudah siap, maka permainan babak pertama segera dimulai. Para pawang menata posisi jaran kepeng di arena permainan dengan

²³Hasil observasi lapangan di desa Wonorejo pada jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” pada minggu 8 maret 2015

meletakkan jaranan secara berdampingan dalam posisi berdiri sebanyak 8 buah jaran kepang. Para niyaga mulai memainkan gamelan dan alat musik lainnya, sementara para pemain jatilan keluar menuju arena pertunjukkan dengan berjalan dua baris diiringi lagu-lagu Jawa, misalnya *sluku-sluku bathok* atau *ilir-ilir*.

Ketika sampai di tengah arena permainan, lalu berdiri disamping jaran kepangnya masing-masing dan melakukan salam penghormatan. Setelah itu para pemain mulai mengambil dan menaiki jaran kepangnya masing-masing dan menari disertai atraksi-atraksi kecil. Babak pertama berlangsung 1 jam.

c) Fase Penguatan

Fase penguatan adalah tahap kedua setelah segala persiapan permainan telah lengkap. Para pawang memberi penguatan kepada para pemain jatilan dari roh-roh halus yang tidak diinginkan supaya tidak mengganggu jalannya pertunjukkan. Roh-roh pengganggu tersebut dapat datang sendiri maupun didatangkan oleh orang-orang jahat dan jahil yang tidak menyukai permainan jatilan tersebut atau sekedar ingin menggangukannya dengan mendatangkan roh-roh halus lain misal, roh-roh halus dari desa lain untuk memporak porandakan jalannya permainan.

Roh-roh jahil tersebut hanya para pawang yang dapat mengetahuinya, maka dari itu diperlukan adanya suatu penguatan yang diberikan sang pawang terhadap para pemain jatilan agar tidak terganggu oleh datangnya para

roh-roh halus yang jahil dan permainan dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Dialog dengan bapak Maldi selaku salah satu pawang jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” ketika ditanyai di arena permainan jatilan setelah selesai pertunjukkan perihal tahap penguatan. (lihat lampiran 13)

Ketika para pemain jatilan memasuki arena permainan dan menaiki jaran kepangnya masing-masing, para pawang yang biasanya berjumlah 4 orang memasuki arena permainan dan mendekati para pemain dengan memegang pundak si pemain. Sang pawang mengucapkan mantra/semacam doa ditelinga pemain satu persatu, setelah mantra selesai diucapkan kemudian sang pawang mengusapkan telapak tangannya ke muka si pemain sebanyak 3 kali. .

Hal itu bertujuan agar para roh-roh halus jahil tidak mudah merasuki para pemain yang biasanya masuk melalui mata, namun tidak semua pemain dapat dikendalikan dengan mudah oleh sang pawang karena ada salah satu atau beberapa dari para pemain yang terlebih dahulu dirasuki oleh roh jahil yang biasanya berasal dari roh-roh kelompok jatilan dari desa lain. Apabila terdapat pemain yang terlanjur dirasuki tersebut akan mendapat perhatian khusus dari sang pawang karena hal itu dianggap membahayakan. Para pawang keluar arena permainan setelah selesai memberi mantra kepada para pemain,

namun masih tetap mengawasi jalannya permainan.²⁴ (lihat lampiran 14)

d) Fase *Trance/ndadi*/kerasukan

Fase *trance* adalah fase klimaks yang biasanya di nanti-nanti namun juga mendebarakan dihati para penonton. Para pemain jatilan, secara bertahap mulai mengganti tariannya yang semula hanya tarian-tarian biasa yang halus diganti dengan mempercepat gerak tarian sambil memainkan pedang atau *pecut* dengan mengikuti iringan musik dan juga lagunya yang dipercepat, biasanya menggunakan iringan lagu *buto buto galak*. Sementara pawang berjalan mengelilingi arena pertunjukkan sambil menyebarkan asap kemenyan yang dibakar di atas perapian. Setelah kurang lebih setengah jam mempercepat tarian, maka para pemain akan kejang-kejang dan terkapar kaku, itulah awal dari fase *trance*. Pengakuan tersebut diungkapkan oleh salah satu pemain yang mengaku bahwa mereka mulai merasakan ada sesuatu yang berbeda, misalnya menurut penuturan dari salah satu pemain yaitu Novianto²⁵ sebagai salah satu wakil dari senior dan junior jatilan, bahwa apa yang dialami dan dirasakan para pemain hampir semua sama. Hal itu dapat digambarkan dari salah satu pemain yaitu Novianto yang merasa nafasnya sesak dan mata memerah serta ingin selalu menghadapkan

²⁴Wawancara dengan Sumarno (67 tahun), selaku pendiri dan pawang pada jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada hari minggu 8 maret 2015

²⁵Wawancara dengan Novianto (17 tahun), selaku salah satu pemain jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” pada 8 maret 2015

wajahnya ke arah langit disertai tarian seperti orang yang sedang mabok. Saat itulah roh halus memasuki tubuhnya melalui mata menuju hati, jiwa dan pikiran kemudian menjalar keseluruhan tubuhnya. Setelah roh masuk kedalam tubuh maka pemain akan jatuh tersungkur dan kejang-kejang dengan posisi tubuh kaku. Pawang datang menolong pemain dengan memijat sendi-sendi yang kaku, setelah sendi-sendi yang kaku mengendur maka pemain tersebut mulai berdiri kembali dan mulai melakukan hal-hal tidak wajar. Sementara nyaga mengganti lagu dan musik Jawa menjadi musik beraliran dangdut. Semua tingkah laku dari pemain dikendalikan oleh roh yang memasuki dengan melakukan berbagai atraksi menurut roh yang memasukinya, misalnya merusak apapun yang terdapat disekitarnya, makan pecahan kaca, meminta makanan kesukannya *sajen* seperti pisang, timun, kinang dan lain-lain.

Apapun permintaan dari roh-roh halus yang memasuki para pemain tersebut harus dituruti, apabila tidak dituruti pemain akan membisiki ditelinga pawang bicara sesuatu namun hanya pawang yang memahaminya namun intinya ingin dicarikan makanan/*sajen* kesukaannya.

Adapula yang naik pohon dengan berjalan menyerupai seperti monyet, itu berarti roh yang memasuki adalah roh *kethek*, adapula yang dirasuki oleh *nyai dhanyang*, biasanya mengajak salah satu pawang untuk menuju ke bantaran sungai tempat sang *dhanyang* bersemayam, roh

jaran sembrani kepercayaan mereka (anggota jatilan) juga sering merasuki pemain, hal itu ditandai dengan selalu menghadapkan kepalanya ke arah langit namun juga masih mempertahankan tariannya.²⁶

e) Fase Penyembuhan dan Kesadaran Kembali

Fase yang terakhir yaitu fase penyembuhan dan kesadaran kembali. Model penyembuhan yang dilakukan pada umumnya hampir sama pada fase penguatan, yaitu sang pawang memegang pundak satu persatu para pemain dengan mengucapkan mantra Jawa “*ilang-ilang si jabang bayi* disertai dengan menyebut nama yang akan disembuhkan misal “*Kalis*” *kebo dungkul. Metu, metu, metuo...*” kemudian diberi makan dupa.

Selesai dupa dimakamkan pemain akan sadar, namun ada beberapa pemain yang harus dibacakan doa kembali, dengan cara doa “*S}alla allah ya> sala>m, ya> Allah ya> Rabbi ya> Allah ya> Rah}man ya> Allah ya> Rah}ji<m ya> Allah ya> Jabba>r ya> Muh}ammad S}alla Allahu ‘alaihi wa sallam, La>khaula wala> quwwata illa> bi allahi al-‘aliyyi al-Ad}ji>m Alla>hu Akbar*”.Setelah selesai dibacakan doa maka roh yang merasuki tubuh pemain akan keluar. Pemain akan mendapatkan kesadarannya kembali dan keadaanya baik-baik saja, biasanya hanya sedikit merasa lelah dan lemas, selebihnya tidak ada.

²⁶Wawancara dengan Sunarti (60 tahun) selaku pawang jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada hari minggu 8 maret 2015

Bedanya dengan fase penguatan yaitu, pada fase penguatan mantra/doa dirahaskan dengan alasan apabila ada orang lain diluar anggota yang mengetahui maka dapat membahayakan bagi siapa saja apabila disalahgunakan tidak sesuai aturan-aturan dari sang pawang.

Terdapat pula beberapa dari pemain jatilan yang susah untuk disadarkan kembali dari keadaan *ndadinya*, biasanya dengan menuruti permintaan dari roh-roh yang merasuki para pemain dan sesuai dengan jenis roh yang merasuki. Misalnya, ada yang meminta ditemani oleh pawang naik pohon dengan berjalan menyerupai seperti monyet, itu berarti roh yang merasuki adalah roh *kethek*, adapula yang dirasuki oleh *nyai dhanyang*, biasanya mengajak salah satu pawang untuk menuju ke bantaran sungai tempat sang *dhanyang* bersemayam. Roh *jaran sembrani* juga sering merasuki pemain. Hal itu ditandai dengan selalu menghadapkan kepalanya ke arah langit. Adapula yang meminta makanan kesukaan/*sajen* untuk dimakan. Setelah permintaan dituruti maka roh yang merasuki dapat keluar dari tubuh pemain, namun juga disertai dengan mantra-mantra/doa. Setelah permintaan dituruti dan dibacakan mantra/doa maka roh yang merasuki tubuh pemain akan keluar dan pemain akan mendapatkan kesadaranya kembali. (lihat lampiran 17)

BAB IV

IMPLEMENTASI MAGIS DALAM PEMAHAMAN AKIDAH BAGI PEMAIN JATILAN DI DESA WONOREJO

A. Unsur magi dan roh dalam jatilan di desa Wonorejo.

Magi merupakan suatu ritus/upacara keagamaan berupa doa-doa dan mantra yang diucapkan untuk menegaskan hasrat seseorang kepada alam atau kekuatan atas dasar kepercayaannya pada kekuatan yang menguasai manusia untuk suatu maksud-maksud yang nyata.¹ Hal itu sesuai dengan fakta di lapangan bahwa, kekuatan magi dalam jatilan mampu menguasai aspek fisik dari pelaku jatilan melalui ritual dan mantra-mantra untuk mencapai tujuan nyatanya yaitu *trance*.

Aspek magi dalam jatilan di desa Wonorejo yang berupa “kesurupan” merupakan teori kesadaran manusia khas Jawa yang dapat dipengaruhi oleh alam gaib, sehingga kesadaran manusia berada dibawah kendali makhluk gaib yang merasuki. Hal tersebut sesuai dengan magi yang diposisikan sebagai suatu keyakinan yang digunakan untuk menguasai kekuatan alam dan kekuatan supranatural guna memenuhi keinginan-keinginan (para pemain untuk dapat *trance*).²Hasrat seseorang dalam menguasai alam atau kekuatan atas dasar kepercayaan pada kekuatan yang menguasai manusia untuk suatu maksud yang nyata tersebut maka diperlukan adanya suatu doa-doa atau mantra-mantra³ yang diucapkan agar roh-roh yang merasuki pemain jatilan dapat dengan mudah masuk ataupun keluar dari dalam tubuh pemain.

¹Raymond Firth, *Tjiri-Tjiri dan Alam Hidup Manusia*, (Bandung: Sumur Bandung, 1963), hlm. 171

²Hasan Shadily (ed.), “Magi” dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 27-28

³Raymond Firth, *Tjiri-Tjiri dan Alam Hidup Manusia*, (Bandung: Sumur Bandung, 1963), hlm. 171

Roh dalam budaya Jawa terbagi menjadi dua kelompok, baik yang berasal dari manusia dan yang bukan berasal dari manusia.⁴ Kesadaran para pelaku jatilan akan terganggu pada saat terjadi kerasukan, sehingga eksistensi dirinya didominasi oleh kekuatan roh baik yang berasal dari manusia ataupun dari makhluk-makhluk yang bukan berasal dari manusia pada saat tercapainya *trance*.

Jatilan di desa Wonorejo merupakan bukti adanya proses pertemuan budaya dan agama. Bentuk-bentuk akulturasi budaya dan agama yang terdapat di jatilan terlihat ketika kesenian jatilan dapat berjalan seiring dengan agama (Islam). Hal itu terbukti ketika doa atau mantra yang digunakan dalam proses jalannya permainan dilakukan dengan menggabungkan antara doa secara islami dengan mantra yang terdapat di jatilan pada tahap permainan.

Fenomena tersebut sesuai dengan ungkapan salah satu pawang jatilan bahwa ketika proses penyadaran, sang pawang membacakan mantra (Jawa) kepada para pemain, namun apabila doa yang dipanjatkan tersebut belum dapat memulihkan kesadaran, maka sang pawang memanjatkan doa (Islami) kepada para pemain. Adapula sang pawang yang menggunakan doa (Islami) dan mantra (Jawa) secara beriringan.⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka (anggota jatilan) tidak hanya berhubungan dengan hal-hal gaib (ciptaan Allah) saja, namun juga berhubungan dengan hal-hal gaib (Allah sebagai pencipta).

Kepercayaan yang diyakini oleh para pelaku jatilan di desa Wonorejo merupakan sebuah bentuk kepercayaan dan hubungan antara hal-hal gaib (sebagai ciptaan Allah) dan hal-hal Gaib (Allah itu sendiri, sebagai pencipta). Hal ini menunjukkan

⁴Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: roh, ritual, benda magis*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 120

⁵Wawancara dengan Sunarti (60 tahun) selaku pawang jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada hari minggu 8 maret 2015

bahwa adanya suatu pertemuan konsep roh antara konsep Islam dan tradisi Jawa yang menghasilkan suatu konsep roh yang terdapat dalam Agama Islam Jawa yaitu terjadinya pertemuan antara konsep Jawa dengan agama-agama yang ada sebelum Islam datang ke Jawa. Agama Islam telah masuk ke pulau Jawa dan mendominasi keyakinan penduduknya, namun penduduk Jawa masih memuja kekuatan-kekuatan alam. pemujaan tersebut merupakan ajaran warisan dari nenek moyang yang diikuti secara sadar ataupun tidak.

Jatilan di Desa Wonorejo diselenggarakan sebagai bentuk media guna mengetahui dan memahami keberadaan alam gaib dengan melalui beberapa tahapan yang terdapat dalam proses permainan jatilan , mulai dari persiapan bermain jatilan yang harus dipenuhi seperti kelengkapan pemain, pawang, niaga, ritual-ritual yang harus dilakukan, pernak-pernik dan segala macam piranti yang terdapat dalam jatilan untuk memasuki tahap permainan; tahap penguatan juga sangat diperlukan agar para pemain jatilan terjaga dari roh-roh jahat.

Ndadi (trance) adalah puncak dari permainan, dimana para pemain akan menunjukkan berbagai atraksi menghebohkan yang akan membuat para penonton tercengang, dalam fase klimaks inilah terdapat bukti keberadaan alam gaib (roh-roh) melalui perantara para pemain jatilan . fase penyadaran adalah fase keluarnya makhluk-makhluk halus atau roh-roh dari dalam tubuh pemain dengan bantuan pawang dan para pemain akan mendapatkan kesadaran dirinya kembali. Jadi, tidak semua yang terdapat di dunia ini dapat diukur dan dibuktikan dengan rasionalitas karena sesuatu yang irasional ternyata memang benar ada dan mampu membuktikan sesuatu yang rasional.

Fenomena kerasukan roh dalam magi tersebut sesuai dengan teori E.B. Taylor yang mengemukakan bahwa mendasarkan magi pada hubungan ide-ide dan suatu kecenderungan yang terletak pada fondasi yang sebenarnya dari

akal manusia. Artinya, jika dalam pemikiran orang dapat menghubungkan suatu ide dengan yang lain maka logika orang tersebut akan membawa pada kesimpulan bahwa hubungan yang sama pasti juga terdapat dalam realitas. Bagi orang-orang yang percaya magi, perbuatan irasional merupakan usaha yang rasional untuk mempengaruhi dunia.⁶ Jatilan di Desa Wonorejo diselenggarakan sebagai bentuk media guna memahami keberadaan alam gaib dengan menggunakan beberapa tahapan yang terdapat dalam proses permainan jatilan, mulai dari persiapan bermain jatilan yang harus dipenuhi seperti kelengkapan pemain, pawang, niaga, ritual-ritual yang harus dilakukan, pernak-pernik dan segala macam piranti yang terdapat dalam jatilan untuk memasuki tahap permainan; tahap penguatan juga sangat diperlukan agar para pemain jatilan terjaga dari roh-roh jahat.

Ndadi (trance) adalah puncak dari permainan, dimana para pemain akan menunjukkan berbagai atraksi menghebohkan yang akan membuat para penonton tercengang, dalam fase klimaks inilah terdapat bukti keberadaan alam gaib (roh-roh) melalui perantara para pemain jatilan. fase kesadaran adalah fase keluarnya makhluk-makhluk halus atau roh-roh dari dalam tubuh pemain dengan bantuan pawang dan para pemain akan mendapatkan kesadaran dirinya kembali. Jadi, tidak semua yang terdapat di dunia ini dapat diukur dan dibuktikan dengan rasionalitas karena sesuatu yang irasional ternyata memang benar ada dan mampu membuktikan sesuatu yang rasional.

Fenomena kerasukan roh dalam magi tersebut sesuai dengan teori E.B. Taylor yang mengemukakan bahwa mendasarkan magi pada hubungan ide-ide dan suatu

⁶Lihat, E.B Taylor “Animisme dan Magi”, dalam Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman), (Yogyakarta : Qalam, 2001), hlm. 38-60.

kecenderungan yang terletak pada fondasi yang sebenarnya dari akal manusia. Artinya, jika dalam pemikiran orang dapat menghubungkan suatu ide dengan yang lain maka logika orang tersebut akan membawa pada kesimpulan bahwa hubungan yang sama pasti juga terdapat dalam realitas. Bagi orang-orang yang percaya magi, perbuatan irasional merupakan usaha yang rasional untuk mempengaruhi dunia.⁷

Pertunjukan jatilan di Desa Wonorejo pada tahap tertentu melibatkan keberadaan roh. Roh-roh yang mempengaruhi atau merasuki kesadaran para pemain jatilan, bisa jadi roh yang berasal dari alam gaib yang negatif, misalnya setan atau makhluk-makhluk halus (roh) pengganggu yang sengaja didatangkan dari daerah lain untuk merusak atau menggagalkan jalannya permainan.

Keberadaan roh memiliki dampak keanehan-keanehan yang terdapat dalam perilaku jatilan. Hal ini tidak lepas dari aspek magi yang melekat dalam jatilan dan akan berakibat pada hal-hal yang cenderung melawan hukum alam. Orang-orang mengkonsumsi makanan yang halus-halus selayaknya manusia pada umumnya, namun para pelaku jatilan seolah telah melawan arus dan hukum alam yang ada. Hal itu dikarenakan para pemain jatilan mampu menelan benda-benda keras dan tajam seperti pecahan kaca, api dan lain-lain. Fenomena tersebut akan berdampak pada masyarakat untuk mengajarkan pola pikir yang irasional dan cenderung mengesampingkan pola pikir rasional.

Pola pikir yang lebih mengutamakan irasionalitas merupakan ciri-ciri dari pola pikir orang-orang primitif yang tidak boleh membutakan manusia akan fakta bahwa magi mungkin tampak seperti sains, tetapi sebenarnya magi adalah

⁷Lihat, E.B Taylor “Animisme dan Magi”, dalam Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman), (Yogyakarta : Qalam, 2001), hlm. 38-60.

sains yang palsu dan jauh dari peradaban,⁸ padahal kesenian jatilan tumbuh dan berkembang pada jaman yang cukup modern.

Jatilan merupakan salah satu kesenian khas Jawa yang menjadi hiburan favorit masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat desa Wonorejo yang hampir seluruh warganya *gandrung* terhadap permainan jatilan tersebut. Jatilan selain sebagai suatu kesenian yang mempunyai tujuan menghibur penontonnya, alangkah baiknya jika masyarakat dikenalkan tentang hal ihwal mengenai jatilan , sehingga masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan-pengetahuan tentang makna filosofis atau nilai-nilai yang terkandung dalam jatilan .

Berbekal kondisi masyarakat yang selalu terbuka dalam menerima tradisi-tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat setempat khususnya jathilan,⁹perlu disisipkan pengetahuan tentang hal ihwal jatilan mulai dari sejarah, makna filosofis dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi prolog terlebih dahulu sebelum permainan berlangsung, misalnya dengan menjelaskan asal usul munculnya kesenian jatilan , bahwa kesenian jatilan diduga berasal dari kerajaan-kerajaan di Jawa Timur yang mengisahkan percintaan antara Raden Panji dan Dewi Sekartaji.¹⁰

Sejarah dan makna filosofis jatilan yang terdapat di desa Wonorejo itu sendiri juga penting untuk dikenalkan bahwa “Wahyu Turonggo Taruna Putra” adalah suatu kelompok jatilan yang mempunyai roh utama yaitu *jaran sembrani* berwarna serba merah yang akan merasuki pemain kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu yang dinaiki para pemuda atau remaja laki-

⁸Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman), (Yogyakarta : Qalam, 2001), hlm. 38

⁹Wawancara dengan Suhadi (50 tahun), sebagai salah satu Kepala Dusun di desa Wonorejo, hari rabu 11 maret 2015

¹⁰Sudaryanto dkk, *Jaran Kepang* Koleksi Museum Jawa Tengah, (Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah) hlm. 9

laki yang telah mengikatkan baktinya pada permainan tersebut.¹¹ Pengetahuan tersebut dapat dijadikan tambahan referensi masyarakat tentang pengetahuan akan budaya dan kesenian lokal agar kelestariannya tetap bisa terjaga serta berbagai unsur-unsur yang terdapat dalam jatilan yaitu unsur magi, agama dan seni yang dapat menyatu dalam satu permainan yang atraktif. jalannya proses permainan juga merupakan hal penting untuk dapat dikenalkan pada masyarakat beserta kekurangan dan kelebihanannya.

B. Pengaruh unsur magi dalam jatilan terhadap akidah Islam pelaku jatilan di desa Wonorejo

Adanya kekuatan magi dalam kesadaran manusia yang terdapat pada kesenian jatilan berdampak pada akidah seseorang (pelaku jatilan), baik yang mengarah ke hal-hal positif ataupun hal-hal yang negatif yaitu:

1. Segi positif kesenian jatilan yang berdampak pada akidah seseorang

Salah satu unsur terpenting agama Islam dalam berteologi adalah mempercayai adanya alam ghaib, sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.(QS. Al-Baqarah [2]: 3).

¹¹ Wawancara dengan Bapak Maldi (60 tahun), pendiri kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada tanggal 5 februari 2015

Alam ghaib adalah alam material yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. Hal-hal ghaib tersebut dapat berupa Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat, syetan, roh dan sebagainya, dimana alam ini tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia pada umumnya.

Terdapat riwayat dari Ibn Abbas dan dari Juwaibir dari Ad-Dahak dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah saw tentang roh, dan Nabi menjawab dengan pedoman firman Allah, bahwa roh adalah makhluk dari para makhluk-makhluk Allah dan apabila kalian ditanya tentang diri kalian, tentu kalian tidak dapat menyampaikannya dengan gambaran yang sempurna dan kalian juga tidak dapat menunjukkan sifat-sifatnya.¹²

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang roh harus diimani oleh setiap orang muslim, sekalipun tidak dapat membuktikan kebenaran-kebenarannya dengan pasti.

Jatilan di desa Wonorejo dilaksanakan oleh masyarakat beragama Islam berdasarkan penuturan pelaku jatilan . Adanya unsur magi dan roh yang terdapat dalam jatilan dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak hanya menyangkut perihal upacara dan kesenian belaka, namun dapat sampai pada wilayah irasional yaitu roh dan magi yang terdapat dalam jatilan dapat dirasakan oleh para pelakunya mulai dari tahap awal sampai tahap akhir dalam permainan. Apabila keimanan dan pengetahuan keagamaan pelaku jatilan cukup kuat, maka jatilan merupakan metode pembuktian tentang eksistensi alam ghaib yang bisa dijadikan sebagai media penguatan

¹²Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Terj. Khalid Abdullah dkk, *Alam Roh*, (Kartasura: Insan Kamil, 2014), hlm. 314

keimanan seseorang khususnya para pelaku jatilan itu sendiri.

Kesadaran adanya roh dan magi dalam alam metafisik membuktikan bahwa keberadaan fisik manusia bukanlah segala-galanya karena setelah seseorang mati maka badan atau fisiknya akan berpisah dengan rohnya. Roh tersebut akan menuju alam lain yang tidak dapat diukur dengan rasionalitas manusia pada umumnya.

Hal tersebut sesuai dengan perkataan Abu Al-Hasan Al-Bashri bahwa “ ruh adalah Jasad, namun ia adalah jiwa. Orang mengira ruh itu hidup dengan sendirinya, mengingkari adanya kekuatan dan kehidupan selain pada makna ruh. Apabila sejatinya jiwa adalah sendiri, kaitanya dengan ruh hanyalah keterkaitan dalam hal pengaturan saja. Maka dari itu kemungkinan ruh akan meninggalkan keterkaitannya dengan badan, berpindah pada kesibukan lainnya. Jasad membutuhkan jiwa untuk menguatkan, menjaga, mengekalkan. Jadi, jasad akan musnah apabila berpisah dengan jiwanya. Apabila sejatinya jiwa adalah jasad maka ia akan membutuhkan jiwa yang lain.¹³

Konsep roh dalam jatilan di desa Wonorejo merupakan penjelasan konsep roh dalam budaya dan tradisi Jawa. Salah satu cirinya dalam kepercayaan konsep kejawen yang sering disebut dengan Animisme yaitu suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu yang berada di alam telah mempunyai jiwa. Jiwa dan roh bebas dan tidak terikat oleh apapun dan dapat menggerakkan semua benda yang ada di alam ini. Pengaruh roh dapat mendatangkan suatu kebahagiaan ataupun kecelakaan dan dengan bantuan

¹³Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Terj. Khalid Abdullah dkk, *Alam Roh.....*, hlm. 10

mantra-mantra, benda hidup ataupun mati dapat di isi dengan roh yang baik atau jahat.

Konsep gaib dan roh yang terdapat pada tradisi Jawa mampu mempengaruhi para pelaku jatilan di desa Wonorejo. Para pelaku jatilan mempercayai adanya roh karena dalam proses permainannya mereka bekerjasama dengan roh-roh alam. Kesadaran akan adanya roh membuat yakin para pelaku jatilan akan adanya alam selain alam material. Hal ini merupakan bagian dari salah satu rukun iman yang dimiliki setiap ummat beragama. Kesadaran akan adanya kekuatan yang lebih tersebut, semakin menguatkan keyakinan akan adanya kekuasaan dan kekuatan yang lebih dari segala-galanya yaitu Tuhan Yang Maha Perkasa.

Jatilan merupakan suatu kesenian tradisional yang menjadi favorit dibanyak kalangan masyarakat. Jatilan di desa Wonorejo berfungsi sebagai satu-satunya hiburan yang paling disukai oleh mayoritas masyarakatnya karena didalam permainannya terdapat pengalaman-pengalaman magi dan berbagai atraksi menegangkan. Hal itulah yang membuat jatilan di desa Wonorejo mendapat perhatian lebih di hati masyarakat dan tidak pernah sepi penonton.

Pertunjukan jatilan di Desa Wonorejo juga bermanfaat bagi sosial, disamping menghibur juga memberi pelajaran kepada masyarakat akan adanya kekuatan supranatural yang dapat menguasai alam ini dengan menggunakan mantra-mantra¹⁴ atau dengan bantuan doa atau ritual-ritual.¹⁵ Hal tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk menguatkan keimanan kepada hal-hal yang abstrak

¹⁴Hasan Shadily (ed.), *“Magi” dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*,.....hlm. 28

¹⁵Lihat, J.G. Frazer *“Animisme dan Magi”*, dalam Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman), (Yogyakarta : Qalam, 2001), hlm.61-62

termasuk Tuhan Yang Maha Kuasa. Salah satu contohnya yaitu roh diyakini sebagai nyawa untuk menghidupkan jiwa para manusia namun manusia terbatas dalam mengetahui dan memahaminya, karena roh merupakan rahasia Tuhan. Hal itu sesuai dengan ayat al-Qur'an berikut:

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ

الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra' [17]: 85).

2. Segi negatif kesenian jatilan yang berdampak pada akidah seseorang

Para pelaku jatilan di desa Wonorejo pada umumnya beragama Islam. Seseorang yang sudah terlalu sering bergulat dengan hal-hal gaib dan makhluk-makhluk astral, maka pengetahuan dan keimanannya tentang agama dapat dipertanyakan kembali, karena hal-hal seperti itu biasanya dilakukan oleh orang-orang yang jarang beribadah kepada Allah. Pengetahuan dan keimanan seseorang lemah atau tidak kuat maka dapat jatuh pada dimensi musyrik. Hal itu bisa jadi karena para pelaku jatilan sudah terlalu biasa berhubungan dengan makhluk-makhluk tak kasat mata tersebut dan membanggakan kekuatan yang dimiliki serta merasa ada kekuatan yang menyamai kekuatan Tuhan.

Roh dalam jatilan dianggap sebagai kekuatan yang penuh sehingga tidak lagi mempercayai adanya Tuhan. Hal tersebut akan menimbulkan kesombongan pada diri seseorang. Para pelaku jatilan merasa memiliki kekuatan

yang tak tertandingi oleh apapun dan siapapun, misalnya dengan memberi bukti-bukti nyata seperti atraksi-atraksi keras yang dilakukan pada saat puncak permainan, yang mana tidak semua orang dapat melakukannya, sehingga dengan kekuatan-kekuatan tersebut para pelaku jatilan menganggap bahwa dirinya dapat menyamai bahkan mengalahkan segala kekuatan yang ada di alam semesta ini atau bahkan tidak mempercayai kekuatan Tuhan. Hal-hal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang yang imannya kurang. Kesombongan diri yang tertanam dalam diri pelaku jatilan tersebut sangat tidak sesuai dengan ajaran dan akidah Islam yang benar, karena didalam al-Qur'an terdapat larangan untuk tidak mempersekutukan Allah bahwa:

وَلَا يَصُدُّنَاكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلَتْ إِلَيْكَ ^ط وَأَدْعُ إِلَى

رَبِّكَ ^ط وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (QS. Al-Qashash [28]: 87).

Jatilan di desa Wonorejo sering dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keimanan kurang, sehingga jatilan rawan terhadap kemusyrikan. Hal itu dikarenakan terjadi kerjasama antara manusia dengan makhluk halus atau roh-roh dan memanfaatkannya untuk mendapatkan uang, dan lain-ain. Hal tersebut akan berpengaruh pada akidah para pemain jatilan dalam memahami akidah islam yang mayoritas pemainnya beragama Islam akan dengan mudah

masuk kedalam unsur kesyirikan apabila tidak dibentengi dengan pondasi agama yang kuat. Maka dari itu, para pemain jatilan harus profesional, dengan kata lain harus menyeimbangkan antara bermain jatilan dan kewajiban ibadah.

Jatilan di desa Wonorejo merupakan suatu kesenian yang mengakomodir konsep animisme dan dinamisme, yang menganggap bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai kekuatan-kekuatan supranatural (roh). Hal-hal spiritual seperti roh, jiwa, setan, dewa-dewi dan makhluk tak kasat mata merupakan pelaku-pelaku yang hidup dan berkesadaran seperti layaknya manusia, tapi berbeda dengan manusia dalam hal kekuatan-kekuatan yang dimilikinya, terutama dari karakter khususnya yang tidak merasa, mengindra dan tidak kasat mata seperti manusia.¹⁶

Makhluk-makhluk halus dan roh-roh yang merasuki para pemain jatilan di Desa Wonorejo mempunyai kekuatan-kekuatan diluar kewajaran pada mayoritas manusia. Adanya kekuatan-kekuatan tersebut dapat mengakibatkan orang-orang lebih mempercayai akan adanya kekuatan gaib (roh-roh) sehingga manusia cenderung mengabaikan Tuhan dan lebih mempercayai roh-roh yang dianggap benar-benar tampak secara nyata melalui atraksi-atraksi yang dilakukan oleh para pelaku jatilan. ajaran Islam tidak membenarkan hal tersebut karena Manusia telah dianjurkan untuk mempercayai Allah, menjauhi larangannya dan menjalankan perintah-Nya.

Jatilan di desa Wonorejo memang dilaksanakan dengan selalu melibatkan hal-hal supranatural sehingga dapat dijadikan sebagai media penguatan

¹⁶Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (terj. Inyiaq Ridwan Muzir), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 82

keimanan, namun dapat pula mengakibatkan iman seseorang menjadi lemah. Suatu pengetahuan tentang roh dan magi yang sesuai dengan ajaran Islam dibutuhkan bagi pelaku jatilan sehingga apabila terdapat perbedaan pemahaman tentang hubungan magi dengan pengaruhnya terhadap akidah Islam tersebut maka dapat diatasi dengan pengetahuan tentang hal-hal yang supranatural (roh dan magi) dalam bingkai agama Islam.

Pemahaman keagamaan tentang akidah Islam yang memperdebatkan term “musyrik” akan mengancam keberadaan jatilan itu sendiri karena dianggap berbahaya dan merupakan suatu tindakan yang dapat merusak akidah Islam seseorang. Term “musyrik” yang terdapat dalam jatilan seharusnya dimaknai dengan lebih kritis, tidak hanya tekstualis saja dan perlu dilakukan peninjauan ulang kembali terkait realitas sosial jatilan . Term “musyrik” dalam jatilan harus dilihat dari beberapa aspek dan pemahaman yang komprehensif untuk menghindari pemahaman tekstualis dalam jatilan terkait dengan kemusyrikan.

Pemahaman komprehensif mengenai jatilan dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya dari aspek ekonomi, apabila jatilan dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang maka akan menutup dimensi hiburan untuk masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah. Hal tersebut secara tidak langsung memberi kesempatan bagi masyarakat menengah keatas untuk memilih atau menciptakan hiburan-hiburan yang sekiranya mewah dan memakan dana banyak. Hal itu mengakibatkan masyarakat menengah kebawah tidak dapat menjangkaunya dengan kondisi ekonomi yang serba berkekurangan. Terjadinya kesenjangan sosial antara masyarakat menengah kebawah dengan masyarakat menengah keatas akan sangat terlihat dan mengakibatkan hubungan di antara keduanya tidak harmonis.

Pemahaman tekstualis mengenai term “musyrik” dalam jatilan dapat pula dihindari dengan melihat aspek pendidikan. Terkait pemahaman tersebut, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah eksistensi kehidupan yang meliputi alam material dan alam imaterial yang memiliki dimensi hiburan, sosial budaya dan pengetahuan tentang alam ghaib serta pengaruhnya terhadap kehidupan akan mudah diterima masyarakat.

Musyrik merupakan sikap menyekutukan Tuhan bagi pelaku jatilan maka harus didesain sedemikian rupa agar jatilan tidak jatuh ke dalam sikap menyekutukan Tuhan. Hal itu dapat terwujud dengan cara mempertahankan doa-doa Islami yang digunakan dalam tahap-tahap permainan dan dengan menyisipkan lagu-lagu Islami, misalnya sholawatan. Hal tersebut bertujuan agar unsur-unsur dalam agama Islam dapat dengan harmonis bersanding dengan unsur-unsur yang terdapat pada ciri khas jatilan .

Seseorang (pemain jatilan) akan lebih kuat imannya apabila mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai hal ihwal jatilan . Adanya pengetahuan dan bukti tentang alam gaib yang terdapat pada jatilan maka seseorang akan sadar bahwa dunia bukanlah sega-galanya, maka dari itu perbuatan-perbuatan dosapun harus dihindari. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara yang salah satunya dengan cara mengingat kematian beserta nikmat dan siksa yang akan dialami setelah kematian. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي

الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ^ط وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ^ج

Artinya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”. (QS. Ibrahim [14] : 27).

Mayit orang kafir berada pada keadaan yang sebaliknya, ia tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kubur kemudian orang tersebut dihimpit oleh tanah kuburnya, sehingga tulang rusuknya remuk berceceran.¹⁷

Prospek jatilan ke depan tidak sekedar mempertahankan eksistensinya dengan unsur magi yang terkandung di dalamnya, namun secara tidak langsung dapat membantu para generasi muda dalam hal kesadaran akan berbudaya Jawa. Hal tersebut dapat menjadikan hiburan atau kesenian yang bernuansa Jawa khususnya jatilan tetap terjaga kelestariannya. Jatilan merupakan salah satu tarian tradisional Jawa yang berakar dari tarian adat dan seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu keping dengan dihiasi cat dan kain beraneka warna serta terdapat unsur magis didalam setiap permainannya.¹⁸ Hal itulah yang membuat jatilan sebagai kesenian Jawa yang perlu untuk dilestarikan.

¹⁷Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Terj. Khalid Abdullah dkk, *Alam Roh*.....hlm. 120

¹⁸Lily Turangan dkk, *Seni Budaya & Warisan Indonesia Seni Pertunjukkan*, Jilid 11, (Jakarta: PT Aku Bisa, 2014), hlm. 8

C. Kelebihan dan kekurangan jatilan di desa Wonorejo

Kelebihan dan kekurangan jatilan yang ada di desa Wonorejo dapat dilihat dari segi performa jatilan dan segi unsur magi dalam jatilan. Hal tersebut diperoleh setelah data-data penelitian yang ada dan analisa rumusan masalah yang sebelumnya.

1. Performa jatilan

a. Kelebihan jatilan

- a) Aspek nama dan makna filosofis: Jatilan yang ada di desa Wonorejo khususnya grup jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” merupakan nama grup jatilan yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu terdiri dari empat kata yang padat akan makna. Salah satu ciri kata yang menonjol adalah kata “Wahyu” yang memiliki makna sebagai sesuatu (roh) yang berasal dari langit atau khayangan. Roh tersebut adalah *jaran sembrani* atau *widodari*/bidadari yang selalu terlihat berbusana serba merah dan hanya pelaku jatilan saja yang dapat dapat melihatnya.¹⁹
- b) Aspek instrumen: Mayoritas kesenian jatilan menggunakan alat-alat musik tradisional, namun jatilan di desa Wonorejo berani memadukan alat-alat musik tradisional dengan alat-alat musik modern. Hal itu dilakukan karena tuntutan zaman dan masyarakat yang semakin tidak mau ketinggalan arus globalisasi. Perpaduan alat musik tradisional dan alat musik modern bahkan lagu-lagu yang mengiringi dalam pertunjukkan jatilan bukan hanya lagu-lagu

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Maldi (60 tahun), pendiri kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada tanggal 5 february 2015

tradisional saja, namun juga lagu-lagu modern seperti dangdut²⁰

- c) Aspek kostum: Kostum yang digunakan para pelaku jatilan di desa Wonorejo khususnya “Wahyu Turonggo Trauno Putro” memiliki ciri khas tersendiri yaitu hanya memakai celana pendek, stagen, sampur, ikat kepala dan tidak memakai baju seperti jatilan yang terdapat di daerah lain. Hal tersebut bertujuan untuk menampilkan kegagahan atau tubuh yang gagah dan kekar layaknya ksatria-ksatria kerajaan jaman dahulu yang menggunakan kuda sebagai *tunggangnya* yang muncul pada saat upacara-upacara kebesaran kerajaan.²¹
- d) Aspek pemain: Jatilan di desa Wonorejo rata-rata mempunyai anggota aktif lebih dari 43 orang, namun “Wahyu Turonggo Taruno Putro” merupakan satu-satunya grup jatilan dengan anggota terbanyak yaitu 60 anggota aktif.²²
- e) Aspek historis/sejarah: Asal usul kesenian jatilan pada umumnya bermula dari kisah-kisah yang menceritakan sesuatu hal yang bersangkutan dengan daerah lokal setempat. Berbeda dengan asal usul jatilan yang terdapat di desa Wonorejo khususnya grup jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” yang murni ingin memunculkan kesenian jatilan dengan tujuan sebagai hiburan masyarakat dan pelestarian

²⁰Wawancara dengan bapak Sumarno ((67 tahun), pendiri dan pawang jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada tanggal 7 februari 2015

²¹Sudaryanto dkk, *Jaran Kepang* Koleksi Museum Jawa Tengah, (Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah) hlm. 9

²²Wawancara dengan Kalis Tyanto (24 tahun), Ketua perkumpulan jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada tanggal 8 februari 2015

budaya atau kesenian Jawa agar para generasi muda khususnya dapat menyeimbangkan antara budaya zaman modern atau kesenian modern dengan kearifan lokal yang ada (kesenian tradisional).

b. Kekurangan jatilan

- a) Aspek instrumen: Minimnya peremajaan alat piranti jatilan, seperti alat musik yang digunakan dalam pertunjukan jatilan, misalnya organ tunggal dan drum masih diatasi dengan cara menyewa. Hal ini disebabkan karena untuk membeli alat-alat tersebut dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, sedangkan pemasukan atau uang yang diperoleh tidaklah menentu tetapi tuntutan-tuntutan dari masyarakat agar pertunjukan jatilan lebih menarik haruslah dipenuhi yaitu dengan adanya alat-alat musik modern.²³ Adanya perpaduan antara alat musik dan lagu tradisional Jawa dengan alat musik modern dapat mengikis ciri khas yang terdapat pada jatilan itu sendiri apabila tidak dibatasi. Tuntutan masyarakat tersebut seakan mengancam bahwa jatilan akan kehilangan penggemar apabila tidak terpenuhi. Fenomena tersebut dapat menghilangkan keberadaan jatilan yang sesungguhnya.
- b) Aspek pemain: Jatilan di desa Wonorejo khususnya “Wahyu Turonggo Taruno Putro” memang memiliki anggota terbanyak apabila dibandingkan dengan jatilan lainya. Hal tersebut karena Jatilan di desa Wonorejo khususnya “Wahyu Turonggo Taruno Putro” selalu melakukan regenerasi, namun dari para anggota yang sudah senior banyak yang tidak jelas

²³Wawancara dengan Kalis Tyanto (24 tahun), Ketua perkumpulan jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, pada tanggal 8 februari 2015

keberadaannya dalam grup, misalnya karena tuntutan ekonomi, mereka (para anggota jatilan) lebih memilih merantau keluar daerah bahkan keluar Jawa. Kepergian para senior jatilan tersebut berakibat pada generasi muda jatilan yang masih butuh belajar banyak dari para seniornya terhambat.²⁴

- c) Aspek ekonomi: Jatilan di desa Wonorejo khususnya “Wahyu Turonggo Taruno Putro” tidak berani pasang tarif harga yang tinggi kepada para penonton padahal sudah cukup terkenal karena tujuan dari dimunculkannya jatilan ini adalah sebagai hiburan yang murah meriah namun menarik. Hal itu dilakukan karena jatilan di desa Wonorejo memiliki rasa ketakutan kehilangan penonton atau penggemar apabila pasang tarif harga yang tinggi. mayoritas penggemarnya adalah kalangan masyarakat menengah kebawah, apabila jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” berani menaikkan tarifnya akan menambah pemasukan kas yang dapat dipergunakan untuk membeli alat piranti dalam jatilan bahkan dapat digunakan sebagai upah atau uang lelah untuk para pemain.
- d) Aspek seni budaya: Para generasi muda pelaku jatilan di desa Wonorejo mayoritas terdiri dari anak-anak muda belasan tahun. Hal tersebut ternyata mengakibatkan mereka yang masih sekolah menomorduakan sekolah bahkan sampai memilih untuk putus sekolah karena seringnya bergaul dengan orang-orang yang tidak berpendidikan dan terlalu menikmati dan menjiwai jatilan . fenomena negatif

²⁴Hasil obsrvasi lapangan pada Jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” pada hari Sabtu, 29 April 2015.

tersebut dapat mencemarkan nama baik jatilan yang tujuan awalnya ingin *nguri-uri* budaya dan kesenian Jawa namun di belokkan kearah hal-hal yang negatif seperti menjadikannya alasan untuk putus sekolah.²⁵

2. Unsur magi dalam jatilan

Unsur magi dalam jatilan dilihat dari segi positif

- a) Jatilan mampu mensinergikan dimensi roh dalam sebuah kesenian atau pertunjukkan yang dilakukan oleh para pemain. Hal itu terbukti ketika para pelaku jatilan mampu menerima roh-roh gaib kedalam tubuhnya sehingga segala tingkah lakunya seolah telah dikendalikan oleh roh-roh tersebut.
- b) Jatilan mampu membuktikan adanya konsep roh dan magi dalam budaya khas Jawa. Hal tersebut terbukti ketika para pelaku jatilan mengalami *trance*/kerasukan dalam tahap permainan yang dilakukan, sehingga dapat bertingkah laku di atas kewajaran manusia pada umumnya, misalnya makan dupa, pecahan kaca dan bertingkah laku seperti binatang namun semua itu sama sekali tidak berpengaruh pada fisik para pelakunya.²⁶
- c) Tahapan-tahapan yang terdapat dalam permainan jatilan merupakan bukti yang mampu menghubungkan antara dimensi jasmani dengan rohani manusia dan keduanya saling berpengaruh. Hal itu sesuai dengan ungkapan Imam ar-Razi bahwa Jenis eksistensi yang mempengaruhi dan pada saat yang sama dipengaruhi adalah alam ruh dan jiwa. Dunia ruh berada di antara dunia Ilahi dan dunia korporeal (yang memenuhi kebutuhan jasmani), tidak melalui bentuk dan arahan

²⁵Hasil observasi lapangan pada Jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” pada hari Selasa, 14 April 2015.

²⁶Wawancara dengan Novianto (17 tahun), sebagai salah satu pemain jatilan “Wahyu Turonggo Trauno Putro”, pada 8 maret 2015

tetapi melalui kemuliaan dan tingkatan. Maka dari itu ruh-ruh yang mempengaruhi objek-objek korporeal tidak berada di bawah tingkatan benda-benda fisik karena tingkatan ruh-ruh tersebut berada di antara dunia Ilahi dan Fisik.²⁷

Unsur magi dalam jatilan dilihat dari segi negatif

- a) Mayoritas orang Jawa menganggap semua kejadian sebagai suatu keajaiban dan merupakan akibat dari roh, baik roh alam yang selalu memusuhi manusia seperti *setan atau iblis* maupun roh penolong manusia seperti *mejim, memedi dan medi*.²⁸ Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ada dalam jatilan yaitu tidak adanya suatu kejelasan asal usul roh yang merasuki pemain, bisa jadi roh tersebut adalah setan atau jin yang mengendalikannya.
- b) Kesenian jatilan rawan terhadap sinkretisme kepercayaan, sehingga dapat mengganggu akidah seseorang apabila tidak diseimbangkan dengan akidah Islam. Hal itu dapat terjadi karena mayoritas masyarakat Jawa menganut agama Islam namun praktek keagamaan yang dilakukannya hanya sebatas seremoni semata karena pengetahuan mereka tentang agama masih kurang.²⁹
- c) Proses kerasukan yang ada dalam jatilan dapat mengganggu seseorang sebagai manusia sehingga fenomena kerasukan tersebut menyaingi eksistensi manusia yang berfikir rasional dan empiris. Hal tersebut karena dalam proses kerasukan, perbuatan-perbuatan

²⁷ Imam ar-Razi, *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis dalam perspektif Islam*, terj. Mochtar Zoerni, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 70

²⁸ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: roh, ritual, benda magis*, (Yogyakarta: LkiS, 2007) hlm. 1

²⁹ *Ibid.*, hlm. 1

irrasional yang dialami para pelaku jatilan lebih mendominasi. Fenomena tersebut mengakibatkan alam disekitarnya akan menuruti kehendak dan tujuan yang diperintahkan manusia (pelaku jatilan).³⁰

³⁰ Koentjaraningrat, *beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT.Dian Rakyat, 1967), hlm. 265

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Kesenian tradisional Jawa masih dipelihara dan dilestarikan sebagian masyarakat pedesaan. Keberadaan jatilan sebagai kesenian tradisional yang sarat dengan unsur magi di desa Wonorejo, direpresentasikan oleh jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” sebagai hiburan masyarakat yang sangat digemari.

1. Unsur magi dan roh dalam jatilan di desa Wonorejo, terbukti ketika kekuatan magi dalam jatilan mampu menguasai aspek fisik dari pelaku jatilan melalui ritual yang disertai mantra-mantra. Aspek magi yang berupa “kesurupan” merupakan teori kesadaran manusia khas Jawa yang dapat dipengaruhi oleh alam gaib, sehingga kesadaran manusia berada dibawah kendali makhluk gaib yang memasuki.

Kepercayaan yang diyakini oleh para pelaku jatilan merupakan sebuah bentuk kepercayaan dan hubungan antara hal-hal gaib (sebagai ciptaan Allah) dan hal-hal Gaib (Allah itu sendiri, sebagai pencipta). Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu pertemuan konsep roh antara roh dalam konsep Islam dan tradisi Jawa yang menghasilkan suatu konsep roh yang terdapat dalam Agama Islam Jawa.

Jatilan di Desa Wonorejo juga diselenggarakan sebagai bentuk media guna mengetahui dan memahami keberadaan alam gaib. Hal itu menunjukkan bahwa tidak semua yang terdapat di dunia ini dapat diukur dan dibuktikan dengan rasionalitas. Keberadaan roh memiliki dampak keanehan-keanehan yang terdapat dalam perilaku jatilan. Hal ini tidak lepas dari aspek magi yang melekat dalam jatilan

dan akan berakibat pada hal-hal yang cenderung melawan hukum alam.

2. Pengaruh unsur magi dalam jatilan terhadap akidah Islam pelaku jatilan di desa Wonorejo dapat terungkap apabila dilihat dari aspek kekuatan magi dan kesadaran manusia dalam jatilan yang ternyata berdampak pada akidah seseorang (pelaku jatilan). Jatilan merupakan metode pemahaman dan pembuktian keberadaan alam gaib dan keberadaan fisik manusia bukanlah segalanya. Hal tersebut mampu memperkuat keimanan seseorang apabila tingkat keimanan dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki cukup kuat, namun apabila tingkat keimanan dan pengetahuan keagamaan lemah maka dapat jatuh pada dimensi musyrik, bahkan bisa jadi tidak mempercayai eksistensi Tuhan lagi.

Adanya pertemuan antara konsep roh dalam Islam dan roh yang terdapat pada tradisi Jawa dapat dibuktikan melalui penggabungan mantra Jawa dengan doa Islami. Kekuatan magi dalam jatilan mampu menguasai aspek fisik dari pelaku jatilan yang mengakibatkan kesadaran pelaku jatilan terganggu sehingga eksistensi atau keberadaan dirinya didominasi oleh kekuatan roh.

Kesadaran akan adanya roh membuat yakin para pelaku jatilan akan adanya alam selain alam material. Hal ini merupakan bagian dari salah satu rukun iman yang dimiliki setiap ummat beragama. Kesadaran akan adanya kekuatan yang lebih tersebut, semakin menguatkan keyakinan akan adanya kekuasaan dan kekuatan yang lebih dari segalanya yaitu Tuhan Yang Maha Perkasa.

3. Performa kesenian jatilan mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dapat diupayakan agar tetap eksis di masa mendatang. Kelebihan jatilan dapat dilihat dari segi nama dan makna filosofisnya, perpaduan instrumen

tradisional dengan instrumen modern, kostum yang sederhana dan anggota yang cukup banyak serta sejarah berdirinya timbul karena keinginan murni untuk mendirikan dan melestarikan kesenian jatilan. Kekurangan jatilan misalnya, sebagian dari instrumen jatilan masih diatasi dengan cara menyewa, terjadinya perpaduan instrumen dapat menghilangkan eksistensi jatilan sebagai kesenian Jawa tradisional apabila tidak dibatasi, para pemain kurang konsisten dan jatilan juga sering dijadikan sebagai alasan untuk mengesampingkan pendidikan.

unsur magi dalam jatilan juga memiliki kelebihan dan kekurangan dilihat dari segi positif dan negatif. Segi positifnya adalah Jatilan mampu mensinergikan dimensi roh dalam sebuah kesenian atau pertunjukkan, jatilan juga mampu membuktikan adanya konsep roh dan magi dalam budaya khas Jawa, tahapan jatilan merupakan bukti yang mampu menghubungkan antara dimensi jasmani dengan rohani manusia. Sedangkan segi negatifnya adalah tidak ada kejelasan asal usul roh yang merasuki pemain, bisa jadi roh tersebut adalah setan atau jin yang mengendalikannya, kesenian jatilan rawan terhadap sinkretisme kepercayaan, sehingga dapat mengganggu akidah seseorang apabila tidak diseimbangkan dengan akidah Islam, proses kerasukan yang ada dalam jatilan dapat mengganggu seseorang sebagai manusia sehingga fenomena kerasukan tersebut menyaingi eksistensi manusia yang berfikir rasional dan empiris.

B. Saran-saran

1. Fokus dari skripsi ini adalah meneliti tentang unsur-unsur magis dalam jatilan dan relevansinya terhadap pemahaman akidah, sehingga masih terdapat celah untuk dijadikan penelitian lanjutan tentang jatilan , yaitu Jatilan di lihat dari

- makna filosofi yang terkandung dalam ornamen jatilan , misalnya makna pakaian khas udeng jatilan , makna jaran kepang dan makna tarian.
2. Jatilan berada di tengah-tengah maraknya hiburan masyarakat yang dibuat oleh industri hiburan, misalnya keberadaan jatilan dan pementasan musik pop serta jatilan dan bioskop. Jadi penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian yang mengkaji tentang jatilan ditengah-tengah industri hiburan.
 3. Jatilan merupakan kesenian yang berasal dari masyarakat Jawa secara turun temurun, sehingga meneliti kesenian jatilan sama dengan meneliti nalar pemikiran orang Jawa, jadi dapat dijadikan sebuah penelitian yang mengkaji tentang relasi jatilan dengan nalar Jawa.
 4. Jatilan sebagai hiburan harus menyesuaikan dengan selera masyarakat, otomatis harus selaras dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu dapat dijadikan sebagai penelitian yang mengkaji tentang kemungkinan jatilan dengan menggunakan teknologi.

C. Penutup

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah swt atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan pada penulis selama menuntaskan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dan bermanfaat. Amiiin..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Samudi, *Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1997
- Arikunto, Suharsini, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- Aziz, M. Amin, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* volume V No. 1 s/d 6, Jakarta, LSAF, 1994
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Basuki, Singgih A, *Agama Primitive dalam Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- Brata, Sumardi Surya, *metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- Daftar Isian Data Dasar Profil Desa/Kelurahan Wonorejo 2014
- Daradjat, Zakiah dkk. *Perbandingan Agama I*, Jakarta, IAIN Jakarta, 1983
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional DIY*", Yogyakarta, Departemen P dan K : 1990
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1995

- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Benar*, terj. Inyiaq Ridwan Muzir, Yogyakarta, IRCISoD, 2011
- Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 16*, Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka, 1991
- Frazer, J.G, *The New Golden Bough*, New York, Mentoora Book, 1964
- Freud, Sigmund, *Totem dan Tabu*, Yogyakarta, Jendela, 2001
- Firth, Raymond, *Tjiri-Tjiri dan Alam Hidup Manusia*, Bandung, Sumur Bandung, 1963
- Garha, *Pendidikan Kesenian Tari III Untuk SPG*, Jakarta, Proyek Pengembangan Buku SPG Tahun ke-7, Rancangan Pembangunan 5 Tahun, 1979/1980
- Hadiningrat, K, *Kesenian Tradisional*, Yogyakarta, Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, tt
- Hahi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1986
- Havilan, William A, *Antropologi II, alih bahasa, R.G. Soekadijo*, Jakarta, Erlangga, 1993
- Honing Jr., A.G., *Ilmu Agama*, Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia, 2005
- H.R, Wahyu, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Dian, 2006

Ismail, Faisal, *PARADIGMA KEBUDAYAAN ISLAM* Studi Kritis dan Refleksi Historis, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1997

Al-Jauziyah, Imam Ibnu Qayyim, Terj. Khalid Abdullah dkk, *Alam Roh*, Kartasura, Insan Kamil, 2014

J. Moleong, A. Lexy, *metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004

Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an Volume II No. 5 s/d 9, Jakarta, LSAF, 1990

Kahmad, Dadang *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2002

Kayam, Umar, *Ketika orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta, Galang press, 2000

Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, New Haven: tp, 1954

_____, *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat, 1967

_____, *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*, Jakarta, UI Press, 1982

_____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984

_____, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985

Majalah Kebudayaan Desantara, Edisi 01/tahun I/ 2001

- Moreno, Francisco Jose, *Between Faith and Reason: Basic Fear and Human Condition: Agama dan Akal Fikiran Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*, terj. M. Amin Abdullah, Jakarta, CV. Rajawali, 1985
- Muchtar Ghazali, Adeng, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2000
- Nasution, S., *Metodologi Reseach: Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996
- Nata, Abuddin, *metodologi Studi Islam* (cet. V), PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Peursen, C. A Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 1988
- Puspoatmojo, Soeharto, *Pengantar Antropologi Daya dan Sosial*, tk: Firma Tekad, 1980
- Purwadarminto, WJS, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985
- ar-Razi, Imam, *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis dalam perspektif Islam*, terj. Mochtar Zoerni, Surabaya, Risalah Gusti, 2000
- Shadily Hassan (ed), "kuda kepang" dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1990
- Simuh, "Interaksi Islam dan Budaya Jawa" dalam *Jurnal Dewaruci IAIN Walisanga, Semarang No. I*, 1999
- _____, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta, Teraju, 2003

- Soedarsono, *Jawa dan Bali : Dua Pusat Pengembangan Tentang Kesenian Kita*, Yogyakarta, UGM Press, 1972
- Stange, Paul, *Politik Perhatian dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, LkiS, 1998
- Sudaryanto, *Jaran Kepang Koleksi Museum Jawa Tengah*, Semarang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah
- Susanto, Marcus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Suyono, Capt. R.P, *Dunia Mistik Orang Jawa: roh, ritual, benda magis*, Yogyakarta, LkiS, 2007
- Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003
- Turangan dkk , Lily, *Seni Budaya & Warisan Indonesia Seni Pertunjukkan*, Jilid 11, Jakarta, PT Aku Bisa, 2014
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996
- Warsito, Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1999

Sumber Lapangan

Hasil observasi lapangan di desa Wonorejo

Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Wonorejo tahun 2015

Wawancara dengan Bp. Suhadi (67 tahun), Sesepeuh Paguyuban Kesenian Jatilan Wahyu Turonggo Taruno Putro

Wawancara dengan Judiono (45 tahun), Kepala Desa Wonorejo

Wawancara dengan Gunardi (52 tahun), salah satu warga Desa Wonorejo.

Wawancara dengan Samadi (64 tahun), dukun di desa Wonorejo

Wawancara dengan Suhadi (50 tahun), sebagai salah satu Kepala Dusun di desa Wonorejo

Wawancara dengan Indri Susana (20 tahun), salah satu warga desa Wonorejo

Wawancara dengan Musahid (60 tahun), salah satu tokoh agama desa Wonorejo

Wawancara dengan Maldi (60 tahun), pendiri kelompokjatilan“Wahyu Turonggo Taruno Putro”

Wawancara dengan Kalis Tyanto (24 tahun), Ketua perkumpulan jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”

Wawancara dengan bapak Sumarno (67 tahun), pendiri dan pawang jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”

Wawancara dengan Sumarno (58 tahun), selaku pawang pada jatilan“Wahyu Turonggo Taruno Putro”

Wawancara dengan Novianto (23 tahun), selaku salah satu pemain jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”

Wawancara dengan Sunarti (60 tahun) selaku pawang jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”

Sumber Internet

<http://mughits-sumberilmu.blogspot.com/2011/10/pengertian-agama.html>

Lampiran-lampiran

Lampiran 1

Transkrip wawancara peneliti dengan Judiono (45 tahun) Kepala Desa Wonorejo, tentang Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Wonorejo, pada rabu 11 Maret 2015.

Interviewer	Assalamu'alaikum pak?
Judiono	Wa'alaikumsalam.. mangga mbak mlebet, pripun
Interviewer	mbak ?
Judiono	kula ajeng tanglet-tanglet soal kondisi sosial masyarakat teng desa Wonorejo mriki..
	ow... ya silahkan tanya mbak, mau di mulai dari mana? Hmm.. butuh buku profile apa ora? Ya ben lebih memudahkan.
Interviewer	ow nggih mboten napa-napa pak, menawi wonten.
Judiono	ya jelas ada mbak.
Interviewer	nggih pak. Kula mulai nggih pak
Judiono	ya ya... kondisi ekonomi masyarakat desa Wonorejo mriki pripun pak, penghasilanipun setiap masyarakat kinten-kinten mpun saget nyukupi kebutuhan napa dereng?
Interviewer	begini mbak ratih, kondisi ekonomi masyarakat Wonorejo mriki saget dibagi jadi 2 kelas, kelas menengah kebawah ya sekitar 40-70% keatas lha sisane sing menengah keatas. Soale lahan pekerjaan minim mbak, akeh pengangguran khusus ibu-ibu/bapak-baak sing usiane wes diatas 30 tahun.
Judiono	ow ngoten, teng sekitar mriki khusus kecamatan Pringapus kan kathah pekerjaan/pabrik-pabrik, lha kadose nggih kathah ingkang nyambut damel teng pabrik pak.
Interviewer	lha iku kan sing iseh enom-enom mbak, ya sekitar 25 kebawah lah. Lha neg umur sak nduwure 30 tahun ke atas ya wes ora isoh kerja pabrik. Paling-
Judiono	

paling tani utawa buruh tani. Pertanian wae durung isoh dadi solusi mbak soale ya penghasilane ora isoh dijagakke.

penghasilan rata-ratanipun pinten nggih pak?

ya neg sing kerja pabrik ya 50-80 ewu. lha neg tani utawa buruh paling ngandalke musim mbak. Ya pokoke ora mestilah kadang malah ora nduwe penghasilan blas. Malah kadang bapak-bapak ngono kae menyalahgunakan lahan pemerintah sing ditanduri kayu-kayu do di tegori mbak istilahe ki mblandong. aku ki jane ya bingung piye solusine nek ngene ki. Wong kok pegaweane pada ngrusak lingkungan. Wes pada ketangkap akeh sing dipenjara ki ya ora do kapok mbak. Trus masyarakat desa Wonorejo kene ki termasuk daerah miskin soale paling akeh entuk jatah raskin sak kecamatan Pringapus.

Lampiran 2

Transkrip wawancara peneliti dengan Judiono (45 tahun) Kepala Desa Wonorejo, tentang tingkat pendidikan masyarakat Wonorejo. pada hari rabu 11 maret 2015.

- Interviewer assalamualaikum pak?
- Judiono wa'alaikumsalam mbak ratih.. monggo pinarak.. pripun mbak mau tanya apa lagi ini?
- Interviewer ngeten pak, tingkat pendidikan teng desa Wonorejo mriki pripun nggih pak?
- Judiono tingat pendidikkane ya wes lumayan apek mbak soale ya wes pada sadar neg pendidikan ki penting.. tapi ya iseh akeh sing durung sadar pendidikan. Tapi mayoritas ya sekolahe mung tekan smp utawa sma trus langsung nglamar kerja neng pabrik.
- Interviewer ow ngoten, lajeng nek di kaitke kalian pendidikan agama mpun seimbang dereng pak?
- Judiono ya wes lumayan seimbang mbak soale saiki wes akeh TPQ-TPQ, pondok pesantren barang ya ana, jenenge ponpes YADAYANU, tapi aku lali kepanjangane apa.. hhaha... kuwi ki ya akeh mbak anak didike seko desa kene ya akeh luar desa ya akeh dadi ya cukup terkenal. Iku nek sing cah cilik-cilik, lha nek sing wong tua-tua ya akeh sing pada melu kegiatan-kegiatan agama koyok pengajian, thoriqoh, misale neg desa gondoriyo iku thoriqoh qolidiyah... sampean rak ya ngerti to mbak?
- Interviewer nggih ngertos pak.. tanggane kula nggih lumayan kathah ingkang tumut thoriqoh niku.
- Judiono ya pokoke ngono kuwi mbak ratih gambarane... intine masyarakat desa Wonorejo ki wes pada mulai melek sadar akan penddikan baik formal atau non formal.
- Interviewer Matursuwun sanget kula sampun dibantu.. kadose cekap rumiyin atur kawula pak lurah.. assalamu'alaikum...
- Judiono nggih-nggih mbak sami-sami wa'alaikumsalam.. ngatos-atos mbak..

Lampiran 3

Transkrip wawancara peneliti dengan Musahid (50 tahun) selaku tokoh agama desa Wonorejo, tentang corak keberagamaan masyarakat Wonorejo, pada sabtu 14 maret 2015.

- Interviewer Asalamu'alaikum.
- Musahid wa'alaikumsalam, Monggo mlebet mbak..
- Interviewer nggih ngeten pak sahid.. kula ajeng tanglet-tanglet babakan model keberagamaan masyarakat desa wonorejo mriki. miturut njenengan pripun pak?
- Musahid model agama neng masyarakat Wonorejo kene ki intine ora Muhamadiyah mbak, soale ya iseh nguri-uri warisane leluhur atawa nenek moyang mbiyen, misale masyarakat kene ki iseh gelem nglaksanakake budaya-budaya lokal, koyok nyadran, slametan, slametane wong mati, slametane wong lahiran lan dekadesa.
- Interviewer ow nggih pak.. dados masyarakat mriki niku taseh menghormati budaya kearifan lokal nggih pak lan nderek'e ORMAS NU..
- Musahid iya mbak bener NU...
- Interviewer lajeng masyarakat mriki kinten-kinten sregep ngibadah napa mboten pak? Napa luwih sregep nglaksanakake kegiatan-kegiatan kearifan lokal mawon?
- Musahid nek sing tak delok selama iki mbak.. masyarakat mayoritas nengkene ki ya sregep loro-lorone. Sregep njalanke budaya ya sregep ngibadahe, misale masjid, langgar ki kebak jama'ah terus mbak kecuali duhur karo ashar soale waktu jam-jam semono kuwi pada durung bali kerja.. masyarakat kene ya pada sregep melu pengajian-pengajian. Pengajian ibu-ibu atawa pengajian bapak-bapak.

- Musahid dados seimbang nggih pak antarane ngibadah kaleh njalanke kearifan lokal niku wau. Lajeng teng desa mriki kan nggih wonten tiang ingkang agamanipun non islam pak, hubunganipun rukun napa mboten pak?
- Interviewer ya alhamdulillah sing tak delok-delok ki ya rukun-rukun wae. Ya pada gelem bantu-membantu, saling mnghormati mbak. Pokoke ora tau do mandang iki islam iki kristen ora ngono mbak. Apa meneh mayoritas masyarakate Islam sing ora Islam paling ya mung siji loro tok mbak, lha nek arep ora rukun ya arep piye. Pokoke ya rukunlah mbak.
- Musahid ow ngoten pak, dados rasa persatuan masyarakatipun sae nggih pak.?
- Interviewer iya mbak. Piye meh takok apa meneh? kadose cekap rumiyin mawon pak

Lampiran 4

Transkrip wawancara peneliti dengan Gunardi (52 tahun), tentang kepercayaan magi dan roh menurut masyarakat Wonorejo, pada hari kamis 12 maret 2015.

- Interviewer Assalamu'alaikum pak Gunardi? Nembe sibuk napa
Gunardi niki?
- Interviewer Wa'alaikumsalam mbak.. iki lagi ngureki jagung.
Gunardi ow, kula iwangi nggih pak. Hehe...
 iya mbak, alhamdulillah ana sing ngiwangi, jagung
 sakmene akehe diureki dewe. Anak-anak pada kerja
- Interviewer durung pada muleh. Makne kae ya anane mung
Gunardi neng duwur kasur.
 sabar nggih pak. Garwane njenengan gerah napa
 pak?
- Interviewer wah ketemplokan jin mbak mbiyen pas tak jak
Gunardi ngunduh pari neng Durenan. Pas kae ki tau ados
 neng kali gede nanging kejeron angume dadi ya
 kena sawan seko kono. Tekan ngomah ki tekan
 langsung kasrepen ora isoh tangi.
 ow ngoten nggih pak.. njenengan kok saget ngertos
 nek niku ketemplokan jin pripun pak?
- Interviewer ya ngerti to mbak. Lawong tak takokke neng mbah
Gunardi Samadi (dukun) ya wes di jompa jampi barang.
 Saiki ya wes rodok mendo sitik. Lha sing anak-
 anakku kuwi ngeyel digowo neng rumah sakit. Lha
- Interviewer jubule jare doktere kena struk stadium 5. Kudu cuci
Gunardi darah peng 3 saben minggu jare. Nanging ya ora tak
 entuki lawong sak darah wae wes puluhan juta e
 mbak aku ya rak kuat mbayar turneh ya ora isoh
 njamen uripe nyawa malah ngribet-ngribeti tok
 ngono kuwi.

Interviewer ow ngoten, lajeng pripun pak solusine? Kan wonten program jamkesmas pak saking pemerintah. Kok mboten dimanfaatkanke mawon niku pak?

Gunardi iya jane mbak nanging aku luweh seneng neng dukun utawa kyai. Lawong ya pada wae,. Nyatane ya iseh diparingi urip karo sing kuasa tekan saiki. Warisan leluhur ki ya perlu di jaga mbak. Angere percoyo wae karo sing nggawe urip lan gawe mati, ora perlu neko-neko..

 ow ngoten nggih pak. Dipasrahke marang gusti Allah mawon ngoten nggih pak.

 nggih mbak. Bener kuwi.

Lampiran 5

Transkrip wawancara peneliti dengan Samadi (64 tahun), dukun di desa Wonorejo tentang kepercayaan magi dan roh menurut masyarakat Wonorejo, hari selasa 10 maret 2015.

- Interviewer Assalamu'alaikum
 Samadi Wa'alaikumsalam, sapa iki ya?
 Interviewer kula ratih mbah.
 Samadi ow...ya piye mbak?
 Interviewer Ngeten mbah, kula mriki sepindah silaturahmi lajeng ajeng tangklet-tanglet sekedik.
 Samadi takok apa nduk?
 Interviewer njenengan niku nek pas mbantu tiang-tiang ingkang gerah ngoten niku pripun mbah kok saget sami jodo utawi cocok?
 Samadi ya ora piye-piye nduk. Aku ki mung sakdermo ngiwangi wong-wong karo jopo-jopo sing tau diwarai bapakku mbiyen. Pisanan ki aku nambani anakku dewe pas keno panas/demam lha kok isoh mari panase. Bar kuwi dadi do ngerti nek aku isoh nambani wong loro.
 Interviewer njenengan percaya perkoro-perkoro ingkang gaib ngoten niku napa mboten mbah?
 Samadi ya percaya.. awakke dewe ki perlu percaya perkoro-perkoro sing ngono-ngono kuwi nduk, misal Gusti Allah, setan, jin lan liya-liyane.. apa meneh nak pas nambani wong ya aku tetep percaya nak Allah ki ngiwangi aku.

Lampiran 6

Transkrip wawancara peneliti dengan Suhadi (50 tahun), salah satu Kepala Dusun di desa Wonorejo tentang jatilan menurut pendapat masyarakat, hari rabu 11 maret 2015

- Interviewer Assalamu'alaikum?
- Suhadi Wa'alaiikusalam.. mangga-mangga mbak, wonten perlu napa niki?
- Interviewer mekaten pak, sepindah kula ajeng silaturahmi, kapeng kaleh kula ajeng tanglet-tanglet babakan jatilan ingkang wonten wilayah desa Wonorejo mriki, miturut njenengan pripun pak? Nggih gampangane, njenengan ndukung napa mboten diwontenaken kesenian jatilan niki?
- Suhadi
- Interviewer ow jatilan, ya nak aku ndukung 100% mbak. alesanipun napa pak? Jatilan niku kan saget mbahayani pemain lan penonton pak nek pas *ndadi*? ya pancen, mbahayani mbak tapi ya nyatane sing nonton tambah akeh terus, soale jatilan ki nyenengke, gampang dipahami maksute lan sak ngertiku ki ya nek arep dadi anggota jatilan kuwi ora angel syarate, buktine cah cilik-cilik akeh sing melu anggota. Apa meneh murah rega tanggapane mbak. 1000.000 wes isoh nanggap jatilan, ora koyok wayang sing regane
- Interviewer larang tur ora akeh sing seneng. Ngoten mbak ratih... ow ngoten nggih pak... maturnuwun sanget nggih pak informasinipun.

Lampiran 7

Transkrip Wawancara dengan Indri Susana (20 tahun), salah satu warga tentang jatilan menurut pandangan masyarakat, hari kamis 12 Maret 2015

- Interviewer mbak Indri, pertunjukkan jatilane menarik ya? Kayake sampean antusias banget...
- Indri Susana iya mbak menarik, aku seneng banget karo jatilan.
- Interviewer sing marakke sampean seneng karo jatilan ki apa to mbak?
- Indri Susana sing tak senengi seko jatilan ki pas adegan mangan beling, mangan dupa, pokoke nglakoni hal-hal sing ora wajar. Hal-hal aneh koyok ngono kuwi mbak
- Interviewer sing menarik, tapi aku dewe ya bingung kok isoh ngono kuwi piye.
- Indri Susana sampean percaya ora nek pemain jatilan dirasuki roh-roh makhluk halus sing marakke isoh ndadi? ya percaya to mbak, kan wes ana buktine nek kuwi kesurupan,. Misale doyan mangan beling, mangan dupa, mangan sesuatu sing rak wajar lan nglakoni hal-hal sing ora wajar juga.
- Interviewer ow ngono ya mbak, makasih ya mbak.

Lampiran 8

Transkrip wawancara dengan Musahid (60 tahun), salah satu warga masyarakat dan tokoh agama desa Wonorejo, tentang jatilan menurut pandangan masyarakat pada hari sabtu 14 maret 2015.

- Interviewer Assalamu'alaikum?
- Musahid Wa'alaikumsalam, mangga-mangga mbak.. pripun
- Interviewer niki?
- Musahid Ngeten pak Sahid, njenengan remen lan ndukung kesenian jatilan ingkang wonten desa mriki napa mboten? ya jane seneng lan ndukung mbak, mergane neng al-Qur'an ya dijelaske babakan seni, nek rak salah surat as-Syura. Turneh ya jatila niki hiburan favorite masyarakat, salah siji alasane murah regane. Nanging nek tak delok-delok kok ana kongkalikong antarane menungsa karo makhluk-makhluk sing ora
- Interviewer ketok. Lha nek perkara sing koyok ngono kuwi isoh mlebu kesyirikan.
- Musahid lajeng pripun nek kados ngoten pak? Para pemain jatilan niku kan agamane Islam sedanten, pengaruhe dumateng akidah kinten-kinten pripun niku pak?
- Musahid lha nek wong wes percaya karo sakliyane Gusti Allah ya termasukke syirik, apa meneh ngantik kerjasama
- Interviewer karo barang sing ora ketok koyo ngono. Ya paling-paling mung 10% akidahe marang sing agawe urip.
- Musahid ow ngoten nggih pak.. lajeng supayane mboten mlebet teng wilayah kesyirikan solusinipun pripun niku pak? solusine gampang. Ngibadahe dikencengi, ora mung dolanan karo syetan wae. Dadi kudu seimbang paling ora. Nek isoh malah diakehi kualitas ibadahe ketimbang hal-hal sing koyo ngono kuwi mau.

Lampiran 9

Transkrip wawancara dengan Maldi (60 tahun), sebagai pendiri kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” tentang sejarah dan makna filosofis jatilan “wahyu turonggo taruno putro” pada 5 februari 2015

- Interviewer Assalamu’alaikum ?
- Maldi Wa’alaikumsalam piye ana perlu apa nduk ?
- Interviewer Pangapunten sakderengipun..ngeten pak, kula ajeng tanglet-tanglet babakan jatilan ingkang wonten mriki.
- Maldi
- Interviewer ooh... ya meh takok apa, tak jawab sak isohku. teng desa Wonorejo mriki kok saget wonten grup jatilan niku pripun asal usule pak?
- Maldi Asal usule ki maune neng desa kene ora ana jatilan. dadi ya hiburan sing ana neng desa kene ki mung dangdut, wayang setahun pisan, rodat karo rebana. Nanging ya sepi lawong nek arep nanggap salah sijineng hiburan kuwi mau kudu nduwe duit akeh misale wayang nganti puluhan juta nanging ya ora akeh sing seneng, sing biasane ditanggap pas acara agustusan. Nah, sakwene aku urip nengkene tak delok-delok kok seni sing ana neng desa kene kok pada mrotoli dewe-dewe, lha aku prihatin karo kahanan desa kene ki. Trus aku nduwe ide arep tak uripke meneh seni neng desa kene ki nanging nek dewean ya abot. Trus aku ngajak pak Sumarno sing asale soko desa penawangan pada karo aku ya sing
- Interviewer pada-pada seneng seni apa meneh jatilan. pas kae ndek’e tak jak rembukan soal kuwi mau. Lha kok
- Maldi ndelalah ya sak pemahaman, ya ora butuh waktu suwe aku karo pak Marno ndirike kelompok

- Interviewer jatilankuwi mau.
ow ngoten.. lajeng nami grup jatilan ingkang paling
- Maidi terkenal teng Wonorejo mriki napa pak?
jenenge ki “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, kuwi
sing njenengi ya aku karo pak Marno.
lajeng pak, tanggapanipun saking masyarakat
kiyambak priipun niku?
- Interviewer wah ya akeh-akehe pada seneng nduk, alias do
setuju kabeh mergane sesuai penjalukkane
masyarakat. Lawong sak durunge aku karo pak
Marno ndirike grup jatilaniki wae pada ndelok
jatilanneng lia desa. Dadi saiki ya perlu disyukuri
wes isoh nduwe grup jatilan dewe.
berarti, masyarakat mriki mayoritas ndukung lan
remen kaleh kesenian jatilannggih pak.. lajeng,
“Wahyu Turonggo Taruno Putro” niku artine napa
pak ? kadose kok benten kaleh grup-grup jatilan
teng wilayah Wonorejo.
Wahyu kuwi artine (roh) sing asale soko langit
utawa khayangan, roh kuwi mau ki aranane *jaran*
sembrani atau *widodari* sing biasanenganggo
- Interviewer klambi abang. Koyo ngono kuwi sing ngerti ya sing
tukang nambani termasuk aku barang iki karo sing
- Maidi maen jatilan. lha *jaran sembrani* kuwi sing nyurupi
pemain. Neg “Turonggo” artine jaran, sing dadi alat
tunggangan pas pentase kuwi. Sing “Taruna” artine
- Interviewer cah nom-nom sing masrahke lan mbaktikke awake
kanggo ngelmu. Trus sing terakhir “Putra” artine
- Maidi anak lanang. Dadi roh utamane jatilankene ki ya
jaran sembrani kuwi mau nduk
- Interviewer ow ngoten nggih pak. Lajeng sakliyane roh jaran
sembrani niku wonten roh-roh liyane mboten pak?
ya ana... misale *nyai dhanyang/cikal bakal* sing

dipercaya dadi penunggu desa, roh *kethek* karo roh-roh sing asale soko makam yaiku roh-roh nenek moyang.

lajeng bentene roh jaran sembrani kaleh roh-roh liyane napa pak?

bedane ya nek jaran sembrani kuwi roh suci sing asale soko langit, lha nek roh-roh makhluk halus liyane kan durung mesti suci mergane asale soko kuburan, punden-punden.

ow nggih pak.. maturnuwun sanget nggih pak.

Lampiran 10

Transkrip wawancara dengan Kalis Tyanto (24 tahun) sebagai Ketua perkumpulan jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” tentang administrasi dan keperluan jatilan pada tanggal 8 februari 2015.

- Interviewer mas Kalis, jumlahe anggota jatilan ana pira?
 Kalis awal tahun 2015 iki anggotane 60 wong mbak.
 Interviewer kok isoh tekan 60 anggota ki piye rekrutmene mas?
 Kalis masyarakat kene kan akeh sing seneng jatilan, dadi ya akeh juga sing pengen dadi anggota. Turmene ora dipungut biaya, mung niat lan loyal sing d
 Interviewer butuhke.
 ow gratis... lha terus peralatan-peralatan sing dibutuhke pas arep ana pementasan, mestine butuh dana kan mas.. lha kuwi piye?
 Kalis masalah dana, paling njaluk dana sukarela karo penonton utawa masyarakat setempat nganggo kotak ngono kae biasane. Tapi ya entukke mesti lumayan. Pertengahan 2012 wae isoh entuk sekitar 3000.000an. ya duit iku digawe tuku, nyewa perlengkapan sing sederhana misale alat-alat musik. Nek kostum ki sak
 Interviewer anane, sing penting ora nganggo klambi soale tujuane
 Kalis ben ketok gagah awakke.
 jatilan maine pas acara-acara apa wae mas?
 Interviewer ya macem-macem mbak, misale acara agustusan,
 Kalis hajatan-hajatan barang.
 ow... kira-kira alat musik sing dibutuhke apa wae mas?
 ya lumayan akeh mbak.. musik utamane kayak kendang, bendhe dan gong. akhir tahun 2012 kelengkapan alat-alat musik seperti saron, gamelan, organ tunggal, sound system karo drum iseh nyewa.

- Interviewer Neg kostum pemain ya cukup sederhana yaiku celana merah sing dibalut lendang gede lan nggunakke
Kalis selempang neg pundakke terus nganggo blangkon sing digawe dewe.
lho mas, alat musike kok organ tunggal, drum? biasane kan nek jatilan mung nggawa alat musik tradisional?
- Interviewer kuwi ki asline mung gawe narik perhatian penonton
Kalis mbak, tapi ya perpaduan musik kuwi sing mbedakke karo grup jatilan liyane. Lagu-lagune barang kan ya ora mung *ilir-ilir, sluku-sluku bathok, cublak-cublak suweng lan buto-buto galak* tapi ya ana ndangdut karo campursari barang mbak.
Kalis antusiasmene penonton kepiye mas?
Penonton pada akeh sing seneng lan antusias mergane mesti ngebakki lapangan permainan jatilan. tau nyoba ngajukke proposal neng pemerintah apa durung mas?
- Interviewer Awal tahun 2013 tepate bulan februari, para pengurus
Kalis nduwe ide ngajukke proposal neg dinas pariwisata kanggo njaluk dana Rp. 15.000.000,- gawe toko peralatan-peralatan sing durung isoh dituku, tapi ya kabeh alat musik isoh dituku soale danane minim lan
Kalis Solusine iseh nyewa.
ow.. terus pemaine kuwi mulai umur pira temekan pira mas?
ya cah nom-nom mbak, ana sing isih SD, SMA sing wes kerja barang ya ana.
- Interviewer lha nek anak-anak sekolah ngono kuwi apa ora
Kalis ngganggu sekolahe mas? Terus, pada melu jatilan kuwi merga pada ndaftar dewe utawa kekarepane dewe apa diajak mas?
maine ki mesti dina minggu (minggu pon)dadi ya ora

ngganggu, tapi aja takok kenapa minggu pon ya soale kuwi rahasia.hhehe. nek sing pada ndaftar kuwi ana sing ndaftar karepe dewe ya ana sing diajak senior. kayake jaitlan kene ki wes populer tekan ngendi-ndi ya mas.. kok isoh terkenal ngono kuwi piye mas? awale ki ya mung pada seneng latihan. Akhir tahun 2013 kae anggotane wes dadi 60an mbak terus mulai ditanggap masyarakat pas ana acara hajatan, agustusan lan liya-liyane. Malahan masyarakat liya desa ana sing luwih seneng nanggap jaitlankene ketimbang jaitlanliyane. Tau melu lomba peresmian masjid neng daerah Langensari, Babadan entok Juara II, kelompok jaitlaniki ya tau tampil neng tv lokal pas acara HUT RI.ya karna kuwi mau mbak kelompok jaitlanWahyu Turonggo Taruno Putro” memang benar-benar eksis lan cukup populer dikalangan masyarakat Wonorejo dewe maupun neng daerah liyane

Interviewer
Kalis ngapunten mas, sak tanggapan kuwi biayane pira mas?

Interviewer
Kalis ya nek sing nanggap seko anggotane dewe ya mung kon bayar setengahe. Lha nek sing nanggap masyarakat luar anggota tapi iseh sak ndesa biasane 1000.000 maine 5jam 3 mainan. Nah beda meneh neg sing nanggap wong liya desa regane rodok larang meneh mbak, isoh nganti 1500.000 tekan 2000.000. ow ngono ya mas, lha para pemain apa ora pada njaluk upah to mas?

ora mbak,sing penting iku isoh ngibur masyarakat tur puas isoh ndadi. Lha nek kasse isoh luwih ya digawe makan-makan alias syukuran..hhehe

Lampiran 11

Transkrip wawancara dengan Maldi (60 tahun) sebagai pendiri kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” tentang unsur-unsur Magis dalam jatilan, pada 15 februari 2015.

Interviewer syarat-syaratipun napa mawon pak sakderngipun
Maldi maen?

syarate ana menyan, dupa, jajanan pasar kayak kembang reguluk (mawar) abang karo putih, kembang kantil, timun, bengkuang, getuk karo gedang sing iseh sepet. Jaran kepange kuwi ya kudu dispekke neng kuburan sek ben syetan, jin-jinne gampang nyurupi pas maine mengko. Ow ya, meneh nek pas malem 1 suro ngono kae ya jaranne kudu di adusi neng kali mbebeng. Sing di adusi ya sing maen

Interviewer barang tapi nganggo sumber banyu tuk sing jumlahe
7 ngubengi desa iki nduk.

Maldi ow ngoten, lajeng nek pas nglaksanaake ritual-ritual
ngoten niku mestine ngagem donga-donga, lha
donga-donganipun niku saking cara islami napa cara
jawi pak?

ya ana sing jawa ana sing islam nduk. Kadang ya nganggo loro-lorone. Nanging ya cah-ah kwi sering tak kandani, nek tak kon maca donga sakdurunge karo sakwise main. Paling ora ya maca *bismillah* karo *al-Fatihah*. Ya ben ora pada lali karo sing agawe urip.

Lampiran 12

Transkrip wawancara dengan Maidi (60 tahun) sebagai pendiri kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” tentang Tahapan-tahapan Magi dalam jatilan pada 15 februari 2015

- Interviewer pak badhe tanglet, sakderenegipun jatilan maen niku persiapan-persiapan ingkang diperlukke napa mawon pak sakliyane sesajen?
- Maidi sing diperlukke ya macem-macem nduk, pertama: kostum, ala-alat gamelan, anggotane ya kudu pas ora entuk kurang paling ora 9 pemain, sing tukang nambani barang ya kudu ana. Kan ya isoh didelok dewe to nduk pas maine.

Lampiran 13

Transkrip wawancara dengan Maidi (60 tahun) sebagai pendiri kelompok jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” tentang Tahapan-tahapan Magi (fase penguatan) dalam jatilan pada 15 februari 2015

- Interviewer pak, niki kan dereng ndadi kadose kok sampun ditambani?
- Maidi iki ki ora nambani aku nduk nanging nguatke pemain
- Interviewer ben ora diganggu jin-jin seka njaba.
- Maidi maksudte jin-jin saking njabi pripun pak niku? ya nek meh maen ngene ki rak ya sok ana sing senengane nganggu utawa nyalahi kayak nglebokke
- Interviewer jin-jin seka desa liya ben ngrusak lakune permainan iki mau.
- Maidi lha nek mpun di kuatke ngoten niku nggih mpun dijamin mboten bakal kesurupan jin saking njabi
- Interviewer pak?
- Maidi ya rung mesti nduk.ya ana sing tetep kesurupan kok njenengan saget ngertos ngoten niku pripun carane pak?
- Interviewer ya kuwi sing ngerti mung sing nambani tok. Nek kowe ya ora entuk ngerti.
- Maidi rahasia nggih pak..
iya to.

Lampiran 14

Transkrip wawancara dengan Sumarno (67 tahun), selaku pendiri dan pawang pada jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, tentang fase penguatan dalam jatilan, pada hari minggu 8 maret 2015.

- Interviewer priipun carane para pawang nyukani penguatan para pemain lan ngoten niku ciri-cirine dos pundi pak?
- Sumarno biasane pawang ki nyedakki pemain terus di jampa jampi karo rapalan-rapalan bar kuwi pawang ngusapke tangane kaping 3 neng raine pemain. Ciri-cirine yaiku jin-jin sing arep nyalahi ben ora sido nyurupi nduk.. biasane ki mlebune jin, syetan kuwi lewat mata, matane dadi abang mbranang kaya wong mabok ngono kae.. nak wes ngono kuwi ya wes kesurupan. Nanging neg wes kadung kesurupan roh sing nyalahi kuwi mau ya bakale tak gatekke temekan rampung.

Lampiran 15

Transkrip wawancara dengan Novianto (17 tahun), selaku salah satu pemain jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” tentang kondisi saat *ndadi*, pada 8 maret 2015

- Interviewer Sampean sing dirasakke apa mas? Pas nek arep ndadi ngono mau?
- Novianto Sing dirasakke ya ambeganku sesek mbak, nek didelok ya mesti mripate langsung abang mbranang to koyok wong mabok tur ya posisi sirahe pengene ndangak-ndangak terus. Nah pas keadaan ngono kuwi mau mulai kesurupan lan ora sadar blas. Ora peduli siseh-sisehe ana wong apa ora kenal apa ora, pokoke sing nganggo klambi abang mesti dipangan karo nglakoni hal-hal sing ora wajar. Ya koyok sing mbok delok mau kuwilah mbak. apa sing dirasakke pas sampean ndadi mas, khusus pas sampean dahar barang-barang sing rak wajar di maem menungso umumme? nek pas ndadi kan ora sadar mbak dadi ya ora ngerti apa sing di rasakke.
- Interviewer ow ngono... lha trus nek wes sadar rasane piye mas?
- Novianto nek wes sadar ya fisikku rak apa-apa, paling mung kesel.

Lampiran 16

Transkrip wawancara dengan Sunarti (60 tahun) selaku pawang jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, tentang ” tentang kondisi saat *ndadi* , pada hari minggu 8 maret 2015

- Interviewer mak, kok wau kula semerep wonten salah satu pemain ngomong bisik-bisik teng kupinge njenengan? Niku maksudte napa mak?
- Sunarti kuwi ki sajenne kurang dadi ya pada ngamuk. Nek ora lek dituruti ya bakal ngamuk.
- Interviewer lajeng kok wau wonten ingkang mlampah mirip kethek, trus nggih wonten ingkang ngajak teng kali sendang?
- Sunarti kuwi ki pada kayak ngono mau mergane sing nyurupi bangsa jin utawa syetan sing bentuke kethek, nya danyang karo jaran sembrani sing ngadepke ndase neng langit terus.

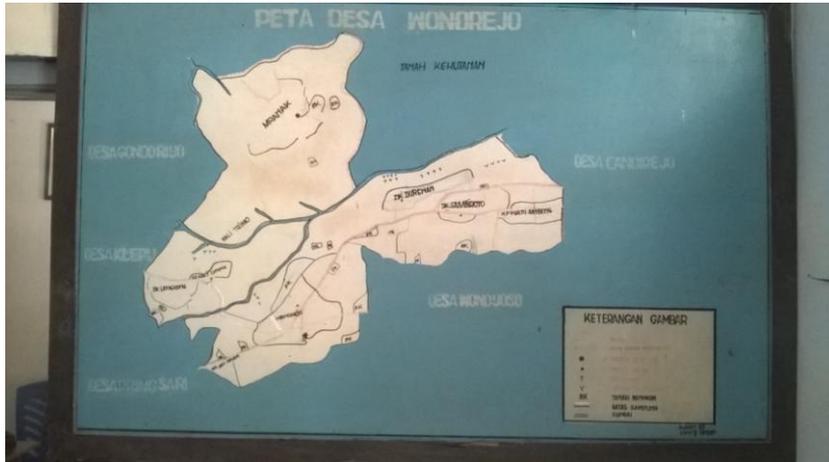
Lampiran 17

Transkrip wawancara dengan Sunarti (60 tahun) selaku pawang jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro”, tentang ” tentang proses penyembuhan para pelaku jatilan, pada hari minggu 8 maret 2015

- Interviewer mak, njenengan niku nek nambani pripun carane?
 Sunarti asline meh pada karo pas nguatke nduk, bedane neng dongane. Pas nguatke ki dongane dirahasiakke lha nek nambani ora. Wong nambani ki kesel kok, kudu nduwe tenaga sing akeh, lha nek ana wong sing isoh nambani kan malah isoh ngiwangi.. hhehe. Ya intine ki ibarate awakke dewe ngundang tamu kon teka ya kudu dijamu sing apek nek ora ya bakal ngamuk. Dadi apa sing dijuluk pemain pas ndadi ya kudu dituruti
- Interviewer
 Sunarti ow ngoten, lha donga-dongane niku pripun mak? sakdurunge pundakke ya tak cekel siji-siji karo diiwangi dukun liyane terus tak wacake *rapalan* jawa “*ilang-ilang si jabang bayi* karo nyebut jenenge sing arep ditambahi kuwi mau, misale “*Kalis*” *kebo dungkul. Metu, metu, metuo.....*” terus didulang dupa. Ngono kuwi ya ana sing iseh angel metu. Nah biasane miturut jin sing nyurupi, misale kalis kuwi kesurupan nyai danyang, lha nyai danyange nek ora gelem metu-metu padahal wes diwacakke *rapalan*, ya kudu ditakoki pengen njaluk apa. Nek biasane njaluke kon ngeterke neng sendang lagi gelem metu mengko.

Lampiran 18

DENAH DESA WONOREJO



Lampiran 19

DAFTAR RESPONDEN

- A. 1. Nama : Judiono 45 thn
2. Pekerjaan : Kepala Desa
- B. 1. Nama : Suhadi 50 thn
2. pekerjaan : Kepala Dusun
- C. 1. Nama : Musahid 60 thn
2. Pekerjaan : Tokoh Agama
- D. 1. Nama : Suhadi 67 thn
2. Pekerjaan : Petani dan sesepuh jaitlan

- E. 1. Nama : Samadi 64 thn
2. Pekerjaan : Petani dan dukun
- F. 1. Nama : Maidi 60 thn
2. Pekerjaan : Petani, pawang dan pendiri grup jatilan
- G. 1. Nama : Sumarno 67 thn
2. Pekerjaan : Peternak sapi, pawang dan pendiri grup jatilan
- H. 1. Nama : Sunarti 60 thn
2. Pekerjaan : Petani dan pawang
- I. 1. Nama : Kalis Tyanto 27 thn
2. Pekerjaan : Buruh Pabrik dan ketua grup jatilan
- J. 1. Nama : Novianto 17 thn
2. Pekerjaan : Buruh pabrik dan pemain jatilan
- K. 1. Nama : Gunardi 52 thn
2. Pekerjaan : Petani
- L. 1. Nama : Indri Susana 20 thn
2. Pekerjaan : pedagang

Lampiran 20

DAFTAR ANGGOTA

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	JABATAN
1	Samadi		Pawang
2	Supri	L	Anggota
3	Darsi	L	Anggota
4	Sarijan	L	Anggota
5	Sumarno	L	Pawang dan Ketua
6	Maidi	L	Pawang
7	Denin	L	Anggota
8	Ali	L	Anggota
9	Anto	L	Anggota
10	Bani	L	Anggota
11	Bowo	L	Anggota
12	Cholik	L	Anggota
13	Darmono	L	Anggota
14	Dhimas	L	Anggota
15	Didik	L	Anggota
16	Driyanto	L	Anggota
17	Erwin	L	Anggota
18	Fatkur	L	Anggota
19	Gati	L	Anggota
20	Indar	L	Anggota
21	Indra	L	Anggota
22	Iswanto	L	Anggota
23	Jarmanto	L	Anggota
24	Jaryanto	L	Anggota
25	Jumeneng	L	Anggota
26	Junarto	L	Bendahara
27	Jupri	L	Anggota
28	Kabul Kuswoyo	L	Anggota

29	Karyati		P	Anggota
30	Khalis	L		Ketua I
31	Kosim	L		Anggota
32	Kristiyono	L		Anggota
33	Margiwit	L		Anggota
34	Toni	L		Anggota
35	Mundirin	L		Sie. Perlengkapan
36	Nindi		P	Sinden
37	Novianto	L		Anggota
38	Is	L		Anggota
39	Kamsar	L		Anggota
40	Niko	L		Anggota
41	Pariyono	L		Anggota
42	Prayogo	L		Anggota
43	Purna	L		Anggota
44	Rekfa	L		Anggota
45	Ridho	L		Anggota
46	Rujiman	L		Sie. Perlengkapan
47	Ruli	L		Anggota
48	Slamet	L		Anggota
49	Sugiarto	L		Anggota
50	Sumartiono	L		Anggota
51	Sunyoto	L		Anggota
52	Suswoyo	L		Anggota
53	Suwinto	L		Anggota
54	Tamam	L		Sie. Perlengkapan
55	Tulus	L		Anggota
56	Wahyudi	L		Anggota
57	Tri Setiabudi	L		Sekretaris
58	Wanto	L		Anggota
59	Widiarti		P	Anggota

Lampiran 21

DAFTAR ISTILAH

A

Abangan :golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan.

Animisme :Aliran kepercayaan yang berpendapat bahwa roh mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung dsb). Setiap benda di bumi mempunyai jiwa yang harus dihormati agar mereka tidak mengganggu manusia. Roh tersebut dapat melindungi penganutnya dari serangan roh jahat jika diperlukan dengan baik.

B

Bala :Semacam bencana, kecelakaan, malapetaka, kemalangan dan kesengsaraan.

C

Cikal bakal : asal muasal sesuatu

D

Dhemit : roh halus atau hantu

Dinamisme :kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Bentuknya berupa pemujaan terhadap roh. penganutnya percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal telah menetap ditempat-tempat tertentu dan biasanya di mintai tolong untuk urusan mereka (manusia).

Dukun	:orang yang mengobati, menolong orang sakit dan memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna dll)
Dupa	: kemenyan yang dibakar
Dunkul	: menarik sungut atau tanduknya, masuk dalam rumahnya (keong, kerbau dll)

G

Gandrung	: sangat menyukai atau menyenangi sesuatu hal
----------	---

J

Jaran kepeng	:kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu, biasanya digunakan dalam permainan jatilan.
Jatilan	:dalam kamus besar bahasa indonesia, “jatilan”diartikan sebagai tarian kuda lumping yang berasal dari Jawa Tengah
Jaran sembrani	: suatu kepercayaan para pemain jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” bahwa terdapat roh suci berupa jaran atau kuda yang dinamai “jaran sembrani” yang berasal dari langit yang akan merasuki tubuh pemain jatilan
Jimat	:benda yang dianggap mengandung kesaktian (dapat menolak penyakit, menyebabkan diri seseorang menjadi kebal dll)

K

Karsa	:hasil kreasi
Kethek	: monyet
Kesurupan	: kemasukan makhluk gaib atau hal-hal gaib
Krida	: suatu permainan, pengisi waktu,
Ksatria	: kasta militer dan raja-raja pemegang kekuasaan atau pemerintah; kasta bangsawan (ditandai dengan nama seperti Gusti, Anak Agung dll)

Kinang	:makan daun sirih dengan cara mengunyah sirih beserta bumbunya.
L	
Leluhur	: nenek moyang (yang diluhurkan)
M	
Magi	:suatu kekuatan gaib, upacara yang bersangkutan dengan ilmu sihir
Magis	:sesuatu yang bersifat magi; berkaitan dengan hal-hal atau pembuatan magi (gaib); misal, <i>tarian itu memiliki kekuatan</i> -
N	
Ndadi	: <i>trance</i> (dalam bahasa inggris), suatu istilah untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan seseorang, yang mana kesadaran dirinya telah dikuasai oleh alam kesadaran lain (alam gaib)
Ngelmu	:sebuah konsep yang sering tidak ditunjang oleh bukti yang masuk akal, melainkan melalui penghayatan suprarasional
Nguri-uri	: melestarikan dan menjaga
P	
Pawang	:orang yang mempunyai keahlian istimewa yang bertalian denga ilmu gaib, seperti dukun, penjinak hewan buas dll.
Pecut	: sambuk
Primbon	: buku Jawa yang berisi tentang perhitungan Jawa
Punden	: Suatu tempat yang dikeramatkan dan dihormati. Biasanya digunakan untuk pemujaan
R.	
Rapalan	: bunyi doa atau mantra

S.

- Sajian atau sesaji :sajian seperti makanan, bunga, kinang, rokok dsb yang disajikan untuk makhluk halus.
- Santet :suatu ilmu gaib yang dilakukan seseorang untuk mencelakai orang lain dengan menggunakan piranti benda seperti boneka yang ditusuk menggunakan jarum disertai bacaan mantra, sehingga orang yang ingin dicelakai akan merasakan sakit, terluka bahkan mati.
- Sepet :belum matang dan masih asam
- Sihir :ilmu tentang cara pemakaian kekuatan gaib atau perbuatan ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib
- Sirep :berasal dari kata sabar dan diam yang artinya memberi mantra atau doa kepada seseorang agar tertidur atau tidak sadarkan diri.
- Siluman : makhluk halus yang sering menampakkan diri sebagai manusia atau binatang
- Sindhèn :seseorang yang nembang atau nyanyi dengan diiringi musik gamelan

T.

- Tenung : suatu ilmu hitam untuk mencelakakan orang
- Tunggangan : sesuatu yang dinaiki
- Tanggap atau nanggap : memesan dan dibayar untuk dijadikan tontonan

Lampiran 22**DAFTAR PERTANYAAN**

- A. Pertanyaan untuk tokoh masyarakat
 - 1. Judiono (kepala desa)
 - a. Bagaimana kondisi sosial masyarakat di desa Wonorejo?
 - b. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat desa Wonorejo ?
 - c. Bagaimana tingkat pendidikan di desa Wonorejo ?
 - d. Apakah pendidikan formal sudah seimbang dengan pendidikan non formal (agama) ?
- B. Pertanyaan untuk tokoh agama
 - 1. Musahid (Imam Masjid)
 - a. Bagaimana corak keagamaan masyarakat desa Wonorejo ?
 - b. Apakah masyarakat desa Wonorejo rajin beribadah ?
 - c. Bagaimana hubungan warga masyarakat Wonorejo yang muslim dengan warga masyarakat non muslim ?
 - d. Apakah anda mendukung keberadaan jatilan di desa Wonorejo ?
 - e. Bagaimana menurut anda mengenai para pemain jatilan yang selalu bekerjasama dengan makhluk halus saat melakukan permainan jatilan sedangkan mereka semua berragama Islam ?
 - f. Bagaimana solusinya agar para pemain jatilan tidak masuk kedalam wilayah kesyirikan ?
- C. Pertanyaan untuk perangkat desa
 - 1. Suhadi (salah satu kepala dusun)
 - a. Bagaimana pendapat anda mengenai jatilan ?
 - b. Apakah anda mendukung keberadaan kesenian jatilan ?

- c. Apa alasan anda mendukung adanya jatilan ? sedangkan jatilan itu sendiri dapat membahayakan pemain dan penonton serta lingkungan sekitar.

D. Pertanyaan untuk Pawang jatilan

1. Samadi (dukun)
 - a. Bagaimana cara atau proses penyembuhan orang sakit ?
 - b. Apakah anda percaya mengenai hal-hal gaib ?
2. Maldi (pawang)
 - a. Bagaimana asal usul jatilan di desa Wonorejo ?
 - b. Apa nama grup jatilan yang paling terkenal di desa Wonorejo ?
 - c. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai grup jatilan tersebut ?
 - d. Apa arti dan makna filosofisnya dan apa yang membedakannya dengan jatilan yang lain ?
 - e. Roh-roh apa saja yang merasuki para pemain jatilan selain roh jaran sembrani ?
 - f. Apa perbedaan roh jaran sembrani dengan roh-roh yang lain ?
 - g. Syarat apa saja yang dibutuhkan sebelum permainan dimulai ?
 - h. Doa atau mantra apa yang dipakai pada saat dilaksanakan ritual ?
 - i. Persiapan apa saja yang perlu dipersiapkan selain sesaji ?
 - j. Mengapa para pemain jatilan harus diberi penguatan ?
 - k. Bagaimana cara mengetahui keluar masuknya makhluk halus atau roh jahat kedalam tubuh pemain ?
3. Sumarno (pawang)
 - a. Bagaimana caranya pawang memberi penguatan kepada para pemain ?
 - b. Apakah ciri-ciri dari masuknya para makhluk halus di saat permainan belum dimulai ?
4. Sunarti (pawang)

- a. Apakah yang dibisikkan pemain jatilan ditelinga sang pawang ?
 - b. Mengapa para pemain tingkah lakunya menyerupai hewan dan mengajak ke suatu tempat yang ia kehendaki ?
 - c. Bagaimana cara menyadarkan para pemain yang telah ndadi ?
 - d. Doa atau mantra apa yang dipakai pada saat proses penyadaran pemain ?
- E. Pertanyaan untuk pemain jatilan
1. Khalis tyanto(ketua dan pemain jatilan)
 - a. Berapakah jumlah anggota jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” ?
 - b. Bagaimana sistem perekrutan anggota ?
 - c. Bagaimana persiapan peralatan-peralatan yang dibutuhkan untuk pementasan terkait dengan dana ?
 - d. Seberapa sering jatilan “Wahyu Turonggo Taruno Putro” melakukan pementasan ?
 - e. Alat musik apa saja yang dibutuhkan pada saat pementasan berlangsung ?
 - f. Bagaimana antusiasme para penonton ?
 2. Novianto
 - a. Apa yang dirasakan ketika akan *trance* ?
 - b. Apa sajakah yang dialami dan dirasakn ketika telah *trance*?
 - c. Apakah setelah proses penyadaran, akan berpengaruh terhadap fisik ?
- F. Pertanyaan untuk warga masyarakat
1. Gunardi
 - a. Bagaimana anda bisa mengetahui kalau penyakit istri anda disebabkan kerasukan jin ?
 - b. Langkah apa yang anda lakukan untuk mengobati penyakit istri anda ?

2. Indri Susana

- a. Apakah menurut anda jatilan itu menarik ?
- b. Apa yang membuat anda menyukai dan antusias terhadap jatilan ?
- c. Apakah anda percaya terhadap makhluk halus yang merasuki tubuh pemain jatilan sehingga mengalami *trance* ?

Lampiran 23

Foto Hasil Penelitian

Gambar 1 : Wawancara dengan Judiono (Kepala Desa)



Gambar 2 : Wawancara dengan Musahid (tokoh agama)



Gambar 3 : Wawancara dengan Maldi (pawang)



Gambar 4 : Wawancara dengan Kalis Tiyanto (ketua jatiilan)



Gambar 5 : Persiapan permainan jatilan



Gambar 6 : Permainan jatilan tahap awal



Gambar 7 : Permainan jatilan tahap pertengahan



Gambar8 : Salah satu pemain jatilan sedang *ndadi* (trance)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratih Karim Astuti
Alamat : Dsn. Mranak Rt. 05 Rw. 08, Ds. Wonorejo,
Kec. Pringapus, Kab. Semarang
Tempat, Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 27 Februari 1993

Jenjang Pendidikan

1. TK Pertiwi Kel. Jurangombo, Magelang lulus tahun 1999
2. SD Negeri 2 Wonorejo, kec. Pringapus, kab. Semarang lulus tahun 2005
3. Mts. Diponegoro, Mendiro, Ungaran, kab. Semarang lulus tahun 2008
4. SMK Negeri 1 Wonosegoro, Boyolali lulus tahun 2011
5. Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Walisngo Semarang

Pengalaman Organisasi

1. HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Walisngo Semarang sebagai bendahara
2. IKHLAS (Ikatan Mahasiswa Lintas Solo Semarang) sebagai anggota

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 12 Juni 2015

Penulis



Ratih Karim Astuti

NIM. 114111031